



**KARAKTERISTIK TARI SILAKUPANG SANGGAR SRIMPI
DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL
PADA MASYARAKAT KABUPATEN PEMALANG**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

Oleh

IVA RATNA SARI

0204516002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Karakteristik Tari Silakupang Sanggar Srimpi Dalam Konteks Multikultural Pada Masyarakat Kabupaten Pemalang” karya,

Nama : Iva Ratna Sari

NIM : 0204516002

Program Studi : Pendidikan Seni

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 22 November 2019

Semarang, 27 November 2019

Panitia Ujian

Ketua,



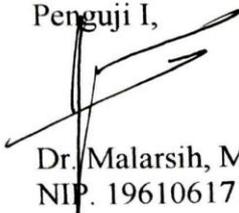
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 19600803198901101

Sekretaris,



Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP. 196709061993031003

Penguji I,



Dr. Malarsih, M.Sn
NIP. 196106171988032001

Penguji II,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto, M.Pd.
NIP. 196410271991021001

Penguji III,



Dr. Hartono, M.Pd
NIP. 196303041991031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Iva Ratna Sari

Nim : 0204516002

Program Studi : Pendidikan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul "KARAKTERISTIK TARI SILAKUPANG SANGGAR SRIMPI DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL PADA MASYARAKAT KABUPATEN PEMALANG" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 1 November 2019

Yang membuat pernyataan,

 Iva Ratna Sari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

keragaman mampu hidup berdampingan, beriringan tanpa adanya rasa kecemasan bilamana seni dan agama memiliki porsi yang tepat untuk saling mengisi.

Persembahan

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, Sanggar Tari Srimpi Pemaalang dan alمامater tercinta, Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Iva Ratna Sari. 2019. “Karakteristik Tari Silakupang Sanggar Srimpi dalam Konteks Multikultural Pada Masyarakat Kabupaten Pemalang”. Tesis. Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Hartono, M.Pd, Pembimbing II Prof. Totok Sumaryanto F, M.Pd. i-xx, 197 halaman.

Kata Kunci : Karakteristik, Nilai Religi, Multikultural, Silakupang,

Tari Silakupang merupakan tarian yang terdiri dari berbagai tari tradisi kerakyatan yang selama ini masih bertahan dan berkembang di kabupaten Pemalang. Silakupang sebagai bentuk penanaman nilai terhadap keragaman sistem kepercayaan (multireligi). Kehadiran tari Silakupang di kabupaten Pemalang merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir keresahan terhadap mudahnya perpecahan dalam berkehidupan di dalam masyarakat yang majemuk.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji masalah: (1) Karakteristik tari Silakupang di Sanggar Srimpi kabupaten Pemalang; (2) Nilai multi religi dalam tari Silakupang di Sanggar Srimpi Kabupaten Pemalang. Pendekatan yang digunakan adalah interdisiplin, yaitu etnokoreologi dan pendidikan seni.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen, serta teknik keabsahan data dengan kriteria kredibilitas dan teknik triangulasi sumber untuk menjamin validitasnya. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: pertama, Bentuk tari Silakupang terdiri dari empat babak dengan urutan penyajian yang awali dengan babak Kuntulan, Kuda Kepang, Sintrenan dan Lais. Tari Silakupang terdiri dari 38 ragam gerak pada masing-masing babak dengan karakteristik yang berasal dari penggabungan tari Sintren, Lais, Kuntulan dan Kuda Kepang. Secara keseluruhan tari silakupang mengandung Nilai multireligi yang diinterpretasikan dalam gerak Sintrenan, Jengkengan, Lais berhias dan sembah. Selain itu nilai multireligi juga terdapat dalam iringan tari khususnya pada bagian lirik. Secara khusus kehadiran tari silakupang merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir keresahan terhadap mudahnya perpecahan dalam berkehidupan dalam masyarakat majemuk.

Saran yang direkomendasikan meliputi: 1) durasi waktu yang cukup singkat untuk dapat menganalisa babak kuntulan, kuda kepang jika melihat bobot tarian yang diadaptasi, 2 iringan tari hanya menonjolkan beberapa babak saja sehingga ciri khas iringan tari babak kuntulan kurang dapat tersampaikan kepada penonton, 3) penggunaan properti mengalami perubahan estetik sehingga ada unsur yang seakan hilang, 4) bagi pemerintah untuk terus memperhatikan kesenian tradisional daerah sebagai potensi kearifan budaya.

ABSTRACT

Iva Ratna Sari. 2019. " Characteristics of Sanggar Srimpi's Silakupang Dance in the Multicultural Context of Pemalang District Communities ". Thesis. Art Education Study Program S2, Postgraduate, Semarang State University. Supervisor I Dr. Hartono, M.Pd, Supervisor II Prof. Totok Sumaryanto F, M.Pd. i-xx, 197 pages.

Keywords: Characteristics, Religious Values, Multiculturalism, Silakupang,

Silakupang dance is a dance that consists of various traditional dance traditions that have survived and developed in Pemalang district. Silakupang is a form of value inculcation towards the diversity of belief systems (multireligious). The presence of Silakupang dance in Pemalang district is one of the efforts to minimize anxiety about the ease of division in life in a pluralistic society.

The purpose of this research is to examine the problems of: (1) Characteristics of the Scope of Covering at Sanggar in the Regency of Pemalang; (2) Nilai multireligi dalam tari Silakupang in Sanggar Srimpi Pemalang District. The approach used is interdisciplinary, namely ethno-choreology and artistic education.

The method used is a qualitative research method with case study research design. Research data were collected by observation, interview, and document study techniques, as well as data validity techniques with credibility criteria and source triangulation techniques to ensure their validity. Data analysis techniques are carried out through the process of reduction, presentation of data, and drawing conclusions (verification).

The results of the study show the following: first, the Silakupang dance form consists of four rounds in the order of presentation that begins with the stunt, the Braid Horse, Sintrenan and Lais rounds. Silakupang dance consists of 38 movements in each round with characteristics originating from the merging of the Sintren, Lais, Kuntulan and Kuda epang dance. Overall silakupang dance contains multi-religious values which are interpreted in the Sintrenan, Jengkengan, Lais decorated and worship movements. Besides multireligi values are also found in the accompaniment of dance, especially in the lyrics. In particular the presence of the Silakupang dance is an effort to minimize anxiety about the ease of division in life in a plural society.

Recommended recommendations include: 1) the duration of time is short enough to be able to analyze the kuntulan round, the braid horse if you see the weight of the dance being adapted, 2) dance accompaniments only feature a few acts so that the characteristics of the kuntulan dance accompaniment are less able to be conveyed to the audience, 3) the use of property undergoes aesthetic changes so that there are elements that seem lost, 4) for the government to continue to pay attention to the traditional arts of the region as a potential

PRAKATA

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis yang berjudul “Karakteristik Tari Silakupang Sanggar Srimpi dalam Konteks Multikultural Pada Masyarakat Kabupaten Pemalang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih, peneliti sampaikan pertama kali kepada pembimbing: Dr. Hartono, M. Pd selaku pembimbing I yang selalu sabar memberikan arahan dan insprisi berupa objek penelitian dalam tesis ini. Ucapan terimakasih untuk Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan guna kemajuan penulisan tesis ini. Berkat kedua pembimbing yang mempunyai kompetensi dalam bidang pendidikan seni sehingga penulisan tesis ini dapat di baca oleh semua pihak.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak kampus yang telah membantu selama proses penyelesaian studi. Terimakasih kepada rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan studi dan memberi kemudahan dalam perkuliahan di Universitas Negeri Semarang. Terimakasih kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Prof. Dr.

Agus Nuryatin, M. Hum. Terimakasih pula kepada Ketua Program Studi Pendidikan Seni S2 Dr. Agus Cahyono M. Hum. yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan kemudahan dalam penulisan tesis ini.

Peneliti sampaikan pula ucapan terimakasih kepada Bapak dan ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yaitu: Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd., Dr. Triyanto, M.A., Dr. Hartono, M.Pd., Dr. Sri Iswidayati, M.Hum., Dr. Sunarto, M.Hum., Dr. Udi Utomo, M.Si., Dr. Wadiyo, M.Si., Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Dr. Muhammad Iban Syarif, M.Hum. yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan berlangsung.

Terimakasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua terhebat yaitu Bapak Sobirin dan Ibu Kustinah yang selalu mendukung ku baik dari segi moril maupun materil. Terimakasih telah mengantarkan putri kedua mu ini melangkah menuju jenjang Magister. Terimakasih atas kepercayaan yang telah bapak dan ibu berikan selama delapan tahun kuliah di Semarang dari Sarjana dan kini menjadi Magister. Seluruh gelar pendidikan ini aku persembahkan untuk kalian yang selalu mendukung dan mendampingi sejauh aku melangkah. Terimakasih untuk kakak ku tersayang Ika Pusitasari dan adik ku Muhammad Dias Rizal Adianto yang telah menjadi tempat untuk berbagi keluh kesah, motivasi dan kebahagiaan sepanjang kehidupan.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Ely Prihatin, S. Sn selaku ketua Sanggar Srimpi dan mbak Eva Bastiarani, S. Pd yang telah mempermudah penulis dalam proses pengambilan data di lapangan. Terimakasih

juga tak lupa penulis ucapkan pada Irawan Septiawan yang selalu yang selalu mendukung ku, tempat berbagi keluh kesah dan kebahagiaan. Terimakasih untuk teman-teman Pascasarjana angkatan 2016 khususnya rombel regular A dan Zulfia Ulfa dan Uli Amsari yang telah memberikan *support* berupa dukungan selama proses penyusunan tesis. Terimakasih untuk Vika dan Niken, teman kosan terbaik ku yang selalu mendukung dan mengingatkan dalam penyusunan tesis, *see you again*, semoga kita dapat bertemu kembali ketika sudah sukses nanti. Terimakasih kepada teman-teman PTP, Nur Mu'afah Zakiyati, Rizki Giska Pratama, Robin Esa Yulianto dan mba Erin yang selalu menemani dan memberi dukungan selama menjalani studi S2, saya paham dan merasakan bagaimana nikmatnya pulang-pergi naik kereta untuk kuliah dan bimbingan. Tanpa kalian mungkin saya tidak akan sesemangat ini, tahu arti perjuangan dan pengorbanan.

Ucapan terimakasih, penulis hanturkan kepada semua pihak yang sudah memberikan masukan, saran, serta arahan. Keseluruhan memiliki manfaat dalam membangun penyusunan tesis ini untuk menjadi lebih baik. Penulis sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, November 2019

Iva Ratna Sari

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penyusunan Tesis	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Kerangka Teoretis	32
2.2.1 Konsep Kebudayaan.....	32
2.2.2 Konsep Penyajian tari.....	35
2.2.3 Konsep Karakteristik Tari	40
2.2.4 Konsep Pendidikan Mutikultural.....	41
2.2.5 Nilai Religius.....	44
2.2.5 Konsep Nilai Dalam Pendidikan Karakter	45
2.3 Kerangka Berpikir.....	51
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	53
3.1 Pendekatan Penelitian	53

3.2 Lokasi dan Fokus Penelitian	53
3.3 Sumber Data Penelitian.....	54
3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.4.1 Teknik Observasi	55
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data Dokumen.....	57
3.4.3 Wawancara	58
3.5 Matriks Pengumpulan Data.....	60
3.6 Teknik Pengabsahan Data	62
3.7 Teknik Analisis Data.....	63
BAB 4 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	66
4.1 Pemalang dan Kewilayahannya	66
4.2 Lokasi dan Lingkungan Desa Ujunggede	68
4.3 Kehidupan Sosial dan Budaya Penduduk Desa Ujunggede	82
4.4 Sanggar Srimpi.....	84
BAB 5 KARAKTERISTIK TARI SILAKUPANG	
DI SANGGAR SRIMPI	87
5.1 Gerak	87
5.1.1 Gerak Tari Sintren	90
5.1.2 Gerak Tari Lais	99
5.1.3 Gerak Tari Kuntulan	101
5.1.4 Gerak Tari Kuda kepang.....	113
5.1.5 Unsur Gerak Tari Silakupang	115
5.2 Tata Rias Wajah.....	140
5.2.1 Tata Rias Wajah Penari Kuntulan dan Sintren	141
5.2.2 Tata Rias Wajah Penari Kuda Kepang dan Lais	143
5.3 Tata Rias Busana.....	144
5.3.1Tata Rias Busana Penari Kuntulan.....	145
5.3.2 Tata Rias Busana Penari Sintren	148
5.3.3 Tata Rias Busana Penari Kuda Kepang	151
5.3.4 Tata Rias Busana Penari Lais.....	153
5.4 Tempat Pertunjukan	154

5.5 Properti.....	155
5.6 Iringan Tari.....	157
5.7 Tema.....	162
BAB 6 NILAI RELIGI YANG TERDAPAT DALAM TARI SILAKUPANG SANGGAR SRIMPI DALAM KONTEKAS MULIKULTURAL PADA MASYARAKAT KABUPATEN PEMALANG	
	164
6.1 Nilai Religi dalam Gerak Tari Silakupang	167
6.1.1 Nilai Cinta Damai	167
6.1.2 Nilai Toleransi	168
6.1.3 Nilai Percaya diri	170
6.1.4 Nilai Kerjasama Antar Pemeluk Agama dan Kepercayaan.....	171
BAB 7 PENUTUP.....	
	177
7.1. Kesimpulan	177
Implikasi.....	178
Saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA	
	179
GLOSARIUM.....	
	189
LAMPIRAN.....	
	192

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka	25
Tabel 3.1 Matriks Pengumpulan data.....	61
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Agama di desa ujunggede	74
Tabel 4.2 Kelompok Usia Pendidikan desa Ujunggede	80
Tabel 4.3 Kelompok Usia Tenaga Kerja	80
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk	81
Tabel 4. 5 Kelompok Mata Pencaharian	81
Tabel 5.1 Unsur Sikap Kepala.....	120
Tabel 5.2 Unsur Gerak Kepala	120
Tabel 5.3 Unsur Sikap Badan.....	121
Tabel 5.4 Unsur Gerak Badan	121
Tabel 5.5 Unsur Sikap Tangan	122
Tabel 5.6 Unsur Gerak Tangan	123
Tabel 5.7 Unsur Sikap Kaki	124
Tabel 5.8 Unsur Gerak Kaki	125
Tabel 5.9 Kedudukan Sikap dan Gerak pada Tari Silakupang.....	127
Tabel 5.10 Kalimat, Frase gerak dan Motif Gerak Tari Silakupang	128
Tabel 5.11 Konsep Iringan tari Silakupang.....	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Jawa Tengah	67
Gambar 4.2 Gapura Utama Desa Ujunggede	68
Gambar 4.3 Peta Ujunggede	69
Gambar 4.4 Gambar Desa Ujunggede	70
Gambar 4.5 Balai Desa Ujunggede	71
Gambar 4.6 SD Negeri 01 Ujunggede	72
Gambar 4.7 TK Pertiwi Ujunggede	73
Gambar 4.8 TK Muslimat NU 05 Asy-Syafi'iyah	73
Gambar 4.9 Sanggar Tari Srimpi	74
Gambar 4.10 Masjid Al Mubarak	75
Gambar 4.11 Masjid Jami'	75
Gambar 4.12 Pasar Desa Ujunggede	76
Gambar 4.13 <i>Home Industri</i> Keripik Singkong	77
Gambar 4.14 Ricemill Desa Ujunggede	78
Gambar 4.15 Lapangan Desa Ujunggede	79
Gambar 5.1 Gerak Sintrean	92
Gambar 5.2 Sikap Jengkengan	93
Gambar 5.3 Sikap Kurungan Sintren	94
Gambar 5.4 Sintren Hias	95
Gambar 5.5 Penari Sintren setelah berhias	96
Gambar 5.6 Sikap Gerak Sintren Dadi	97
Gambar 5.7 penyerahan payung kepada Sintren	98

Gambar 5.8 Sikap akhir bentuk tari Silakupang	98
Gambar 5.9 Lais Berhias.....	99
Gambar 5.10 Lais Dadi	100
Gambar 5.11 Sikap jengkengan penari Kuntulan.....	103
Gambar 5.12 Sikap Lumaksana <i>Steep</i>	104
Gambar 5.13 Sikap Jurus I.....	105
Gambar 5.14 Sikap Jurus II.....	106
Gambar 5.15 Sikap Srisig.....	107
Gambar 5.16 Jurus III	108
Gambar 5.17 Sikap Ngayang	109
Gambar 5.18 Lumaksana <i>Mundur</i>	110
Gambar 5.19 Sikap <i>Ogek</i> Bahu	111
Gambar 5.20 Sikap Usap Daggu	112
Gambar 5.21 Jengkengan Kuda Kepang.....	114
Gambar 5.22 Hentakan Jaran	116
Gambar 5.23 Membanting	117
Gambar 5.24 Lenggut Kuda.....	117
Gambar 5.25 Sikap Perang.....	118
Gambar 5.26 Memainkan Jaran	119
Gambar 5.27 Tata Rias Wajah Kuntulan	141
Gambar 5.28 Tata Rias Wajah Sintren.....	141
Gambar 5.29 Tata Rias Wajah Kuda Kepang	143
Gambar 5.30 Tata Rias Wajah Lais.....	143
Gambar 5.31 Tata Rias Busana Kuntulan	145

Gambar 5.32 Tata Rias Busana Sintren	148
Gambar 5.33 Tata Rias Busana Kuda Kepang.....	152
Gambar 5.34 Tata Rias Busana Lais	153
Gambar 5.35 Properti Kuda Kepang.....	156
Gambar 5.36 Kurungan Sintren	157
Gambar 5.37 Payung	157
Gambar 6.1 Penari Sintren dan Lais <i>ndadi</i>	169
Gambar 6.2 Sikap Sintrenan.....	170
Gambar 6.3 Sikap Jengkeng penari Kuda Kepang.....	172
Gambar 6.4 Sikap Lais berhias	173
Gambar 6.5 Sikap Ragam Sembahan Kuda Kepang.....	176

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	192
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	200
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	205
Lampiran 4 Surat Pemberitahuan Penelitian	210
Lampiran 5 Surat Pernyataan Narasumber 1	211
Lampiran 6 Surat Pernyataan narasumber 2	212
Lampiran 7 Ragam Gerak Tari Silakupang Sanggar Srimpi	213
Lampiran 8 Biodata Peneliti	228

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia untuk memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan hubungan yang kuat antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan individu dengan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” di mana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya (Driyarkara, 1980:8). Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya.

Indonesia adalah negara multikultural yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri lagi, hal ini terbukti bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, adat istiadat, ras, agama dan budaya. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan pulau-pulau kecil yang juga berpenghuni. Setiap pulau terdapat provinsi-provinsi, setiap provinsi terpecah lagi menjadi kabupaten-kabupaten, setiap kabupaten terdiri dari desa-desa, dan setiap desa pun terkadang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Setiap daerah memiliki ciri dan kekhasan yang berbeda-beda, walaupun beragama sama, namun bertempat tinggal yang beda, memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda. Perbedaan ini membawa Indonesia ke dalam pluralitas dan kemajemukan.

Sebagai salah satu negara yang memiliki keragaman budaya, masyarakat Indonesia yang sangat rentan dengan konflik sosial, sama halnya dengan masyarakat di Pematang, keberagaman agama dan kepercayaan, keberagaman suku diantaranya suku Jawa, suku Batak, suku Cina dan Arab. Hal ini menunjukkan adanya kekayaan, tetapi sekaligus menjadi ancaman jika tidak dijaga dengan baik. Ditengah-tengah serbuan arus globalisasi, selain banyaknya keragaman budaya di dalam masyarakat, adanya pergeseran selera masyarakat yang mulai terbawa dengan perkembangan zaman yang semakin *modern*, serta maraknya persebaran informasi yang selalu simpang siur yang kerap kali dijadikan sebagai akar permasalahan yang menjadikan mudahnya adanya perpecahan dalam kehidupan berbangsa yang beragam dan majemuk. Beberapa bukti sejarah bangsa Indonesia pernah mengalami bencana krisis kemanusiaan sebagai akibat kurangnya pemahaman dan penanaman pendidikan multikultural.

Bagi sebagian kelompok tertentu keberagaman sering dipandang sebagai perbedaan, dan perbedaan semakin dipertajam oleh sebagian orang digunakan sebagai alat untuk memenuhi ambisi dan kebutuhan pribadi atau golongan tertentu. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan konflik secara horizontal di Indonesia yang menyebabkan kerusuhan. Situs *online Nasional.Republika.com* yang diunggah pada tanggal 10 Mei 2017 memaparkan mengenai rangkaian aksi bela Islam pada kasus penistaan agama yang permasalahan bermula dari potongan *statement* mantan Gubernur DKI Jakarta, hingga kerusuhan pada pertengahan bulan Agustus 2019 munculnya aksi unjuk rasa di berbagai wilayah provinsi Papua dan Papua Barat untuk menentang dugaan rasisme terhadap mahasiswa

Papua di Jawa Timur hingga muncul kembali tuntutan referendum. Situs *online* koran Sindo yang diunggah pada tanggal 18 April 2018 juga memaparkan mengenai “*Kerusuhan Berdarah yang Pernah Mengguncang Indonesia*” akibat adanya faktor perbedaan agama dan suku antara lain kerusuhan Sampit Kalimantan Tengah yang terjadi pada tahun 1998, kerusuhan ini terjadi antara dua kubu etnis yaitu antara etnis Madura dan etnis Dayak. Kerusuhan Sambas, Kalimantan Barat pada tahun 1999 terjadi gesekan antara suku pendatang dengan suku pribumi yaitu suku Melayu dan Dayak dengan suku Madura dengan korban mencapai ribuan. Kerusuhan Poso pada tahun 1998 hingga tahun 2000.

Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Keunikan yang beragam inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. (Tilaar, H.A.R., 2004: 9-10).

Pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama. Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sangat penting (Yaqin, M. Ainul, 2005).

Tari Silakupang merupakan salah satu garapan tari yang menjadi salah satu produk kearifan budaya lokal yang dijadikan sebagai identitas kabupaten Pemalang. Menurut Liliweri (2005; Periksa Sunaryo dkk, 2017:108) Kearifan budaya lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dianggap baik dan benar, sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama. Kearifan tradisional atau lokal dapat mejadi penyeimbang agar masyarakat tetap menghargai warisan budaya (Pahrudin, 2012:59). Nilai-nilai tersebut oleh sanggar Srimpi selalu diajarkan melalui tari Silakupang. Tari Silakupang merupakan tarian yang terdiri dari berbagai tari tradisi kerakyatan yang selama ini masih bertahan dan berkembang di kabupten Pemalang. Tarian yang terdiri dari 10-15 penari dengan diiringi musik gamelan Jawa lengkap dengan menggunakan properti Kuda Kepang, kurungan Sintren, dupa, dan payung.

Tari tradisional kerakyatan yang dijadikan sebagai akar pembuatan tari Silakupang diantaranya adalah tari *Sintren*, tari *Lais*, tari Kuntulan dan tari Kuda Kepang. Pengemasan tari Silakupang dimaksudkan untuk menciptakan tarian identitas untuk kabupaten Pemalang, mengingat tarian-tarian tersebut merupakan tarian yang umunya sudah ada di kabupaten lain yang terletak di sepanjang pantura (pantai utara) seperti kabupaten Batang, kabupaten Pekalongan, kabupaten Tegal, kota Tegal, dan kabupaten Brebes. Seperti kutipan wawancara dengan Anggono mengenai awal mula tari Silakupang terbentuk sebagai berikut.

“ ... tarian ini ini muncul setiap kali pak Anggono ada rapat di Dinas Provinsi untuk membahas sajian penampilan

identitas masing-masing kabupaten. Tetapi waktu pak Anggono menyebutkan *Sintren* dari kabupaten lain juga merasa kalau mereka juga memiliki *Sintren*, waktu pak Anggono bilang *Kuntulan* kabupaten lain juga ada yang merasa memiliki itu. Kemudian pak Anggono bilang lagi *Kuda Kepang* hal serupa juga dilakukan oleh kabupaten lain yang sama-sama memiliki *Kuda Kepang*. Jadi saya bingung, harus menampilkan apa yang beda, yang kabupaten lain *nggak* ada. Akhirnya tercetuslah Silakupang. Bagaimana caranya membuat sajian tari Silakupang dengan susunan yang *apik*, kearifan lokal, dan musik yang identik ...”(wawancara 22 Februari 2019)

Tari tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di kabupaten Pemalang tidak hanya berkembang di wilayah kabupaten Pemalang saja, melainkan berkembang juga di beberapa wilayah di Jawa Tengah. Tari Sintren, tari Lais, tari Kuntulan dan tari Kuda Kepang juga terdapat di daerah Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brbes, Cirebon, Pati, dan Banyumas. Pertunjukan masing-masing daerah juga memiliki perbedaan baik itu dari motif gerak, musik, penokohan, properti dan pendukung pertunjukan lainnya serta fungsi tarian.

Tari Silakupang sanggar Srimpi merupakan kelompok tari yang berasal dari kecamatan Ampelgading yang sudah membawa nama Pemalang dan Jawa Tengah ke ranah Nasional dalam acara Parade Tari Nusantara. Sanggar Srimpi yang di pimpin oleh Ibu Ely Prihatin, S.Sn merupakan sanggar yang aktif dalam pelestarian, pengembangan dan penciptaan tari untuk kabupaten Pemalang, baik untuk *event* kabupaten, provinsi maupun nasional di bandingkan dengan sanggar-sanggar lain yang ada di kabupten Pemalang.

Tari Silakupang digunakan sebagai tari identitas tidak menjadikan sebuah masalah bagi semua pemeluk agama masyarakat Pemalang. Dilansir dari Badan

Pusat Statistik Kawil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah yang diunduh pada tanggal 16 Januari 2019 masyarakat Pemalang menganut berbagai macam agama, yaitu :Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan lainnya. Walaupun memiliki latar belakang agama yang beragam, tari Silakupang tidak menggambarkan kesenian yang bernafaskan dari agama selain Islam dan *Kejawen*, tari Silakupang memiliki nilai-nilai yang sangat penting yang berkaitan dengan pembentukan karakter masyarakat dalam rangka menyatukan seluruh masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya setempat secara bersama-sama.

Beberapa hasil penelitiann terdahulu yang berkaitan dengan penelitiann yang dilakukan diantaranya berkaitan dengan tari Silakupang sebagaimana yang dilakukan oleh Nur Lintang Dhien Hayati (2016) bahwa peneliti lebih banyak memfokuskan pada kreativitas musik pengiring kesenian Silakupang dan proses menganalisis mengenai bagaimana proses pembelajaran pada musik pengiring yang meliputi tujuan, materi, metode, media belajar dan evaluasi. Kemudian penelitiann terdahulu yang berkaitan dengan Multikultural, yang dilakukan oleh Salu (2017) bahwa Pendidikan Multikultural dalam konteks keIndonesiaan memiliki peran sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, masyarakat rentan dengan konflik sosial. nilai-nilai pendidikan multikulturalisme dapat dilihat dalam fungsi musik Tali Dua pada acara perkawinan dan acara Lawidi. Nilai pendidikan multikulturalisme juga terdapat pada internal kelompok musik Tali Dua, yakni setiap karakter dan kultur anggota yang berbeda menyatu dalam

kelompok musik Tali Dua sebagai nilai-nilai budaya bangsa yang harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan.

Penelitiannya di atas secara umum menunjukkan bentuk suatu objek formal (multikultural) dan objek material (kebudayaan masyarakat Pemalang), meskipun ada penelitiannya terdahulu mengenai objek penelitiannya tari Silakupang, namun peneliti melakukan penelitiannya yang berbeda dengan kajian mengenai nilai-nilai pendidikan multikulturalisme pada tari Silakupang sanggar tari Srimpi.

Nilai multikultural di atas menunjukkan suatu sikap toleran, saling menghargai, menghilangkan rasa egois antar anggota masyarakat dan mampu menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda, hal ini berpotensi dalam membentuk karakter masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dalam konteks era kekinian, menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dan krisis karakter yang sedang terjadi di mana-mana, seperti kasus prostitusi dikalangan artis, pemerintah dan masyarakat terbiasa dengan korupsi, kekerasan, intoleran, radikal, dan lainnya (Kurniawan, 2017 : 9).

Penanaman nilai-nilai yang disampaikan melalui tari Silakupang memiliki hakikat yang sama bagi semua agama untuk menanamkan nilai-nilai luhur, menanamkan nilai kebersamaan, sejalan dengan itu, Rohidi (2011:59) menjelaskan di negara yang bangsanya bersifat majemuk atau heterogen seperti Indonesia, pendidikan apresiasi dalam bentuk pendidikan multikultural menjadi cara yang dipilih untuk mewujudkan sebuah bangsa yang terintegrasi dengan mantap, yang mana masyarakat diharapkan memiliki kesadaran atau toleransi kuat terhadap hadirnya perbedaan-perbedaan.

Fakta generasi muda bangsa Indonesia sekarang ini lebih mencerminkan kebudayaan bangsa lain yang tercermin dari bagaimana cara mereka berpenampilan, bagaimana sikap dan perilaku mereka, gaya hidup, dan sikap individualistik yang didukung dengan perkembangan teknologi yang tak terkontrol. Dampak dari kondisi tersebut terhadap budaya Indonesia adalah hilangnya tradisi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang digunakan sebagai pondasi hidup manusia.

Berdasarkan hal di atas, tari tradisi baik itu tradisional maupun kerakyatan memiliki fungsi yang penting bagi persatuan dan kesatuan suatu bangsa dengan mengutamakan pemahaman dan pengalaman multikultural dan sikap toleransi terhadap keberagaman, baik suku, agama, ras dan budaya. Tari tradisi memiliki nilai-nilai religius hidup yang dapat dijadikan pedoman agar tercipta keselarasan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan karakter yang multikultural.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitiann ini dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah karakteristik tari Silakupang sanggar Srimpi dalam konteks mulikultural pada masyarakat kabupaten Pemalang?
- 2) Bagaimanakah nilai religi yang terdapat dalam tari Silakupang sanggar Srimpi dalam konteks mulikultural pada masyarakat kabupaten Pemalang?

1.3 Tujuan Penelitiann

Tujuan penelitiann ini sebagai berikut:

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik tari Silakupang sanggar Srimpi dalam konteks multikultural pada masyarakat kabupaten Pemalang
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan nilai religi yang terdapat dalam tari Silakupang sanggar Srimpi dalam kontekas multikultural pada masyarakat kabupaten Pemalang

1.4 Manfaat Penelitiann

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara Teoritis ditemukannya karakteristik tari Silakupang dan pendidikan multikultural dalam tari Silakupang yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dalam hal pengembangan teori dan konsep tentang pendidikan multikultural dalam tari Silakupang di kabupaten Pemalang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi pendidikan agar dapat menjadi informasi yang objektif dan wacana faktual yang dapat digunakan sebagai kajian untuk diadakannya penelitiann yang mendalam tentang kajian mengenai karakteristik dan nilai religi tari Silakupang sanggar Srimpi dalam konteks multikultural, maupun penelitiann dari sudut pandang yang berbeda.
- 2) bagi masyarakat untuk menumbuhkan apresiasi terhadap tari Silakupang sebagai kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai dan berguna bagi pembentukan karakter masyarakat.

- 3) Bagi instansi atau dinas terkait, penelitiann ini dapat menjadi landasan untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kearifan lokal tentang nilai-nilai dan berguna bagi pembentukan karakter pada masyarakat Pematang.

1.5 Sistematika Penyusunan Tesis

Tesis ini disusun dalam 7 bab. Masing-masing bab merupakan satuan bahasan yang secara garis besarnya tersusun dan memuat uraian sebagai berikut.

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang dengan menguraikan bentuk tari Silakupang. Tari Silakupang memiliki keunikan yaitu pada sajian pertunjukannya, konsep pengemasan tari Silakupang yang terdiri dari tari Sintren, tari Lais, tari Kuntulan dan tari Kuda Kepang. Tari Silakupang menjadi salah satu tarian identitas yang membawa nama kabupaten Pematang di tingkat Provinsi maupun Nasional dengan konsep menggabungkan kesenian yang sudah ada sebelumnya hingga saat ini masih dilestarikan dan dikembangkan menjadi sajian yang lebih menarik. Selanjutnya terdapat rumusan masalah, tujuan penelitiann dan manfaat penelitiann yang diuraikan dalam beberapa sub bab.

Bab dua merupakan pijakan teori dan alur berfikir dalam pembuatan tesis ini. Selanjutnya di uraikan dengan masing-masing sub bab, yang pertama kajian pustaka menjelaskan penelitiann-penelitiann terdahulu yang berasal dari tesis, disertasi, jurnal nasional dan jurnal internasional yang memiliki relevansi dan berkontribusi terhadap tesis yang peneliti lakukan. Sub bab kedua menguraikan landasan teoritik yang di dalamnya mengandung konsep-konsep atau teori yang

akan digunakan untuk menganalisis masalah penelitiann yang peneliti angkat di dalam tesis ini.

Sub bab ketiga merupakan kerangka berfikir yang berisikan metodologi penelitiann kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggabungkan pendekatan lain seperti etnokoreologi dan pendidikan. fokus penelitiann pada karakteristik tari Silakupang, nilai religi tari Silakupang dan potensinya sebagai media pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik studi dokumen dan dokumentasi. Kemudian teknik pengabsahan data dan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi dan mengklarifikasi, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

Bab empat memuat gambaran secara umum desa Ujunggede kecamatan Ampelgading kabupaten Pemalang yang merupakan lokasi penelitiann. Gambaran umum lokasi penelitiann hanya digunakan sebagai pendukung dalam permasalahan yang diangkat dalam tesis ini.

Bab lima menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai karakteristik tari Silakupang sanggar Srimpi dalam konteks multikultural pada masyarakat kabupaten Pemalang.

Bab enam menjawab masalah yang kedua mengenai nilai religi yang terdapat dalam tari Silakupang sanggar Srimpi dalam konteks multikultural pada masyarakat kabupaten Pemalang.

Bab tujuh memuat simpulan, implikasi dan saran. Penarikan simpulan diperoleh dari bukti-bukti yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya

sesuai dengan masalah dan tujuan penelitiann pada bab satu. Implikasi kaitannya dengan pendidikan seni dan saran yang ditujukan kepada pelaku seni di sanggar tari Srimpi desa Ujunggede.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIK, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian-uraian tentang penelitiann yang relevan dengan rumusan masalah yang dikaji yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Berikut merupakan kajian pustaka yang diperoleh peneliti sebagai bahan perbandingan, acuan untuk mengembangkan topik penelitiann, menentukan keaslian atau orisinalitas penelitiann dan menjadi bahan kajian yang berkontribusi bagi penelitiann.

Jazuli (2005) dalam hasil penelitiannnya mengatakan bahwa pendidikan seni yang memiliki peranan krusial dalam membantu pendewasaan peserta didik, Pendidikan seni merupakan pendidikan nilai yang berdimensi mental (moral), analisis, dan sistesis sehingga dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi peserta didik dalam menyiasati dan menanggapi setiap fenomena sosial budaya yang muncul ke permukaan. Relevansi artikel tersebut terhadap penelitiann yang akan dilakukan ialah sama-sama mengkaji tentang pendidikan seni yang akan digunakan sebagai refrensi dalam menyusun landasan teori. Perbedaan artikel tersebut dengan tesis peneliti ialah pada objek utama, tesis peneliti akan mengkaji tentang nilai-nilai multikultural yang terdapat pada seni pertunjukan tari Silakupang.

Hartono (2002) hasil penelitiannya ini mengemukakan bahwa tari tradisional klasik gaya Yogyakarta dengan sistem pembelajaran bersifat terbuka. Artinya dapat dipelajari di luar dari Keraton. Tarian tersebut memiliki makna, simbol dan nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat, khususnya dalam membangun proses interaksi sosial. Nilai-nilai kesenian tersebut memiliki potensi besar dalam membentuk karakter. Hasil penelitiannya ini memiliki kaitan dengan penelitiannya yang dilakukan peneliti, khususnya dalam melihat potensi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan karakter dalam seni tradisi masyarakat, namun dengan objek material yang berbeda.

Ganap (2012) hasil penelitiannya ini mengungkapkan bahwa kesenian tradisional sebagai kearifan lokal masyarakat harus di kaji dan di kembangkan dalam konteks pendidikan multikulturalisme sebagai bagian dari upaya menjaga dan melestarikan seni tradisi pada setiap generasi, khususnya melalui nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selain itu, penelitiannya ini juga menjelaskan bahwa jika kesenian tradisi dikaji dan diperhatikan secara baik, juga memberikan keuntungan dari aspek wisata, khususnya berguna bagi pengembangan ekonomi masyarakat sekitar. Relevansinya dengan penelitiannya yang dilakukan peneliti adalah dengan melihat penggunaan konsep multikultural sebagai objek formal yang mengkaji masalah-masalah kesenian dalam suatu kebudayaan.

Kumbara (2009) hasil penelitiannya memaparkan mengenai keberagaman sosio-kultural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, di samping menjadi kebanggaan dan potensi kekayaan yang tak ternilai, tetapi juga mengandung potensi konflik yang amat besar. Jika potensi konflik tersebut tidak bisa dikelola

secara tepat, bijaksana dan berkesinambungan niscaya akan menjadi sumber disintegrasi bangsa yang bisa menghancurkan keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Artikel ini juga menganalisis mengenai hubungan antara pluralisme, masyarakat majemuk, dan pendidikan multikultural di Indonesia. Relevansinya dengan penelitiann yang dilakukan peliti adalah dengan melihat penggunaan konsep pluralisme sebagai objek formal yang mengkaji masalah-masalah kesenian dalam suatu kebudayaan penelitiann menggunakan konsep multikultural sebagai objek formal untuk melihat objek materi tari Silakupang.

Wartini (2015) hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter se-Indonesiaan yang terdapat di dalam sanggar Alam Yogyakarta adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Sanggar Alam menyadari bahwa Indonesia merupakan bangsa yang beragam etnis, budaya, bahasa, agama, jender, dan status sosial. Oleh karena itu, dari keberagaman ini harus ampu menjadikan masyarakat yang toleran, demokratis, adil, cinta damai, sehingga terwujud persatuan Indonesia dengan jati diri yang berbeda dengan bangsa lain. Penelitiann ini memiliki hubungan dan keterkaitan dengan peneliti, khususnya pada nilai-nilai multikultural berbasis karakter sebagai pisau bedah untuk mengkaji seni dalm suatu masyarakat.

Rai (2010) hasil kajian artikel ini, menjelaskan tentang pentingnya pendidikan mutikulturalisme dalam konteks negara pluralis, di mana pengaruh konflik sosial sangat rentan terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan multikulturalisme seharusnya menjadi pondasi yang kuat dalam merawat kebhinekaan. Penelitiann tari tradisi dalam konteks ke-Indonesiaan dengan

melihat kaca mata multikulturalisme pada masyarakat di kabupaten Pemalang penting diterapkan dalam rangka membentuk karakter generasi penerus yang berdasar atas pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain.

Pramutomo (2009) hasil penelitiannya ini mengungkapkan bahwa masyarakat Yogyakarta yang sangat beragam, baik dari perspektif Agama, etnik, suku, dan status sosial. Oleh karena itu, praktik-praktik multikulturalisme sebagai upaya menjaga keberagaman tersebut banyak dijumpai, termasuk dalam seni pertunjukan. Hasil penelitiannya ini menjadi acuan peneliti untuk menggunakan pisau analisis yang sama, yaitu menggunakan konsep pendidikan multikultural.

Triyanto (2015) hasil penelitiannya tersebut adalah ditemukannya konsep-konsep penting pola pewarisan keramik sebagai produk lokal masyarakat Jepara yang proses pewarisannya ternyata dilakukan secara informal. Proses pewarisan tersebut telah berlangsung dalam waktu yang cukup panjang dengan melibatkan proses enkulturasi dan proses pembudayaan secara turun temurun. Penelitiannya ini memiliki relevansi dengan penelitiannya tari Silakupang, khususnya dalam menelusuri proses-proses pewarisan dan upaya-upaya mempertahankan kesenian tradisi tersebut sejak awal kemunculannya hingga saat ini.

Cahyono (2006) penelitiannya ini menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Tayub, dengan sistem pewarisan yang bersifat tradisional, dan dengan menggunakan metode atau cara pewarisan yang bersifat tradisional berlaku pada lingkungan keluarga. Selain itu, peneliti juga mengungkapkan bahwa orang tua (pendidikan informal) memiliki peran yang sangat penting dalam proses pewarisan kesenian tersebut. Hal itu menguatkan kajian

penelitiann tari Silakupang dalam konteks multikultural dan potensinya sebagai media pendidikan karakter.

Wadiyo (2006) hasil penelitiann ini menjelaskan bahwa seni memiliki potensi besar dalam membangun hubungan-hubungan sosial dan atau interaksi-interaksi antar individu, kelompok dan masyarakat dalam kebersamaan. Proses interaksi alam berkesenian dapat dilakukan melalui dua tahap sederhana yaitu proses komunikasi dan kontak soial atau dengan kata lain proses interaksi sosial dapat berlangsung antara apresiator dan seniman yan akan menimbulkan aksi dan reaksi. Kajian ini menjadi acuan peneliti dalam melihat proses interaksi yang berlangsung pada pertunjukan tari Silakupang.

Agus Cahyono, Timbul Haryono, R.M. Soedarsono, dan G.R Lono Lastoro Simatupang (2014), hasil penelitiann ini memaparkan bahwa bentuk dan struktur pertunjukan Barongsai merupakan entitas multi lapis yang menyatu, yaitu antara penari, gerak tari, rias dan busana, musik iringan, *property*, dan penonton. Pertunjukan Barongsai secara umum tersusun oleh unsur-unsur yang mendasar, yaitu motif atau gerak-gerak unit kecil, adegan, dan sekuen. Relevansi kajian ini dengan penelitiann yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang etnokoreologi. Kajian tersebut memberikan kontribusi mengenai aspek-aspek apa saja yang terkandung di dalam sebuah tarian ditinjau dari kajian etnokoreologi, hanya saja objek penelitiann yang ditelaah berbeda.

Ambarwangi (2013) hasil penelitiann menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak budaya, karakter, etnik yang tersebar di pelosok negeri. Itulah sebabnya masyarakat Indonesia dianggap sangat plural. Keragaman

budaya dengan berbagai karakter ini juga ternyata menjadi ancaman perpecahan yang disebabkan kurangnya kesadaran tentang makna keberagaman ini. Pembelajaran multikultural ini penting bagi agar mereka siap dan sadar menjadi anggota masyarakat yang plural. Relevansi kajian ini dengan penelitiannya yang peniliti teliti adalah dengan melihat penggunaan konsep multikultural sebagai objek formal yang mengkaji masalah-masalah kesenian dalam suatu kebudayaan penelitiannya menggunakan konsep multikultural sebagai objek formal untuk melihat objek materi tari Silakupang.

Kusmaryani (2006) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa. Relevansi penelitiannya ini tersebut dengan penelitiannya yang dilakukan peniliti, lebih menekankan pada aspek pembentukan sikap. Hal itu menguatkan kajian penelitiannya tari Silakupang dalam konteks multikultural dan potensinya sebagai media pendidikan karakter.

Irchami Putrningtyas, (2015) hasil penelitiannya ini memaparkan bahwa tari Topeng *Lanyapan Alus* memiliki 102 motif, 23 frase, 9 kalimat dan 3 gugus. Nilai budi pekerti yang terdapat pada tari Topeng *Lanyapan Alus* yaitu sabar, ikhlas jujur

dan *memetri*. Relevansi ragam gerak *lontang* yaitu manusia menjalani hidup dengan selalu menerima atas kehendak Tuhan, relevansi ragam gerak *entrakan* yaitu mampu menerima dengan hati lapang, relevansi ragam gerak *ipit-ipit* yaitu hidup dengan selalu menegakkan kebenaran dan keadilan, dan relevansi ragam gerak *geyol* yaitu menjalani hidup dengan selalu menjaga yang dimiliki. Relevansi kajian Irchami Putrningtyas dkk terhadap penelitiannya yang akan peneliti lakukan adalah subjek penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter khususnya dalam melihat potensi nilai-nilai karakter atau budi pekerti dalam seni tradisi masyarakat, namun dengan objek material yang berbeda.

Salu (2017) hasil penelitiannya ini menjelaskan bahwa Pendidikan Multikultural dalam konteks keIndonesiaan memiliki peran sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, masyarakat rentan dengan konflik sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa nilai-nilai pendidikan multikulturalisme dapat dilihat dalam fungsi musik *Tali Dua* pada acara perkawinan dan acara *Lawidi*. Nilai pendidikan multikulturalisme juga terdapat pada internal kelompok musik *Tali Dua*, yakni setiap karakter dan kultur anggota yang berbeda menyatu dalam kelompok musik *Tali Dua* sebagai nilai-nilai budaya bangsa yang harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan. Kontribusi artikel tersebut terhadap tesis peneliti ialah mengenai konsep multikultural yang merupakan yang akan digunakan sebagai referensi dalam menyusun landasan teori. Perbedaan artikel tersebut dengan tesis peneliti ialah pada objek utama, tesis peneliti akan mengkaji tentang pendidikan multikultural yang terdapat pada seni pertunjukan tari Silakupang.

Triyanto (2017) hasil penelitiannya ini menjelaskan melalui pendidikan, individu mentransfer, mewarisi dan mentransmisikan pengetahuan, nilai dan keyakinan yang berfungsi sebagai panduan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam konteks lokal. Proses pendidikan terjadi lintas generasi melalui sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi. Dalam hal ini, pendidikan dapat dilakukan melalui cara formal, tidak formal, dan informal. Artikel ini mengemukakan pentingnya melestarikan dan menumbuhkan kearifan lokal yang merupakan bentuk budaya yang mengandung pengetahuan, nilai dan kepercayaan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Relevansinya dengan penelitiannya yang akan peneliti teliti adalah kaitannya dengan pendidikan sebagai proses budaya dan sebagai acuan untuk melihat proses pelatihan tari Silakupang dalam mentransfer, mewarisi dan mentransmisikan pengetahuan mengenai nilai-nilai multikultural tari Silakupang.

Fatimah dan Sulistyono (2017) hasil penelitiannya ini memaparkan mengenai cerita “Dewi Sritanjung” sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter. Kearifan lokal yang tercermin di dalam cerita rakyat Dewi Sritanjung berupa nilai jujur dan religius. Relevansi dengan kajian yang akan peneliti teliti adalah dengan melihat penggunaan konsep pendidikan karakter yang direpresentasikan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang akan peneliti lakukan hanya saja peneliti menggunakan konsep multikultural sebagai objek formal untuk melihat objek materi tari Silakupang.

Taryati (2009) dalam hasil penelitiannya memaparkan mengenai Perayaan sekaten, kegiatan ini diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan oleh raja sebagai penguasa setempat

dalam rangka menyiarkan agama Islam dan melestarikan tradisi yang diwarisinya. Kegiatan Sekaten mengandung nilai-nilai yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, yaitu nilai keagamaan, nilai budaya dan pariwisata, nilai sosial dan ekonomi. Relevansi kajian Taryati terhadap penelitiannya yang akan peneliti lakukan adalah subjek penelitiannya yang berkaitan dengan melihat potensi nilai-nilai dalam seni tradisi masyarakat, namun berbeda dengan objek material yang berbeda yang akan peneliti teliti mengenai pendidikan multikultural dalam tari Silakupang.

Hayati, Nur Lintang Dhien., Muhammad Jazuli & Totok Sumaryanto Florentinus (2016) hasil penelitiannya ini memaparkan bahwa Silakupang merupakan kolaborasi dari empat kesenian yaitu Sintren, Laes, Kuntulan dan Kuda Kepang. Tari Silakupang merupakan kreativitas karya pada garapan grup Srimpi yang terletak pada musik pengiring pertunjukan, menciptakan lagu baru, dan penyajian yang menarik. Kedua, proses pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, media belajar dan evaluasi. Relevansi kajian Hayati terhadap penelitiannya yang akan peneliti lakukan memiliki objek penelitiannya yang sama tentang Silakupang, namun menggunakan dianalisis dengan teori yang berbeda, subjek penelitian yang berkaitan dengan melihat potensi nilai-nilai dalam seni tradisi masyarakat.

Kurniawan (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai karakter yang tertanam di dalam masyarakat Komerling dalam kegiatan pembentukan seniman muda, terbentuk melalui kegiatan proses belajar musik Kulintang yang terjadi pada saat melahirkan seniman Kulintang berlangsung, nilai karakter yang

tertanam pada masyarakat meliputi nilai rasa hormat, nilai kerjasama, nilai tanggung jawab, dan nilai kerja keras. Penelitiann ini relevan dengan penelitiann yang peneliti lakukan yang dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu nilai karakter, namun objek kajiannya yang berbeda.

Suryaningrum (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proses penciptaan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pertunjukan *dolanan* yang ditampilkan yaitu *dolanan jethungan* dan *Blarak-Blarak Sempal* yang didukung vokal, dan interaksi antar pemain. Nilai-nilai karakter yang ada dalam *dolanan jethungan* yaitu nilai keberanian, dan nilai tanggung jawab, sedangkan nilai yang ada dalam *dolanan Blarak-Blarak Sempal* yaitu nilai kerjasama dan nilai kejujuran. Penelitiann ini relevan dengan penelitiann yang akan dilakukan oleh peneliti yang dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu nilai karakter, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

Wastap (2017) memaparkan bahwa nilai-nilai pengetahuan lokal dan karakter bangsa sebagai identitas budaya melalui pertunjukan sandiwara. Nilai-nilai tersebut terdapat pada lakon/cerita dalam pertunjukan teater rakyat Jawa Barat, seperti nilai moral, etika, jujur, tanggung jawab, dan cinta damai. Penelitiann ini relevan dengan penelitiann yang akan peneliti lakukan dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu sistem nilai pada pendidikan karakter namun dengan objek kajian yang berbeda.

Laili, Muhammad dan Sulbi Prabowo (2015) menjelaskan mengenai pemanfaatan daun sebagai bahan dasar kreasi kriya. Karakteristik seni kriya daun karya Harrie Dasar terletak pada motif belang-belang yang ditimbulkan oleh

daging daun sehingga menimbulkan bercak non geometris pada daun. Kemudian dari segi penataan tidak pernah melakukan pemotongan daun, dan dari tema yang digambarkan selalu menggunakan objek hutan atau pegunungan. Penelitiannya ini relevan dengan penelitiannya yang akan peneliti lakukan mengenai konsep karakteristik, namun akan peneliti gunakan sebagai pedoman pengaplikasian terhadap objek yang akan peneliti lakukan.

Kautzar (2017) membahas secara spesifik bagaimana bentuk lagu tradisi yang bernuansa Melayu. melodi utama atau melodi pada vokal yang terdapat beberapa kali pengulangan, frase pertanyaan dan frase jawaban juga Karakteristik lirik dan makna pada lagu tradisional Melayu di Palembang. Menggunakan konsep karakteristik mengenai konsep pengulangan dan frase yang akan peneliti terapkan untuk membedah objek penelitiannya mengenai karakteristik tari Silakupang.

Dwi Cahyani (2015) menjelaskan mengenai bentuk topeng Dongkrek sanggar Krido Sakti kecamatan Mejayan kabupaten Madiun memiliki keunikan dari topeng dari daerah lain mulai dari mata, alis, hidung, mulut, kumis, dan jenggot yang tergolong lebih sederhana namun memiliki sifat dan makna khusus yang dapat menjadi panutan bagi pembaca dan masyarakat Mejayan pada khususnya. Relevansi penelitiannya ini sama-sama menggunakan pisau bedah yang sama untuk menganalisis objek kajian yang akan peneliti teliti yaitu mengenai konsep karakteristik namun dengan objek kajian yang berbeda.

Hardi (2015) membahas mengenai karakteristik karya tari Syofyani terkait dengan kaedah estetika yang dapat dilihat pada teks-teks karyanya. Karakteristiknya lebih mengarah pada ketajaman gerak dan musik pengiring karya

Syofyani lebih mengarah pada tarian melayu. Gerakan dengan aksen yang khas, tenaga yang kuat dan gerakan volume cenderung besar karena bersumber dari gerakan silat yang dikreasikan bentuk baru. Relevansi dengan penelitiannya yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan konsep karakteristik yang akan peneliti terapkan untuk menganalisis karakteristik tari Silakupang.

Haldani Ahmad (2017) kandungan gaya ragam hias Islam arabesque bersifat mayoritas dibandingkan dengan gaya ragam hias lokal, sehingga peran, bentuk dan fungsi ragam hias lokal yang selama ini menjadi ciri kebudayaan setempat menjadi kecil/ minoritas. Di setiap gejala pengadopsian bentuk dan gaya, hampir seluruhnya mengambil cara meniru, menyalin, atau mengimitasi atau copy, karena hanya mengulang-ngulang bentuk dan gaya otentik (klasik) demi menjaga keutuhan makna-makna asosiasinya baik secara citra, identitas, maupun makna simboliknya. Sehingga ragam hias yang mempunyai bentuk, identitas dan asosiasi baru sulit ditemukan. Relevansi kajian penelitiannya ini akan peneliti gunakan untuk membedah karakteristik tari Silakupang yang berkaitan dengan gejala pengadopsian bentuk dan gaya untuk menghasilkan karakteristik yang otentik.

Mukhamad Murdiono (2010) membahas mengenai strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama dalam proses pembelajaran meliputi: pemodelan, menganalisis masalah aktual di masyarakat, mengembangkan nilai-nilai edukatif kontekstual, dan memperkuat nilai-nilai

moral yang telah dimiliki siswa. Relevansi artikel tersebut terhadap tesis peneliti ialah sama-sama mengkaji objek mengenai penanaman nilai moral dan agama. Kontribusi artikel tersebut terhadap tesis peneliti terletak pada konsep internalisasi nilai moreal religius sebagai refrensi yang digunakan dalam menyusun landasan teori. Perbedaan antikel tersebut terhadap tesis peneliti ialah pada objek penelitiann di mana tesis peneliti mengkaji mengenai Nilai religi dalam tari Silakupang di sanggar tari Srimpi kabupaten Pemalang.

Penelitiann di atas secara umum menunjukkan bentuk suatu objek formal (multikultural) dan objek material (kebudayaan masyarakat Pemalang), meskipun ada penelitiann terdahulu mengenai objek penelitiann mengenai tari Silakupang, namun penelti melakukan penelitiann yang berbeda dengan kajian mengenai nilai-nilai pendidikan multikulturalisme pada tari Silakupang sanggar tari Srimpi. Kajian pustaka di atas memperkaya analisis dan kajian-kajian tentang nilai-nilai karakter, nilai-nilai pendidikan multikulturalisme pada tari tradisi, serta memiliki relevansi yang sangat berkaitan dengan penelitiann yang akan diteliti dan dikaji dalam menunjukkan orisinalitas.

Agar dapat mempermudah pembaca dalam melihat kajian pustaka penulis memaparkan matriks kajian pustaka dibawah ini.

No	Peneliti, Tahun Penelitiann dan Judul Penelitiann	Substansi Kajian	Hubungan Penelitiann Penulis
1.	Jazuli (2005) "Mandala Pendidikan Seni."	Pendidikan seni merupakan pendidikan nilai yang berdimensi mental, analisis, dan sistesis sehingga dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta.	Pendidikan seni berdimensi pluralitas budaya
2.	Hartono (2012)	Tari tradisional klasik gaya	Nilai multi-

	<i>“Nilai-nilai Budipekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta”</i> .	Yogyakarta memiliki makna, simbol dan nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat, khususnya dalam membangun proses interaksi sosial dan berpotensi besar membentuk karakter.	kultural dan pendidikan karakter dalam seni tradisi masyarakat
3.	Ganap (2012) “Konsep Multikultural dan Entitas Pribumi dalam Penelitiann Seni”.	Kesenian tradisional sebagai kearifan lokal masyarakat harus dikaji dan dikembangkan dalam konteks pendidikan multikulturalisme sebagai bagian dari upaya menjaga dan melestarikan seni tradisi pada setiap generasi, khususnya melalui nilai-nilai yang terkandung didalamnya	konsep multikultural yang mengkaji masalah kesenian dalam suatu kebudayaan.
4.	Kumbara (2009) “Pluralisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia”.	Keberagaman sosio-kultural di Indonesia. Penelitiann ini menganalisis hubungan antara pluralisme, masyarakat majemuk, dan pendidikan multikultural di Indonesia.	Hubungan konsep pluralisme dalam pendidikan multikultural
5.	Wartini (2015) “Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter ke-Indonesia pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Intregasi Ilmu ke-Islaman dan Karakter Kebudayaan Indonesia (Studi kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta)”.	Nilai karakter keIndonesiaan yang tepat di dalam sanggar Alam Yogyakarta adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Keberagaman di Indonesia harus mampu menjadikan masyarakat yang toleran, demokratis, adil, cinta damai, sehingga terwujud pesatuan Indonesia.	nilai-nilai multikultural berbasis karakter
6.	Rai (2010) “Multikulturalisme dalam Diskursus Memperkuat kebhinekaan dan Kemajemukan di Indonesia”.	Pentingnya pendidikan multikulturalisme dalam konteks negara pluralis. Multikulturalisme seharusnya menjadi pondasi yang kuat dalam merawat kebhinekaan	Konsep multikulturalisme
7.	Pramutomo (2009) “Multikulturalisme Dalam Budaya Seni Pertunjukan Tari Di Yogyakarta”	Masyarakat Yogyakarta yang sangat beragam, baik dari perspektif Agama, etnik, suku, dan status sosial. Oleh karena itu, praktik multikulturalisme sebagai upaya menjaga keberagaman salah satunya dalam seni pertunjukan.	konsep pendidikan multikultural dalam seni pertunjukan.
8.	Triyanto (2015) “Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasi Dalam Keluarga Komunitas	Konsep pola pewarisan keramik sebagai produk lokal masyarakat Jepara dilakukan secara informal, Proses pewarisan melibatkan proses enkulturasi	proses pewarisan dan upaya-mempertahankan kesenian

Perajin.		dan proses pembudayaan secara tradisi turun temurun.	tradisi
9.	Cahyono (2006) “Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub”.	Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Tayub dengan sistem pewarisan yang bersifat tradisional, dengan metode pewarisan yang bersifat tradisional berlaku pada lingkungan keluarga.	Nilai yang terkandung dalam kesenian.
10.	Wadiyo (2006) “Seni Sebagai sarana Interaksi Sosial”.	Seni memiliki potensi besar dalam membangun hubungan sosial dan atau interaksi antar individu, kelompok dan masyarakat yang dapat dilakukan melalui tahap proses komunikasi dan kontak sosial	melihat proses interaksi tari Silakupang.
11.	Agus Cahyono, Timbul Haryono, Soedarsono, Lono Simatupang (2014) “Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi”	Bentuk dan struktur pertunjukan Barongsai merupakan entitas multi lapis yang menyatu, yaitu antar penari, gerak, tari, rias, dan busana, musik irigan, <i>property</i> , dan penonton. Pertunjukan Barongsai tersusun oleh unsur-unsur yang mendasar, yaitu motif, adegan, dan sekuen.	sama-sama mengkaji tentang etnokoreologi
12.	Ambarwangi (2013) “Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi”.	Indonesia terdiri dari banyak budaya, karakter, dan etnik. Itulah sebabnya masyarakat Indonesia dianggap sangat plural. Pembelajaran multikultural ini penting bagi agar mereka siap dan sadar menjadi anggota masyarakat yang plural	penggunaan konsep multikultural yang mengkaji masalah kesenian dalam suatu kebudayaan.
13.	Kusmaryani (2006) “Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman” .	Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif menyebabkan degradasi moral generasi muda. Pendidikan multikultural menjadi solusi permasalahan degradasi moral .	multikultural dan potensinya sebagai media pendidikan karakter
14.	Irchami Putri (2015) ”Nilai Budi Pekerti pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal”	Nilai budi pekerti yang terdapat pada tari Topeng <i>Lanyapan Alus</i> yaitu sabar, ikhlas jujur dan <i>memetri</i> . Relevansi ragam gerak yang mengandung makna manusia menerima kehendak Tuhan, mempunyai hati lapang, menegakkan kebenaran dan keadilan, selalu menjaga yang dimiliki.	pendidikan karakter, potensi nilai karakter, budi pekerti dalam seni tradisi masyarakat,
15.	Salu (2017)	Pendidikan Multikultural dalam konteks keIndonesiaan terletak	konsep multikultural

	“Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturalisme Pada Musik Tradisional <i>Tali Dua</i> Di Pulau Batang Dua Kota Ternate Maluku Utara”.	dalam pemfungsian musik <i>Tali Dua</i> pada acara perkawinan, acara <i>Lawid</i> dan internal kelompok, karakter dan kultur menyatu sebagai nilai budaya bangsa.	digunakan sebagai landasan teori
16.	Triyanto (2017) “Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasinya Dalam Keluarga Komunitas Perajin”.	Pendidikan dapat dilakukan melalui cara formal, tidak formal, dan informal. Pentingnya melestarikan dan menumbuhkan kearifan lokal yang merupakan bentuk budaya yang mengandung pengetahuan, nilai dan kepercayaan.	melihat proses pelatihan tari Silakupang mengenai nilai-nilai multikultural
17.	Fatimah dan Sulistyono (2017) “Cerita Rakyat Dewi Sritanjung sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal”.	Cerita “Dewi Sritanjung” sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter. Kearifan lokal yang tercermin di dalam cerita rakyat Dewi Sritanjung berupa nilai jujur dan religius.	pendidikan karakter terhadap nilai-nilai kearifan lokal.
18.	Taryati (2009) “Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Perayaan Sekaten di Yogyakarta”.	Kegiatan Sekaten mengandung nilai-nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, yaitu nilai keagamaan, nilai budaya dan pariwisata, nilai sosial dan ekonomi.	potensi nilai-nilai dalam seni tradisi masyarakat,
19.	Hayati Nur (2016) “Kesenian Silakupang Grup Srimpi: Proses Kreativitas Karya dan Pembelajaran di Kabupaten Pematang”	kreativitas karya yang terletak pada musik pengiring pertunjukan, menciptakan lagu baru, dan penyajian yang menarik. Kedua, proses pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, media belajar dan evaluasi.	Objek penelitiannya sama dengan analisis teori yang berbeda,
20.	Kurniawan (2017) “Kulintang: Struktur Musik dan Nilai yang Tertanam dalam Proses Belajar pada Masyarakat Komerang di Kabupaten Oku Timur”.	Nilai karakter dalam kegiatan pembentukan seniman muda, melalui kegiatan proses belajar musik Kulintang meliputi nilai rasa hormat, nilai kerjasama, nilai tanggung jawab, dan nilai kerja keras.	Kajian yang serupa mengenai nilai karakter.
21.	Suryaningrum (2016) “Bentuk dan Nilai Karakter dalam Pertunjukan Dolanan Anak-Anak Tradisional SD Banyuurip Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang”.	Nilai-nilai karakter yang ada dalam <i>dolanan jethungan</i> yaitu nilai keberanian, dan nilai tanggung jawab, sedangkan nilai yang ada dalam <i>dolanan Blarak-Blarak Sempal</i> yaitu nilai kerjasama dan nilai kejujuran.	nilai karakter, namun untuk menganalisis objek yang berbeda
22.	Wastap (2017)	Nilai-nilai pengetahuan lokal dan karakter bangsa sebagai	sistem nilai pada

<p>“Nilai-nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa dalam San-diwara Cirebon Jawa Barat”. Denpasar:</p>	<p>identitas budaya melalui pertunjukan sandiwara terdapat pada lakon/cerita pertunjukan teater rakyat Jawa Barat, seperti nilai moral, etika, jujur, tanggung jawab, dan cinta damai.</p>	<p>pendidikan karakter namun dengan objek kajian yang berbeda.</p>
<p>23. Laili Muhammad dan Sulbi Prabowo (2015)</p> <p>“Tinjauan Karakteristik dan Nilai Estetik Seni Kriya Daun Kering di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung”</p>	<p>Pemanfaatan daun sebagai bahan dasar kreasi kriya. Karakteristik seni kriya daun karya Harrie Dasar terletak pada motif belang-belang yang ditimbulkan oleh daging daun sehingga menimbulkan bercak non geometris pada daun.</p>	<p>konsep karakteristik dengan objek kajian yang berbeda.</p>
<p>24. Kautzar (2017)</p> <p>“Karakteristik Bentuk Musik Melayu Di Kota Palembang Pada Lagu Melati Karangan”</p>	<p>spesifik bentuk lagu tradisi yang bernuansa Melayu. melodi utama yang terdapat beberapa kali pengulangan, frase pertanyaan dan frase jawaban juga Karakteristik lirik dan makna pada lagu tradisional Melayu di Palembang.</p>	<p>konsep karakteristik dengan objek kajian yang berbeda.</p>
<p>25. Dwi Cahyani (2015)</p> <p>“Karakteristik Topeng Dongkreng Sanggar Krido Sakti di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun”</p>	<p>Bentuk topeng Dongkreng sanggar Krido Sakti kecamatan Mejayan kabupaten Madiun memiliki keunikan yang memiliki sifat dan makna khusus.</p>	<p>konsep karakteristik dengan objek kajian yang berbeda.</p>
<p>26. Hardi (2015)</p> <p>“Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat”</p>	<p>karakteristik karya tari Syofyani terkait dengan kaedah estetika. Karakteristiknya lebih mengarah pada ketajaman gerak dan musik pengiring. Gerakan dengan aksen yang khas, tenaga kuat dan volume gerak besar.</p>	<p>konsep karakteristik dengan objek kajian yang berbeda.</p>
<p>27. Haldani (2017)</p> <p>“Karakteristik Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Arsitektur Masjid Agung Kota Bandung”</p>	<p>Gaya ragam hias Islam arabesque mendominasi ragam hias lokal, sehingga peran, bentuk dan fungsi ragam hias lokal ciri kebudayaan setempat menjadi kecil/ minoritas. Pengadopsian bentuk dan gaya dengan mengimitasi.</p>	<p>konsep karakteristik dengan objek kajian yang berbeda</p>
<p>28. Mukhamad Murdiono (2010)</p> <p>“Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi”.</p>	<p>Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi meliputi: pemodelan, menganalisis masalah aktual di masyarakat, mengembangkan nilai edukatif kontekstual, dan</p>	<p>Penanaman nilai moral dan agama. konsep internalisasi nilai moral religius</p>

memperkuat nilai moral yang telah dimiliki siswa.

State of the arts penelitiann ini sebagai berikut, Penelitiann mengenai karakteristik tari sudah pernah di bahas dalam beberapa penelitiann sebelumnya, beberapa diantaranya dilakukan oleh Awang Kautzar (2017) yang berjudul “Karakteristik Bentuk Musik Melayu Di Kota Palembang Pada Lagu Melati Karangan” dalam penelitiann ini karakteristik digunakan untuk menganalisi bentuk musik mengenai pengulangan vokal, frase dan makna yang terdapat pada lagu Melati Karangan. Selain itu penelitiann yang sama juga dilakukan oleh Hardi (2015) yang berjudul “Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat” dalam penelitiann ini karakteristik digunakan untuk menganalisi bentuk tari mengenai ketajaman gerak dan musik pengiring, aksen yang khas, tenaga, dan volume.

Perbedaan penelitiann ini dengan penelitiann yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah konsep karakteristik akan digunakan untuk menganalisis data yang berbeda. Peneliti akan menggunakan konsep karakteristik untuk menganalisis tari Silakupang sanggar Srimpi. Selain itu data yang diperoleh tidak hanya berupa pengulangan bentuk, gerak dan pengiring saja, namun peneliti menganalisi sampai dengan motif gerak dan direlevansikan dengan kebudayaan multikultural di kabupaten Pematang Siantar.

Beberapa hasil penelitiann terdahulu yang berkaitan mengenai konsep multikultural sebagaimana yang dilakukan oleh Salu (2017) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikul-turalisme Pada Musik Tradisional *Tali Dua* Di Pulau

Batang Dua Kota Ternate Maluku Utara”. Dalam penelitiann ini, konsep multikultural digunakan untuk menganalisis mengenai nilai multikultural yang terdapat pada fungsi musiknya serta nilai pendidikan multikulturalisme juga terdapat pada internal kelompok grup musik. Selanjutnya penelitiann yang sama dilakukan oleh Pramutomo (2009) yang berjudul “Multikulturalisme Dalam Budaya Seni Pertunjukan Tari Di Yogyakarta” dalam penelitiann ini, konsep multikultural digunakan untuk menganalisis praktik-praktik multikulturalisme sebagai upaya menjaga keberagaman yang banyak di jumpai di Yogyakarta melalui seni pertunjukan.

Perbedaan penelitiann ini dengan penelitiann yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah konsep multikultural akan digunakan untuk menganalisis data yang berbeda. Peneliti akan menggunakan konsep multikultural untuk menganalisis tari Silakupang sanggar Srimpi. Selain itu data yang didapat tidak hanya berupa fungsi tari secara multikultur dan internalisasi pada kelompok saja, namun makna simbolis dari karakteristik bentuk penyajian tari yang direlevansikan dengan nilai-nilai multikultural.

Penelitiann mengenai tari Silakupang sudah pernah di bahas dalam beberapa penelitiann sebelumnya, beberapa diantaranya dilakukan oleh Hayati Nur (2016) yang berjudul “Kesenian Silakupang Grup Srimpi: Proses Kreativitas Karya dan Pembelajaran di Kabupaten Pematang”. Tari Silakupang merupakan kreativitas karya pada garapan grup Srimpi yang terletak pada musik pengiring pertunjukan, menciptakan lagu baru, dan penyajian yang menarik. Perbedaan penelitiann ini dengan penelitiann yang sudah pernah dilakukan terletak pada alat

yang digunakan untuk menganalisis tari Silakupang. Peneliti ini mengenai data yang di dapat tidak hanya berupa musik pengiring saja, namun bentuk penyajian juga akan peneliti paparkan kemudian di relevansikan dengan nilai-nilai multikultural.

Novelty peneliti ini menunjuk pada penemuan konsep pendidikan seni tari, khususnya karakteristik tari Silakupang berbasis multikulturalisme yang bisa dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Konsep Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1989 : 193). Kebudayaan seringkali juga mempunyai pengertian sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa. Istilah peradaban sering juga digunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem kenegaraan.

Perubahan budaya di dalam masyarakat merupakan akibat globalisasi yang memungkinkan adanya keberagaman yang tidak terelakkan. Konsekuensinya selain terciptanya masyarakat yang multiethnic dan multilingual, juga terciptanya masyarakat yang multikultural (*cultural society*). Masyarakat menjadi heterogen dalam hal kebudayaan. Kebudayaan tersebut berbeda satu sama lain. Masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Multikulturalisme merujuk pada

tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya. Kedua, merujuk pada keberagaman budaya. Ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon atas keberagaman tersebut (Pradipto, 2005: 15). Tiga hal tersebut menjadi sentral ketika membicarakan mengenai istilah multikultural.

Sebenarnya keanekaragaman budaya yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia telah disadari dan dikenal sejak nenek moyang. Nilai-nilai luhur telah mewatak di antara anggota masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai moral ketimuran yang dapat dibanggakan. Adanya sikap gotong royong, saling menghargai satu sama lain, mendahulukan kepentingan bersama dan kebersamaan merupakan pola perilaku yang mendarah daging kala itu.

Rohidi (1994: 6) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup, strategi adaptasi, dan sistem simbol bagi manusia dalam bertindak. Berikut ini Rohidi (1986) dengan mengutip pernyataan Koentjaraningrat, menyatakan bahwa kebudayaan adalah nilai-nilai budaya, gagasan, dan segala tingkah laku manusia yang tercermin dalam perwujudan kebudayaan yang meliputi tujuh unsur kebudayaan, yaitu : bahasa, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, dan kesenian.

Ada tiga gejala kebudayaan, yaitu: (1) ideas, (2) activities, dan (3) artifacts, dari tiga gejala kebudayaan tersebut ada wujudnya, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud

kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Honingmann, dalam Koentjaraningrat, 1990: 186)

Berkembangnya kebudayaan di suatu tempat terjadi karena adanya kehidupan masyarakat yang terbuka untuk saling mempengaruhi. Seiring perkembangan zaman, produk kebudayaan pada masyarakat mengalami suatu perubahan seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1990: 9) bahwa terjadinya perubahan kebudayaan pada kelompok masyarakat tidak terjadi pada waktu yang sama, tetapi terjadi secara berbeda-beda. Terjadinya suatu perubahan pada produk budaya yang ada di lingkungan masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepercayaan, pengetahuan, dan lingkungan sosial. Hal itu terjadi pada kelompok masyarakat dalam melakukan tindakan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan dan membudaya.

Kebudayaan merupakan suatu keragaman yang berkembang pada kelompok masyarakat serta diterima oleh individu dan kelompok. Seperti yang disampaikan oleh Rohidi (2000: 98) bahwa dengan adanya keragaman suatu daerah mengakibatkan terjadinya kesepakatan bagi kelompok masyarakat, sehingga menjadi kebiasaan yang berulang-ulang dan menjadi kebudayaan pada suatu kelompok masyarakat. Penjelasan yang disampaikan para ahli membuktikan suatu kebudayaan yang berkembang pada kelompok masyarakat dibuktikan dengan adanya produk budaya, yang kemudian disepakati menjadi suatu kebiasaan.

Kebudayaan (kultur) merupakan identitas kelompok masyarakat yang unik dan umumnya dimaknai sesuai dengan caqra-cara bertingkah laku dan beradaptasi antar kelompok masyarakat pendukungnya. Menurut Yaqin, (2005: 6-9) kultur bersifat subjektif dan memiliki kelebihan sendiri-sendiri sesuai dengan ciri dan identitas, sehingga tidak dapat dinyatakan kultur tertentu lebih baik dan unggul dari kultur yang lainnya. Multikulturalisme merupakan sebuah keniscayaan atau keadaan dalam kehidupan masyarakat modern. Adapun nilai multikultural dalam konteks ini adalah nilai-nilai yang mengandung semangat dan prinsip pluralisme dalam masyarakat yang memiliki latar belakang etnis, agama, bahasa, dan budaya yang beragam.

2.2.2 Konsep penyajian Tari

Bentuk tari Silakupang merupakan teks, yang mana untuk menjelaskan elemen-elemen yang menjadi kesatuan yang utuh dalam bentuk tarian. Beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik saling terkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan (Maryono, 2012: 24). Sebagai bentuk tari yang di pertunjukan kepada masyarakat, tari memiliki unsur atau komponen yang dapat ditangkap oleh panca indra. Hal ini juga diungkapkan oleh Sedyawati mengenai bentuk penyajian tari adalah melibatkan secara total dari keseluruhan elemen-elemen pokok tari yang disajikan , diantaranya penari, gerak, desain lantai, musik, syair lagu, busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan tari (Sedyawati, 1982: 64).

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, di mana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya.

Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari (Hadi, Sumandiyo 2007: 24).

Sama halnya yang disampaikan oleh Maryono, Sedyawati dan Hadi. Soedarsono mengemukakan bahwa bentuk penyajian berarti proses pembuatan, cara, menyajikan atau menampakkan. Hubungannya dengan seni yaitu secara menyeluruh dan didukung oleh unsur – unsur atau elemen – elemen pokok dari pendukung dalam seni. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan (Soedarsono, 1985: 23).

1. Gerak

Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia (John Martin dalam Soedarsono, 1978:1). Gerak dalam tari ada dua macam yaitu gerak bersambung dan berurutan, serta gerak ditempat dan berjalan (Kussudiarjo, 1981 : 20).

2. Pola Lantai

Desain lantai atau floor design adalah garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Sal

Murgiyanto, 1983: 142). Desain lantai pada tari tunggal bersifat maya karena tidak tampak oleh penonton, sedangkan desain lantai untuk tari kelompok bersifat nyata karena dapat dilihat oleh penonton. Secara garis besar ada dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memiliki kesan sederhana dan kuat misalnya desain lantai V, diagonal dan horizontal, sedangkan garis lengkung memiliki kesan lembut dan lemah misalnya desain lantai U dan desain lantai lingkaran (Sal Murgiyanto, 1983: 142)

3. Tata Rias

Tata rias berfungsi untuk menghidupkan perwatakan pelaku, menentukan karakter dan memperkuat ekspresi (Soedarsono, 1978: 35). Selain itu, tata rias untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetis (Sumandiyo Hadi, 2007: 79).

4. Busana

Busana diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan tari. Hal yang harus diperhatikan dalam memilih busana tari adalah harus enak dipandang, tidak mengganggu gerak tari, menarik dan sedap dipandang. Dalam hal busana warna yang dipergunakan hanya beberapa saja dan mempunyai arti simbolis, diantaranya warna merah berarti berani, putih berarti suci, hijau artinya muda, dan hitam berarti bijaksana (Soedarsono, 1978: 34).

Tata busana dalam tari adalah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan dalam pentas. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi. Kostum tari dapat

menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari (Sal Murgiyanto, 1983: 98). Tata busana dalam suatu pertunjukan sangatlah penting karena untuk memperjelas karakter penari dan untuk menyesuaikan tema garapan. Busana tari harus enak dipakai dan menarik untuk dilihat, agar tidak mengganggu gerak-gerak yang dibawakan oleh penari.

5. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan apapun bentuknya akan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri, tempat atau ruangan itu disebut pentas atau panggung yaitu bagian dari arena pertunjukan yang ditata sedemikian rupa sebagai tempat bermain teater (Hadi, 1987 : 42). Lebih lanjut Hadi (1987:43- 44), mengemukakan macam-macam bentuk pentas yaitu bentuk proscenium (penonton dapat melihat dari satu arah yaitu arah depan), bentuk terbuka atau tapal kuda (penonton dapat melihat dari tiga sisi yaitu samping kanan, kiri, dan depan), kemudian bentuk arena (penonton dapat melihat dari segala penjuru).

6. Properti

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk busana, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari/pemain lainnya, misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau sapatangan. Properti juga berfungsi sebagai elemen tari untuk menghidupkan tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penikmat atau

penonton. Properti merupakan pelengkap pertunjukan yang dipakai oleh seorang penari saat pentas (Soedarsono 1972:58).

7. Iringan

Iringan adalah musik yang digunakan untuk mengiringi suatu tarian, sebab tari tidak akan hidup tanpa adanya musik. Dengan demikian suasana masih merupakan bukti kehidupan suatu tarian yang terdiri atas tempo dan struktur iringan. Unsur musik yang lain adalah melodi dan harmoni. Melodi adalah urutan – urutan nada yang disusun secara teratur, sedangkan harmoni adalah keselarasan antara ritme dan melodi dengan gerak serta motivasinya (Soedarsono, 1976 : 25).

Sumandiyo Hadi (2003: 52) menjelaskan bahwa musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, kedua, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya dan, ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis.

8. Tema

Tema adalah sebuah garapan yang merupakan pokok yang menjadi sumber dari apa yang ingin disampaikan atau diekspresikan. Tema mendasari sebuah pengolahan atau penyusunan gerak dan bunyi (Endang Ratih E.W. 2004 : 81) Untuk menggambarkan isi tari tema dalam tari ada tiga macam yaitu tari yang bertemakan erotik yaitu suatu tarian yang menggambarkan percintaan atau kasih sayang, tari yang berthemakan heroik adalah tarian yang berisikan tentang kepahlawan dan pantomim yaitu tarian yang berisi gerak-gerak simbolis saja (Soedarsono, 1978: 33)

2.2.3 Konsep Karakteristik Tari

Karakteristik meliputi pengamatan terhadap unsur-unsur yang meliputi kesatuan, variasi dan pengulangan (Cerny, 1986:57) kesatuan, variasi dan pengulangan saling terkait dan terwujudkan melalui ragam gerak tari Silakupang, adanya unsur-unsur tersebut yang terdapat pada ragam gerak dapat menunjukkan karakteristik tari Silakupang.

Tidak hanya unsur-unsur tersebut, untuk mendapatkan karakteristik tari Silakupang dibutuhkan analisis setiap motif ragam gerak tari Silakupang. Tujuannya adalah untuk mengetahui ciri-ciri karakteristik gerak dalam perwujudan tari. Menurut Dunlop (dalam Suharto, 1985: 35) menjelaskan bahwa motif merupakan pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan. Peneliti menjabarkan pengertian motif sebagai gabungan dari unsur-unsur gerak kepala dengan kode (K), unsur gerak badan (B), unsur gerak tangan (T) dan unsur gerak kaki (kk). Sehingga satuan terkecil dari struktur gerak yang disebut motif gerak (Mg) dengan rumusan.

$$Mg = K + B + T + kk$$

Keterangan:

Mg	: Motif gerak		
K	: Kepala	B	: Badan
T	: Tubuh	kk	: Kaki

Aspek-aspek kualitatif gerak, berdasarkan pada sifat-sifat gerak yang menonjol ketika adanya suatu gerakan, seperti sikap tubuh, volume gerak, gerakan arah, bidang-bidang level (Dell, 1997: 7). Volume gerak Dengan demikian, karakteristik tari Silakupang menjelaskan unsur-unsur seperti kesatuan, variasi

dan pengulangan terhadap motif gerak dalam ragam gerak tari Silakupang, sekaligus menjelaskan sifat perwujudan dari motif-motif gerak yang dilakukan oleh penari.

2.2.4 Konsep Pendidikan multikultural

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi artinya banyak, kultur artinya budaya, dan isme artinya paham atau sebuah aliran (Tilaar, 2004: 179). Multikultural berarti paham keberagaman terhadap “kultur” oleh sebuah komunitas yang mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup di dalam komunitas dengan kebudayaan masing-masing.

Menurut Imron, (2014: 4-5) munculnya multikulturalisme dilatarbelakangi antara lain oleh adanya tiga teori sosial yang menjelaskan hubungan antar individu dalam masyarakat dengan beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Tiga teori sosial tersebut, menurut Ricardo L. Garcia (1982: 37-42) adalah (1) *Melting Pot I: Anglo Conformity*, yang berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang seperti agama, etnik, bahasa, dan budaya, harus disatukan ke dalam satu wadah yang dominan. Teori ini melihat individu dalam masyarakat secara hierarkis, yakni kelompok mayoritas dan minoritas;

(2) *Melting Pot II: Ethnic Synthesis*, yang memandang bahwa individu-individu dalam suatu masyarakat yang beragam latar belakangnya, disatukan ke dalam satu wadah, dan selanjutnya membentuk wadah baru, dengan memasukkan sebagian unsur budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam

masyarakat tersebut. Identitas agama, etnik, bahasa, dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas baru, sehingga identitas lamanya hilang;

(3) Karena kedua teori di atas belum sepenuhnya demokratis, muncullah teori ketiga, yakni *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy*, yang berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Teori ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas sekalipun. Jika dalam suatu masyarakat terdapat individu berlatar belakang budaya Jawa, Betawi, Sumatra, Ambon, dan Makasar misalnya, maka masing-masing individu berhak menunjukkan identitas budayanya, bahkan boleh mengembangkannya.

Teori ketiga itulah yang dipandang paling sesuai dengan pengembangan masyarakat pluralis. Dengan demikian, multikulturalisme mengakui hak individu untuk tetap mengekspresikan identitas budayanya sesuai dengan latar belakang masing-masing termasuk gender, dengan bebas. Inilah esensi multikulturalisme dalam masyarakat majemuk.

Teori di atas juga diperkuat dengan teori menurut Robinson (dalam Ekstrand, 1997: 350), kita dapat membedakan tiga perspektif dalam pendidikan dan/ atau pengembangan multi-kulturalisme, yakni: (1) Perspektif *Cultural Assimilation*, yakni suatu model dalam masyarakat yang menunjuk pada proses asimilasi warga masyarakat dari berbagai kebudayaan atau masyarakat subnasional ke dalam suatu *core culture* atau *core society*; (2) Perspektif *Cultural*

Pluralism yang menekankan pada penting-nya hak bagi semua kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kultural masing-masing; dan (3) Perspektif *Cultural Synthesis* yang merupakan sintesis dari perspektif asimilasionis dan pluralis yang menekankan pentingnya proses terjadinya eksletisisme dan sintesis di dalam diri warga masyarakat, dan terjadinya perubahan di dalam berbagai kebudayaan dan masyarakat subnasional.

Penjelasan di atas perspektif ‘sintesis multikultural’ memiliki rasional yang paling mendasar di dalam hakikat pengembangan masyarakat multikultural, yang oleh Ekstrand (1997:349), diidentifikasi dalam tiga tujuan yakni tujuan attitudinal, tujuan kognitif, dan tujuan instruksional. Pada tingkat attitudinal, pendidikan multi-kultral berfungsi untuk menyemaikan dan mengembangkan sensitivitas kultural, toleransi kultural, penghormatan pada identitas kultural, pengembangan sikap budaya yang responsis, dan keahlian untuk resolusi konflik. Pada tingkat kognitif, pendidikan multikultural memiliki tujuan sebagai pencapaian kemampuan akademik, pengembangan pengetahuan tentang kemajemukan budaya, kompetensi untuk melakukan analisis dan interpretasi perilaku kultural, dan kemampuan untuk membangun kesadaran kritis tentang kebudayaan sendiri. Pada tingkat instruksional, pendidikan multikultural memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan melakukan koreksi atas distorsi-distorsi, stereo-tipe, dan salah informasi tentang kelompok-kelompok etnik dan kultural, strategi hidup di dalam pergaulan multikultural, komunikasi kultural, klarifikasi dan penjelasan tentang dinamika perkembangan kebudayaan.

2.2.5 Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai utama karakter yang di jadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kemendikbud juga menjelaskan nilai religius dalam pendidikan karakter;

“Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.”

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam mengimplementasikan nilai karakter religius dapat ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Mangunwidjaja (1986:82) menjelaskan bahwa agama lebih menitik beratkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya dan mengarah kepada aspek kuantitas, sedangkan religi lebih menekankan pada kualitas manusia beragama. Sedangkan menurut Glock dan Stark (dalam Pudjiono, 2006:15) memahami religi sebagai percaya tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Moeljanto dan Sunardi (dalam Pudjiono, 2006:16) menyatakan

bahwa semakin orang religis, hidup orang itu semakin nyata atau semakin sadar terhadap kehidupannya sendiri.

Dalam sebuah pengantar bukunya, Nurcholis Madjid (dalam hariyani, 2008:16) mengatakan bahwa setiap manusia memiliki naluri religiusitas—naluri untuk berkepercayaan. Naluri itu muncul bersamaan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup dan alam raya menjadi lingkungan hidup itu sendiri. Karena setiap manusia pasti memiliki keinsafan apa yang dianggap “makna hidup”. Nilai religi merupakan akhlak yang mulia (Muhaimin, 2009:111) sebagai salah satu faktor internal siswa yang mempunyai andil dalam prestasi belajar. Siswa pada hakikatnya merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada masa ini dimulai pembentukan dan perkembangan sistem moral sejalan dengan pertumbuhan pengalaman agama. Dalam perkembangan lebih lanjut pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit semakin mantap sebagai suatu unit yang otonom yang merupakan organisasi yang disebut “nilai-nilai religi” sebagai hasil peranan fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi, dan intelegensi.

2.2.6 Konsep nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak sekadar membentuk manusia yang cerdas saja, namun membentuk manusia yang utuh memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Suyadi (2013:5) karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kahidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan menurut Daryanto dkk, Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang sifatnya tetap atau tak berubah, sehingga menjadi tanda khusus yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain (2013:8)

Nilai dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek baik material maupun non material (Abdulsyani, 2015: 49). Menurut Mudana (dalam Herawan, 2017: 225) Nilai dalam kehidupan manusia terkait dengan kegiatan manusia menilai. Istilah nilai adalah kata benda abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan. Nilai dapat pula diartikan sebagai sesuatu kebenaran yang pantas dikejar oleh manusia. Nilai-nilai yang berlaku ini akan menjadi dasar atau patokan masyarakat dalam berbuat. Menurut (Horton, 1984: 71; periksa Narwoko, 2006: 55) Nilai dianggap sebagai suatu tindakan yang sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu

dilakukan. Wujud nilai dalam kehidupan masyarakat ada beraneka macam, seperti nilai keindahan, nilai keutuhan, nilai kesopanan, nilai pendidikan, dan sebagainya. Menurut Kemendiknas (2011: 7; periksa Rachmah, 2013: 11) pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: Religius, Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Pendidikan karakter memiliki tujuan dalam penyampainnya seperti pada konteks budaya (Judiani, 2010: 283), pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Nilai-nilai budaya terdapat dalam pendidikan melalui seni yang sejatinya merupakan pendidikan nilai. Menurut Yulaelawati (dalam Jazuli, 2005: 8) Sebuah pendidikan nilai mensyaratkan adanya kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah kemampuan yang memadai atas pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri peserta didik. Menurut Rusyana (dalam Kusumastuti, 2014: 8) pendidikan seni bertujuan: (1) memperoleh pengalaman seni berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman

ekspresi seni, (2) memperoleh pengetahuan seni, misalnya teori seni, sejarah seni, kritik seni dan lain-lain.

Pada pendidikan formal anak akan diajarkan tarian yang sederhana dan mudah dengan tujuan agar anak dapat memahami dan memperagakannya dengan baik dan benar, namun pada pendidikan non formal anak harus bisa memperagakan bahkan sampai ke tahap mengkreasikan suatu tarian. Dari kedua contoh tersebut, ada perbedaan yang sangat jelas bahwa pendidikan formal cenderung pada sikap apresiasi sedangkan pendidikan non formal cenderung pada kreativitas. Begitupula dengan nilai yang akan didapatkan oleh anak akan berbeda antara pendidikan formal dan non formal. Menurut Sal Murgiyanto (1993: 27) Nilai tari dalam dunia pendidikan bukan pada kemahiran dan keterampilan gerak semata-mata tetapi lebih kepada kemungkinan untuk mengembangkan daya ekspresi anak. Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetik yang dialami dalam kehidupan.

Menurut pendapat Sedyawati (2007: 254) dalam kajian ilmu-ilmu budaya khususnya etika dan antropologi terdapat segi khusus dari kebudayaan yang dapat dipelajari yaitu “nilai budaya” yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah hal-hal yang dianggap baik, benar atau pantas, sebagaimana disepakati didalam masyarakat dan dirumuskan dalam kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang bersangkutan. Jadi nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan di dalam masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatan. Lebih lanjut menurut Sedyawati (2007: 255) pakar-pakar antropolog menggolongkan nilai-

nilai budaya itu atas lima jenis yang berkenaan dengan manusia yaitu; 1) Tuhan atau “yang Adikodrati”, 2) alam, 3) sesama manusia, 4) kerja, dan 5) waktu. Masing-masing dari kelima golongan nilai budaya itu tentu dapat dijabarkan dalam banyak rincian nilai, dan itupun jumlahnya dapat berbeda-beda diantara berbagai kebudayaan. Nilai budaya dalam dunia pendidikan sangat penting untuk diajarkan, baik secara formal, nonformal maupun informal

Pendidikan karakter adalah suatu sitem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Narwati, 2011:14). Pendidikan dalam konteks membangun karakter bangsa memiliki kaitan erat dengan kebudayaan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkepribadian luhur. Dalam konteks kebudayaan yang lebih luas, pendidikan karakter tentunya merupakan pranata penting dan strategis untuk membangun kebudayaan dan peradaban bangsa (Nashir, 2013:38).

Selain hal di atas, menurut Salu (2017:49) pendidikan karakter merupakan suatu desain pendidikan yang mampu mengarahkan generasi muda melakukan hal-hal baik yang berdampak positif bagi perkembangan dirinya di era disrupsi ini. Karakter yang baik terdiri dari tiga komponen penting yang saling berkaitan, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri atas kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral terdiri atas hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali

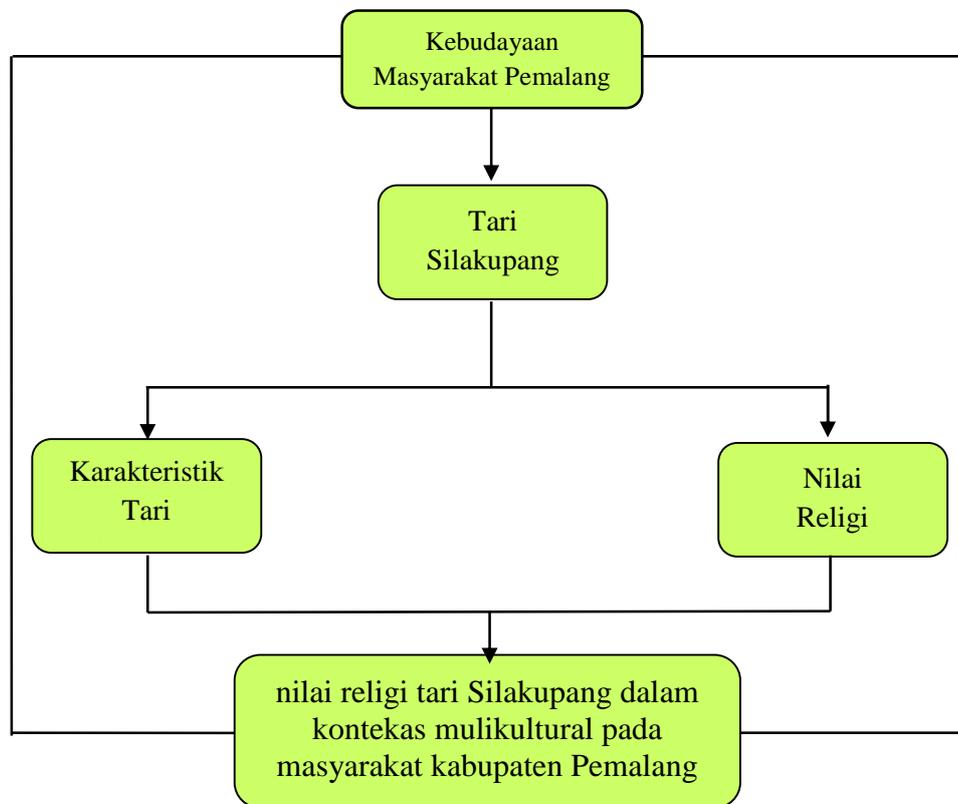
diri dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral terdiri dari kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Lickona, 2016: 81-99).

2.3 Kerangka Berpikir

Tari tradisi merupakan produk budaya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat akan hal-hal yang bersifat estetik yang memunculkan ekspresi budaya dan ciri khas kebudayaan daerah tertentu, baik yang berkaitan dengan sistem kehidupan secara sosial, nilai-nilai yang berlaku, adat istiadat masyarakat, maupun kondisi lingkungan alam. Tiap elemen kebudayaan itu terwakili dalam pesan-pesan gerak, musik iringan, dan properti.

Masyarakat Pemalang memiliki media ekspresi melalui tari Silakupang sebagai salah satu produk budaya dan kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai hidup bagi masyarakat, selain itu, nilai-nilai dalam tari Silakupang memiliki potensi dalam pembentukan karakter seseorang. Karakter tersebut berupa sikap dan moralitas yang dapat ditanamkan pada seseorang.

Tari Silakupang menjadi identitas masyarakat di Pemalang yang sudah mengakar dalam sistem kebudayaan masyarakat, dan pola-pola kehidupan dalam melakukan proses interaksi sosial, sebagai identitas, tari Silakupang menjadi media ekspresi dalam berkesenian dan berinteraksi sosial. Nilai-nilai hidup dalam tari Silakupang dianalisis dengan menggunakan konsep pendidikan multikultural yang berpotensi sebagai media pendidikan karakter, berdasarkan landasan teori yang digunakan, maka peneliti akan mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tari Silakupang, kemudian menganalisis potensinya sebagai media pendidikan karakter yang diuraikan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Masyarakat Pemalang merupakan salah satu masyarakat multikultural dilihat dari latar belakang agama, strata sosial, karakter, tingkat pendidikan. Tari Silakupang sebagai kekayaan lokal, kaya akan nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan objek kajian menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural dan potensinya sebagai media pendidikan karakter, khususnya berkaitan dengan bentuk, struktur tariannya, dan kelompok tari Silakupang sanggar tari Srimpi. Pendidikan multikultural merupakan salah satu sistem pendidikan yang sangat penting diterapkan dalam konteks masyarakat yang beragam, seperti masyarakat Pemalang, sehingga setiap nilai-nilai yang ada berpotensi membentuk katakter multikultural.

BAB 5

KARAKTERISTIK TARI SILAKUPANG DI SANGGAR SRIMPI

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik tari Silakupang di Sanggar Srimpi berdasarkan aspek gerak, tata rias wajah, tata rias busana, properti, iringan. Sandra Cerny Minton menyatakan kajian terhadap karakteristik tari meliputi pengamatan terhadap unsur-unsur koreografi yang meliputi kesatuan dan kesinambungan, transisi, variasi dan pengulangan (1986: 57). Kesatuan, kesinambungan, transisi, variasi dan pengulangan saling terkait mewujudkan pada 38 ragam gerak tari Silakupang. Adanya unsur-unsur tersebut yang terdapat pada 38 ragam gerak, maka dapat menunjukkan karakteristik tari Silakupang.

5.1 Gerak

Gerak tari Silakupang merupakan unsur utama yang sudah mengalami stilasi dan pengubahan bentuk untuk menyampaikan pesan kepada penonton oleh koreografer, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Widyastuti (2014: 36) menyebutkan bahwa gerak dalam tari merupakan gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai unsur yang utama dari sebuah karya tari. Jazuli juga menjelaskan bahwa gerak tari merupakan hasil dari proses pengolahan yang sudah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) (1994: 5). Berbicara mengenai pengolahan gerak, sebuah karya seni baru tidak mungkin dipisahkan dari keinginan dan tujuan para seniman atau koreografer, tujuan karya seni yang dibuat pada awalnya mungkin berfungsi untuk menunjukkan seni sebagai pertunjukan atau iringan dengan ritual lokal (Sawitri dkk, 2017: 107). Seperti

pada bidang seni tari, untuk mengembangkan sebuah koreografi tari tradisi maka akan berkaitan dengan proses kreatif dalam mengembangkan koreografi tersebut. Gerak tari merupakan bahasa yang universal. Berawal dari hasrat ekspresif setiap manusia yang muncul dari dalam tubuh, kemudian diwujudkan dalam sebuah gerak (Dwiyasmono, 2015: 38).

Secara teknik gerakan tari Silakupang berkiblat kepada tari Jawa tengah, pengungkapan gerak tari yang menirukan gerakan sehari-hari, gerak silat, gerak spontanitas dan improvitatif penarinya. Ely Prihatin memaparkan dalam wawancara pada tanggal 24 Februari 2019 sebagai berikut.

“...gerak tari Sintren dan Lais itu merupakan gerak spontan yang dihasilkan oleh spontanitas penari. Gerakan ini, sebenarnya bisa dikategorikan sebagai gerak murni, soalnya gerakanya sesuai dengan penghayatan penari yang sedang tidak sadarkan diri, tidak memiliki makna akibat adanya kerasukan roh. Menurut saya ini menarik ya mbak, karena gerakannya disesuaikan dengan interpretasi penari itu sendiri. tantangannya adalah interpretasi penari disesuaikan dengan konsep seakan-akan dalam keadaan tidak sadar. Hal ini sangat berbeda-beda pada setiap penari jika dilakukan percobaan satu-satu menjadi penari Sintren dan Lais. Jadi saya harus memilih penari yang lebih bisa menghayati, pandai menciptakan gerakan yang spontan dan kreatif serta yang mampu mengontrol gerakanya sesuai dengan tempo iringan. Jadi walaupun pada posisi *entrance* masih dinikmati nilai estetis gerakanya. Jadi tidak asal dalam memilih penari dan pembuatan gerakanya.. “

Gerak tari Silakupang jika peneliti amati pada saat proses latihan di sanggar dan dalam video dokumentasi sanggar tari Srimpi pada saat tampil dalam acara Parade Tari Nusantara gerakan tari Silakupang lebih di tonjolkan pada kualitas gerak pada adegan Kuntulan dan Kuda Kepang, dan pengemasan yang

artistik pada saat adegan Sintren dan Lais serta penutupan pada adegan kereta kencana sebagai identitas kereta kencana kabupaten Pemalang.

Tari Silakupang memiliki ragam gerak yang beragam dan variatif. Hal ini dikarenakan bentuk tari Silakupang kompleks dan memiliki gerakan rapat. Rapat diartikan sebagai gerakan dengan tempo cepat, sebagai identitas tarian Silakupang berasal dari daerah pesisir pantai utara yang terasimilasi dengan gerak kesenian budaya yang baru. Menurut Marsita (2014: 7) menjelaskan bahwa Ragam gerak tari pesisiran daerah Pemalang biasanya merupakan penggabungan ragam gerak dari beberapa daerah diantaranya ragam gerak Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, dan Sunda, hal ini menunjukkan bahwa dahulu kala Kabupaten Pemalang telah di tempati oleh masyarakat daerah lain, dan daerah lain telah membawa kesenian-kesenian yang ada di daerahnya, sehingga corak gerak yang dihasilkan lebih ekspresif. Kebaruan gerak tari Silakupang didukung dengan sistem sosial yang terbuka, memungkinkan terjadinya perubahan pada elemen-elemen tari karena tidak memiliki aturan atau pakem yang harus dipatuhi, hal ini serupa dengan apa yang di sampaikan oleh Paramitha (2012: 2) yang menjelaskan elemen kesenian tradisional kerakyatan memiliki peluang untuk berubah, oleh karea itu seni tradisi kerakyatan sangat tergantung dengan masyarakat pendukungnya, ketika masyarakat menginginkan adanya perubahan, maka otomatis kesenian juga akan ikut berubah. Berikut penjelasan ragam gerak dalam setiap babak tari Silakupang.

5.1.1 Gerak Tari Sintren-Silakupang

Menurut Nur Rohmah (2015: 2) dalam artikelnya menjelaskan bahwa Sintren memiliki bentuk yang sederhana baik dalam garapan atau dalam pertunjukannya. Jazuli (2008: 63) juga memberikan penjelasan yang tidak jauh berbeda bahwa tari rakyat mempunyai ciri-ciri gerak tarian yang tidak sukar, menggunakan pola lantai yang masih sederhana serta gerakan yang diulang-ulang. Sintren merupakan tari tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat. Tarian rakyat biasanya disusun atau di ciptakan untuk kepentingan rakyat setempat dengan komposisi, iringan, tata busana dan tata rias yang sederhana. Kesederhanaan yang dimaksud adalah kesenian rakyat dalam pementasannya tidak mementingkan nilai estetis yang tinggi, kehadirannya dalam setiap pertunjukan kesenian rakyat adalah adanya dorongan kebutuhan hiburan, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan rohani yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat.

Penari Sintren pada tari Silakupang tidak memiliki syarat khusus seperti pada tari Sintren pada umumnya. Keunikan tampilan Sintren tidak sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Nur Rohmah (2015: 3) menjelaskan bahwa penari Sintren harus diperankan oleh seorang gadis yang masih suci dan perawan. Roh bidadari tidak dapat masuk dalam tubuh penari bila penari Sintren sudah tidak perawan. Sebelum pertunjukan, penari harus melakukan ritual puasa selama tiga hari agar tubuh penari tetap dalam keadaan suci. Penari Sintren menari dengan tidak sadarkan diri, karena tubuhnya dirasuki oleh roh bidadari. Ely menjelaskan dalam wawancara 24 Februari 2019 bahwa penari Sintren dalam garapannya tidak

harus memiliki syarat yang mengandung ritual-ritual khusus seperti; penari Sintren harus perawan, melakukan puasa, dan memiliki pantangan-pantangan yang dilarang untuk dilakukan sebagai seorang penari Sintren, dalam wawancaranya Ely menegaskan lagi bahwa tujuan dalam penggarapan tari Silakupang termasuk Sintren di dalamnya berfungsi sebagai media pendidikan, hiburan, dan sebagai seni pertunjukan (nilai estetis).

Tari Sintren dalam setiap perkembangan zaman bentuknya relatif tidak banyak berubah dan diwariskan sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan kultural masyarakat Pemalang secara turun temurun. Ely Prihatin dalam garapannya tari Silakupang ingin membuat inovasi baru dengan akar yang sama namun tidak meninggalkan unsur utama dari tari Sintren itu sendiri. Dalam garapannya, Ely membagi kedalam enam babak adegan Sintren Silakupang antara lain; Sintrenan, *Jengkengan*, *kurungan* Sintren, Sintren hias, Sintren *dadi* dan kereta. Masing-masing babak dalam tari Sintren peneliti paparkan melalui penjelasan di bawah ini.

1. Sintrenan

Sintrenan merupakan adegan proses salah satu penari Kuntulan menjadi Sintren, memosisikan diri di tengah-tengah penari Kuntulan dan Kuda Kepang yang membentuk formasi lingkaran di tengah-tengah panggung. Konsep seperti ini merupakan pengembangan dari penampilan Kuda Kepang yang mengalami *entrance*. Dalam wawancara pada tanggal 25 Februari 2019 Anggono menjelaskan sebagai berikut.

“...konsep salah satu penari menjadi Sintren atau Lais sebetulnya pertunjukan pada jaman dulu ada pawangnya.

Pawang masuk pada awal bukaan pertunjukan, kemudian Kuda Kepang masuk ke tempat pertunjukan yang sudah di siapkan oleh pawang. *Nah* pada saat penari Kuda Kepang menari, pawang masuk dengan memberikan mantra-mantra. Mantra-mantra itu nanti yang akan memilih penari mana yang cocok untuk di rasuki. Jadi pemilihan penari tidak ditentukan sebelumnya. Ini sebetulnya sama konsepnya sama Silakupang, tapi bedanya kita menghilangkan unsur *magis* yang sesungguhnya, dan pawang. mengingat tujuan pertunjukan Silakupang untuk apa, tempat penyelenggaraannya di mana, dan hal yang tidak mungkin kalau anak-anak Sanggar Srimpi siap untu menggunakan *magis* yang sesungguhnya, karena memang sanggar Srimpi pengaderan bibit seniman tidak ke arah *magis*”.



Gambar 5.1 Sikap ragam Sintrenan
(Sumber: Iva ratna, 2018)

Pada saat salah satu penari Kuntulan menjadi Sintren perhatikan gambar 5.1, penari Sintren yang terpilih masuk ke dalam lingkaran penari, Sintren merikan gerakan bebas. Pada adegan ini penari seakan-akan terpilih oleh mantra pawang dan akan mengalami *entrance* seperti apa yang sudah dijelaskan oleh Angoono.

2. Jengkengan

Ragam gerak Jengkengan pada gambar 5.2 Semua penari Kuntulan dan Jaran Kepang berada di dua posisi, memutar, berjalan sambil *jengkeng*, kemudian *srisig* menuju masing - masing posisi. Penari Sintren masih bergerak bebas hingga akhirnya pingsan. Gerakan bebas penari Sintren merupakan gerakan spontanitas penari. Hanya saja karena keterbiasaan selama latihan, penari Sintren mampu mengamati iringan, bahkan penari Sintren memiliki hitungan sendiri ketika menciptakan gerakan spontan tersebut, sehingga pada saat penari Sintren jatuh sesuai dengan iringan. Penari Sintren terjatuh/pingsan, pada saat inilah penari Kuntulan dan Kuda Kepang *srisig* meninggalkan penari Sintren di tengah-tengah panggung.



Gambar 5.2 Sikap ragam *Jengkengan*
(Sumber:Parade tari nusantara,2017)

3. Kurung Sintren

Adegan Kurungan Sintren merupakan proses penutupan penari Sintren. Pada saat penari Sintren jatuh, penari Kuntulan dan Kuda Kepang *srisig* meninggalkan penari Sintren kemudian menempati posisinya masing-masing,

selanjutnya dua penari Kuda Kepang membawa kurungan yang sudah disiapkan di panggung belakang, Sintren masuk ke dalam kurungan, kemudian kurungan di gerak-gerakan perlahan. Penari Kuntulan mengelilingi kurungan Sintren. Pada saat adegan ini penari Sintren mempersiapkan diri untuk berhias mengenakan kostum dan properti yang sudah di siapkan di dalam kurungan.



Gambar 5.3 Sikap Kurung Sintren
(Sumber:Parade tari nusantara,2017)

4. Sintren Hias

Ragam Sintren hias, penari Sintren sudah berada di dalam penutup Sintren. Di dalam penutup Sintren penari merubah dirinya dengan mengenakan busana dan properti yang berbeda. Busana yang sudah dikenakan sebelumnya tetap di pakai, hanya saja baju kuning berlengan panjang di tarik panjang lengannya hingga mencapai bahu, hal ini dikarenakan busana tambahan yang akan dipakai oleh penari Sintren merupakan kebaya berwarna merah dengan lengan yang pendek.

Perhatikan pada gambar 5.4, penari Sintren sedang berganti busana di dalam kurungan Sintren dengan dikelilingi oleh para penari Kuntulan. Penari

Kuda Kepang akan menggerak-gerakan penutup Sintren hingga penari Sintren selesai bergantin busana dan memasang mahkota bunga dan kaca mata hitam dan menyelempangkan sampur hijau di leher. Setelah penari Sintren selesai mengganti busana, penari Kuntulan dan Kuda Kepang menempatkan posisi di panggung samping kanan dan kiri serta belakang panggung, kemudian penari Kuda Kepang menggerak-gerakan penutup dan menurunkan penutup Sintren secara perlahan hingga penari Sintren terlihat oleh para penonton.



Gambar 5.4 ragam gerak Sintren Hias
(Sumber:Parade tari nusantara,2017)

Gambar 5.5 merupakan sikap penari Sintren ketika selesai berhias dan penutup Sintren telah dibuka oleh penari Kuda Kepang. Penari Sintren membelakangi penonton dengan sikap *mendhak* kepala ditundukan ke bawah dengan kedua tangan malang kerik dengan posisi telapak tangan terbuka. Melakukan gerakan *ingsetan* kanan dan kiri secara bergantian hingga menunggu aba-aba *kendhang* untuk memutar badan ke depan di lanjutkan seblak sampur dan *gejug* kaki kanan pandangan lurus ke depan.



Gambar 5.5 sikap penari Sintren setelah berhias
(Sumber:Parade tari nusantara,2017)

5. Sintren *Dadi*

Sintren *dadi* merupakan ragam gerak ketika penari Sintren sudah mengalami *entrance*. Ragam gerak yang dilakukan oleh penari Sintren merupakan gerakan spontanitas penari. Gerakan yang ditarikan oleh penari Sintren setelah peneliti amati, gerakan lebih mendominasi gerakan tangan dengan volume lebar dan tinggi, gerakan kaki *double steep* ke samping kanan dan kiri yang tidak teratur, ke depan dan ke belakang dengan tempo yang cepat namun konstan. Gerakan badan lebih sering dibungkukkan ke depan dan mengayang ke belakang dan di ikuti dengan keselarasan gerak kepala penari Sintren. Ekspresi yang di suguhkan datar hal ini seolah-olah penari Sintren mengalami *entrance* sesungguhnya.

Pada adegan ini, penari Kuntulan yang berada di panggung sebelah kanan dan kiri posisi duduk, telapak kaki diduduki, menggoyangkan badan ke kanan dan kiri mengikuti irama dan bertepuk tangan sambil menetap penari Sintren. Pada adegan ini penari Sintren dan penari Lais bertemu di tengah panggung, kemudian waktu yang bersamaan dua penari Kuntulan mengambil properti payung, yang

akan digunakan sebagai roda. Satu penari Kuntulan mengambil payung panjang sebagai atap kereta.



Gambar 5.6 sikap penari Sintren pada ragam Sintren *Dadi*
(Sumber: Iva ratna, 2019)

6. Kereta

Formasi kereta merupakan salah satu *icon* Pemalang yang salah satunya juga ingin keoreografer sampaikan kepada penonton. Pembuatan formasi kereta melibatkan semua penari Silakupang. Masing-masing penari mendapatkan peran yang berbeda-beda. Antara lain; dua penari Kuda Kepang sebagai kuda, satu penari Kuda Kepang sebagai kusir kereta bagian depan, satu penari Kuntulan sebagai kusir kereta bagian belakang, dua penari Kuntulan sebagai roda kanan dan roda kiri, Sintren memegang payung tinggi sebagai atap yang posisinya berada di dalam kurungan, dan dua penari Kuda Kepang memegang kurungan memosisikan di bagian belakang sebagai kusir kereta kencana. kerta bagian depan.



Gambar 5.7 penyerahan payung kepada Sintren
(Sumber:Parade tari nusantara,2017)

Gambar 5.7 merupakan proses pembuatan formasi kereta kencana. Penari Kuntulan yang bertugas mengambil payung tinggi menyerahkan payung tersebut kepada penari Sintren. Penyerahan dilakukan dengan posisi penari Kuntulan *jengkeng* berhadapan dengan penari Sintren. Kemudian penari Sintren mengambil payung dengan sikap tegap pandangan menghadap ke depan, sampai penari Kuda Kepang yang bertugas membawa kurungan Sintren secara perlahan mengangkat penutup Sintren hingga menutupi penari Sintren yang ada di dalamnya.

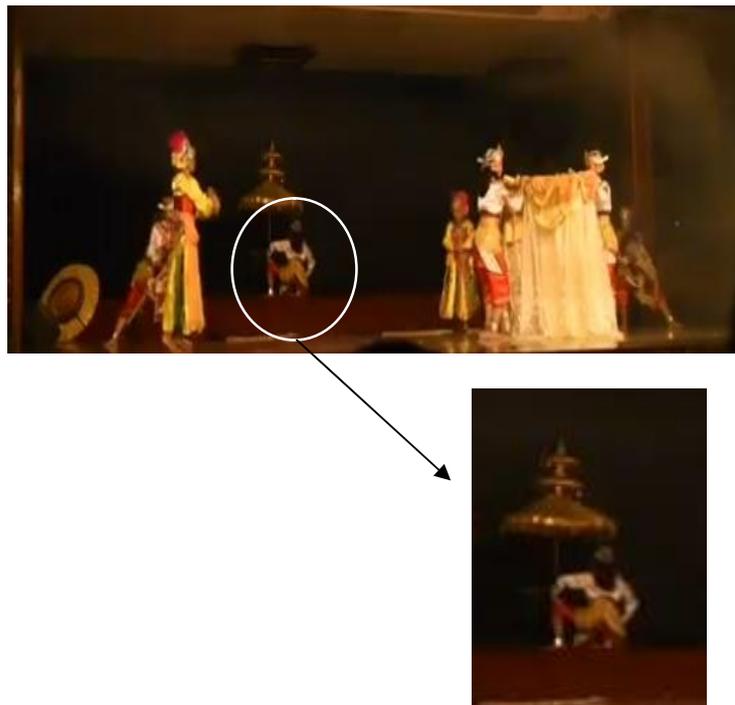


Gambar 5.8 Sikap akhir bentuk tari Silakupang sanggar Srimpi
(Sumber:Parade tari nusantara,2017)

5.1.2 Gerak Tari Lais-Silakupang

1. Lais Berhias

Ragam Lais berhias merupakan ragam di mana penari Kuda Kepang yang terpilih melakukan gerakan seolah-olah mengalami *entrance* menuju posisi di belakang panggung, kemudian diam dengan sikap jengkeng. Lais memakai properti, pada saat penari yang membawa kurungan untuk penari Sintren, penari Lais menghadap belakang memasang kaca mata hitam yang sudah disiapkan di belakang panggung.



Gambar 5.9 Sikap penari Lais berhias.
(Sumber:Parade tari nusantara,2017)

2. Lais *Dadi*

Ragam Lais *dadi* merupakan gerakan penari Lais setelah mengalami *dadi* kemudian berjalan menuju panggung mendekati penari Sintren. Mereka berdua

menari bersama sekana-akan dalam keadaan sedang dirasuki oleh roh yang telah dianggil melalui nyanyian pengiring. Ely mengemas gerakan ini menjadi gerakan yang tidak bersifat mistis dan menakutkan, bahkan sebaliknya. Konsep lucu yang dimunculkan melalui gerakan *gecul*, saling bertabrakan antara penari Sintren dan penari Lais menimbulkan kesan lucu. Sama halnya dengan gerakan penari Sintren, gerakan penari Lais *dadi* merupakan gerakan spontanitas penari Lais. Gerakan Lais *dadi* tidak di konsep paten oleh koreografer, koreografer hanya memberikan lamanya penari Lais harus improvisasi gerak melalui berapa kali hitungan dan pada iringan apa penari Lais harus kembali menjadi penari Kuda Kepang.



Gambar 5.10 Sikap penari Lais *dadi*.
(Sumber:Parade tari nusantara,2017)

Gambar 5.10 merupakan sikap penari Lais saat sudah mengalami *entrance*. Penari Lais seakan-akan kehilangan kendali dalam melakukan gerak, hal ini terlihat dari pola-pola lantai penari Lais yang tak beraturan baik itu arah hadap penari Lais maupun pandangan penari. Hal ini sengaja terkonsep oleh koreografer Ely Prihatin untuk menciptakan sisi humor dari penari Lais dan penari Sintren, akibat dari gerak improvisasi yang seakan-akan tak terkontrol arah hadapnya di

manfaatkan untuk menciptakan gerakan-gerakan bertabrakan saling membelakangi antara penari Lais dan penari Sintren. Hal ini memberikan kesan humor dengan harapan ingin menampilkan bentuk sajian yang tidak monoton dan lebih variatif.

5.1.3 Gerak Tari Kuntulan-Silakupang

Tari Kuntulan adalah salah satu seni tradisi lokal di Kabupaten Pemalang yang masih ada dan sekarang berkembang menjadi pertunjukan dengan sajian *anyar* dan diperbaharui bentuk penyajiannya dari pertunjukan terdahulu, namun ada beberapa sanggar tari yang ada di Kabupaten Pemalang yang mempertahankan bentuk sajian yang masih asli, namun penampilannya hanya di daerah sanggar tersebut saja. Berbeda dengan bentuk penyajian tari Kuntulan Silakupang yang dikemas oleh Ely Prihatin dan Eva, tari Kuntulan disajikan oleh penari wanita dengan gerakan demonstratif dari gerakan jurus-jurus silat yang sudah di stilasi dan dimodifikasi dengan koreografi yang lebih tertata dan rapih.

Babak Kuntulan pada tari Silakupang tidak menggunakan properti rebana dan bedug. Hal ini disampaikan oleh Ely bahwa pengemasan bentuk tari Silakupang dengan durasi yang tidak banyak, memaksa sang koreografer dan komposer iringan memutar otak agar segala unsur tari Silakupang bisa tersampaikan kepada penonton, sehingga babak Kuntulan pada tari Silakupang menonjolkan pada adegan silat dan didukung dengan konsep perangan.

Peneliti mencoba mengobservasi babak Kuntulan pada tari Silakupang garapan sanggar tari Srimpi, pada pertujukkanya memang babak Kuntulan tidak begitu mencolok dengan kekhasan iringan yang bernafaskan Islami, gerakannya

pun didominasi dengan gerakan-gerakan silat modifikasi yang kurang begitu kontras dengan gerakan penari Kuda Kepang, sehingga penonton kurang terfokus jika itu merupakan babak Kuntulan dengan adegan silat modifikasi dan perangan. Alangkah baiknya jika pada babak Kuntulan, ciri khas yang biasa digunakan dalam bentuk tari Kuntulan dapat di munculkan, sehingga masyarakat umum dapat menangkap dan memahami babak Kuntulan Silakupang. Ciri khas yang bisa dimunculkan dapat melalui iringan musik yang bernafaskan Islami, atau membawa properti rebana/terbangan sehingga kesan Kuntulan lebih bisa dirasakan oleh para penontonnya.

1. Jengkengan

Ragam gerak jengkengan merupakan gerakan pembuka tari yang sama dengan ragam pada ragam tari Kuda Kepang, hanya saja urutan gerak dan bentuknya yang berbeda, yang membedakan adalah penari putri dan penari putra. Ragam jengkengan pada tari Kuntulan delapan dikali delapan hitungan dengan kaki kanan ditekuk dan diduduki sebagai tumpuan duduk dan kaki kiri di depan kaki kanan. Ragam gerak jengkengan menggunakan level rendah, dengan ruang pribadi sebagai tempat jangkauan penari.

Ragam gerak jengkengan merupakan gerakan pembuka tari yang sama dengan ragam pada ragam tari Kuda Kepang, hanya saja urutan gerak dan bentuknya yang berbeda, yang membedakan adalah penari putri dan penari putra. Ragam jengkengan pada tari Kuntulan delapan dikali delapan hitungan dengan kaki kanan ditekuk dan diduduki sebagai tumpuan duduk dan kaki kiri di depan

kaki kanan. Ragam gerak jengkeng menggunakan level rendah, dengan ruang pribadi sebagai tempat jangkauan penari.



Gambar 5.11 Sikap *Jengkeng* penari Kuntulan.
(Sumber: Iva ratna, 2018)

2. Lumaksana *Steep*

Ragam Lumaksana *steep* merupakan gerakan peralihan atau gerak penghubung yang berfungsi untuk mengubah pola lantai menjadi formasi menuju ragam selanjutnya. Ragam Lumaksana *steep* koreografer padu padankan dengan gerakan rayungan tangan. Gerakan lumaksana *steep* menggunakan tenaga kuat dengan menekankan gerakan pada hitungan ke empat dan delapan pada saat gerakan tangan rayungan di atas kepala dan posisi kaki berada pada level tinggi jinjit dan tumir terangkat. Hitungan lumaksana *steep* berakhir membentuk formasi penari Kuntulan berada di depan penari Kuda Kepang sejajar lurus horisontal kemudian di lanjutkan dengan ragam jurus modifikasi.



Gambar 5.12 Sikap *Lumaksana steep* penari Kuntulan.
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

3. Jurus Modifikasi

Jurus modifikasi merupakan ragam peralihan delapan hitungan sebagai penghubung ragam peralihan pola lantai menuju ragam loncatan. Jurus modifikasi memfokuskan gerakan pada kaki dan tangan, gerakan salah satu kaki di angkat kemudian tangan kanan maju kedepan sikap tangan *ngrayung*, dengan tangan kiri *trap cethik ngrayung*. Gerakan ini diulang dua kali menghadap ke kanan dan ke kiri.

4. Loncatan

Ragam gerak loncatan merupakan gerakan serangkaian dari ragam Jurus modifikasi, dengan dua kali delapan hitungan secara bergantian ukel tangan dengan sikap *ngrayung* kemudian kaki meloncat ke kanan dan kekiri dengan gerakan tangan di ayunkan dari bawah ditarik keatas secara bergantian.



Gambar 5.13 Sikap jurus 1 penari Kuntulan.
(Sumber: Iva ratna, 2017)

Jurus I dan II Jurus I terdiri dari sikap dorongan, tendangan kaki dan pukulan tangan menyerupai gerakan silat yang distilasi. Gerakan ini menggunakan tenaga kuat yang hanya ditekankan pada hitungan tertentu hingga terlihat seperti gerakan yang dihentakkan. Hasil wawancara Ely menjelaskan ragam jurus I, II, III menggambarkan wanita yang kuat dan bertenaga namun memiliki sisi anggun sebagai kondratnya perempuan, sehingga tenaga yang dikeluarkan tidak selalu menggunakan tenaga kuat, namun lebih kepada penekanan volume gerak yang lebar dan sikap badan yang kuat seperti sikap kuda-kuda. Penggunaan level pada ragam jurus modifikasi lebih sering menggunakan level tengah. Perhatikan gambar 5.13

Pada gambar 5.13 merupakan sikap awal jurus I dengan kaki kiri melangkah ke kiri di tekuk, kaki kanan lurus ke samping kanan, kemudian tangan kanan ditekuk, tangan kiri ditekuk terbuka. Tangan kanan di atas tangan kiri menutup, dilakukan kanan dan kiri dengan sikap gerakan yang sama. Kemudian sikap selanjutnya tangkisan tangan di depan dada, tangan kiri *trap* kepala, kaki kanan menendang dilakukan secara bergantian seperti pada gambar 5.16



Gambar 5.14 Sikap *Lumaksana steep* penari Kuntulan.
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

Jurus II merupakan ragam gerak silat *pungkasan* dari jurus I untuk melakukan gerakan srisig menuju jurus ke III. Jurus II dilakukan sebanyak dua kali delapan hitungan, dengan menekankan sikap berdiri, permainan tolehan kepala dan dan *menthangan* tangan.

5. Srisig

Gerakan srisig merupakan gerakan penghubung dengan gerakan lari kecil-kecil dengan posisi kaki jinjit dan *mendhak* (lutut kaki ditekuk). Perhatikan gambar 5.15 sikap srisig dilakukan dengan menyilangkan kedua tangan di atas kepala dengan sikap kedua tangan *nyekithing*, posisi badan *mayuk* atau posisi badan lebih condong kedepan membentuk garis lurus dengan kepala sedikit menunduk, pandangan menghadap ke bawah.



Gambar 5.15 Sikap *srisig* penari Kuntulan.
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

6. Jurus III

Jurus III merupakan jurus hentakan, hasil wawancara dengan Ely menuturkan bahwa jurus III menggambarkan perangan, kanuragan yang berfungsi sebagai pelindung diri. Perangan dilakukan dengan melawan kelompok pasukan berkuda yang diperankan oleh penari Kuda Kepang. Perhatikan gambar 5.16 di bawah ini, penari Kuntulan dan penari Kuda Kepang saling berhadapan dari pojok depan panggung dan pojok belakang panggung. Pada ragam ini penari Kuntulan menggunakan tenaga kuat dengan volume gerak besar dan menggunakan variasi level tinggi dan sedang. Gerakan jurus III terdiri dari gerak tangkisan tangan, jotosan dan putaran, ragam gerak jurus III dilakukan selama delapan kali dua hitungan.



Gambar 5.16 Sikap *Lumaksana steep* penari Kuntulan.
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

7. Megot

Megot merupakan gerakan menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri, para penari Kuntulan menghadap ke belakang panggung, dengan posisi kaki *mendhak* kedua tangan di tekuk di belakang pinggul dan gerakan kepala mengikuti arah gerak pinggul. Gerakan ini dilakukan sebanyak tiga kali delapan di tambah empat hitungan.

8. Ngigel Bahu

Penari Kuntulan tangan kanan *menthang* tangan kiri *trap* bahu kiri, di putar 4 hitungan secara bergantian dengan tangan kiri, posisi kaki *mendhak* kemudian jinjit bergantian kanan kiri.

9. Lontang

Ragam gerak lontang terdiri dari Penari Kuntulan maju ke depan sampai pada hitungan ke empat, mundur ke belakang sampai hitungan ke delapan. Maju lagi hingga hitungan ke empat seperti pada gambar 5.17 pada saat mundur ke

belakang posisi badan ngayang dengan kepala menghadap ke atas. Kemudian gerakan lontang, kedua tangan ke atas ukel dorong kanan kemudian ke kiri sambil berputar. Gerak selanjutnya gerakan tangkisan dan peralihan Mulet tangan kanan nyabet ke depan tangan kiri *trap cethik* tangan kanan *menthang*, tangan kiri tekuk *trap dahi*, peralihan tangan kanan *menthang* menjadi tangan kiri *mrnthang*, posisi masih sama.



Gambar 5.17 Sikap ngayang pada ragam lontang.
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

10. Sendi

Sendi merupakan ragam penghubung antara gerak lontang dengan ragam lumaksana mundu. Sendi dilakukan sebanyak empat hitungan dari hitungan ke lima sampai hitungan ke delapan. penari Kuntulan maju kaki kiri kanan, tangan kanan di atas tangan kiri posisi telapak tangan terbuka, tangan kiri telapak tangan tertutup kemudian seblak sampur dilanjutkan srisig membentuk pola lantai sejajar horizontal baik penari Kuntulan maupun Penari Kuda Kepang.

11. Lumaksana Mundur

Ragam gerak lumaksana menurut Ely merupakan ragam gerak yang menggabungkan penari Kuntulan dan penari Kuda Kepang. Penari Kuntulan Kuda Kepang secara bersama-sama menarikan bentuk gerak yang sama satu sama lain. ragam ini juga merupakan penghubung menuju adegan Sintren, pada adegan Sintren semua penari akan berubah peran menjadi satu kesatuan yang utuh. Gambar 5.18 menunjukkan semua penari berpasangan dan saling berhadapan dengan sesama penari Kuntulan dan Kuda Kepang, mengisi ruang panggung. Kesan lemah gemulai nampak terlihat, namun penari Kuda Kepang tetap menunjukkan bentuk yang berbeda dengan volume gerak yang sedikit lebih lebar dibandingkan dengan penari Kuntulan.



Gambar 5.18 Sikap *Lumaksana mundur*.
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

Pada hitungan satu sampai empat semua penari Kuntulan dan Kuda Kepang *lumaksana mundur*, tangan digerakkan ke bahu kemudian ke atas, pada hitungan lima dan enam kaki kanan melangkah ke samping kanan kemudian *gejug*, tangan kanan ke samping kanan, tangan kiri *trap puser*. Kembali ke kiri

tangan kanan *trap* puser. Hitungan tujuh dan delapan Tangan kanan *menthang*, tangan kiri *trap* puser kemudian kedua tanagn *ukel*. kaki kiri, kaki kanan mundur, kemudian kaki kiri lurus ke depan.

12. Ogek Bahu

Gambar 5.19 memperlihatkan gerak ogek bahu dengan formasi sejajar pada bagian depan dan belakang, penari Kuntulan dan penari Kuda Kepang terpisah dengan arah hadap yang berbeda. Penari Kuda Kepang menghadap ke belakang dengan posisi kaki *mendhak* dan jarak kaki kanan dan kiri melebar ke samping, sedangkan penari Kuntulan posisi kedua kaki ditekuk kemudian diduduki dengan posisi telapak kaki jinjit, kedua tangan berada di pinggang menghadap ke depan.



Gambar 5.19 Sikap *ogek* bahu.
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

Gerakan ogek bahu dilakukan sebanyak dua kali delapan hitungan dengan deskripsi gerak sebagai berikut pada hitungan satu sampai enam *Jaran Kepang* dan Kuntulan *ogek* bahu memutar, kedua tangan *malang kerik*, hitungan tujuh dan

delapan Maju kaki kanan, kaki kiri jinjit, tangan malang kerik. Dolanjutkan hitungan satu sampai empat *mendhak*, pacak gulu patah – patah dan diakhiri pada hitungan lima sampai delapan Pacak gulu tegak, *mendhak*.

13. Usap Dagu

Ragam usap dagu dilakukan oleh semua penari Kuntulan dan Kuda Kepang. Sama halnya dengan ragam lumaksana mundur, ragam usap dagu juga dilakukan secara berpasangan sesama penari Kuntulan dan Kuda Kepang. Dapat dilihat pada gambar 5.20 para penari saling berpasangan berhadapan mengayunkan tangan ke depan dan kebelakang. Ragam usap dagu dilakukan delapan kali hitungan dengan deskripsi gerak sebagai berikut hitungan satu sampai empat *Jaran Kepang*, Kuntulan tangan kanan ke arah dagu, tangan kiri *trap cethik*, *nyekithing*, posisi kaik kanan di depan kaki kiri. Kemudian hitungan lima sampai delapan tangan kanan *menthang*, tangan kiri *trap cethik*, posisi kakik kiri *gejug*.



Gambar 5.20 Sikap usap dagu
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

14. Laras Sawit

Gerakan Laras sawit dilakukan oleh seluruh penari, sebanyak delapan hitungan. gerakan Laras sawit merupakan gerak penghubung ragam ogek bahu dan srisig menuju adegan Kuntulan diakhiri menarik sampur dan srisig menuju formasi Sintrenan.

5.1.4 Gerak Tari Kuda Kepang-Silakupang

Tari Kuda Kepang merupakan salah satu seni tradisi kerakyatan yang masih ada di kabupaten Pemalang dan masih bertahan hingga berkembang dengan bentuk dan kemasan yang berbeda dari bentuk penyajian sebelumnya. Dari berbagai kelompok seni yang ada di Pemalang, masih ada beberapa kelompok yang masih bertahan dengan bentuk asli hingga sekarang, namun ada juga yang melakukan inovasi baru menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi asli dari tari Kuda Kepang.

Hasil wawancara dengan Anggono memaparkan bahwa Kuda Kepang pada hakikatnya adalah bentuk pertunjukan yang menggunakan pawang untuk mengatur sebuah pertunjukan. Pawang merupakan orang yang mampu meng*entrance* para penari untuk melakukan pertunjukan yang menggunakan unsur *magis* seperti makan beling, berjalan di atas beling, memiliki kekuatan yang tak mempan jika di gesekkan dengan benda-benda tajam dan lain sebagainya. Anggono juga menjelaskan bahwa Kuda Kepang dalam tari Silakupang dalam garapan Ely sanggar tari Srimpi merupakan tarian yang sudah mengalami kemasan sajian estetik sudah dilakukan inovasi baik dalam gerak maupun kostum dan iringan.

Bentuk gerak penari Kuda Kepang berbeda dengan dengan penari Kuntulan, Sintren dan penari Lais. Bentuk gerakan penari putra gagah dengan volume gerakan yang lebar, penggunaan ruang pribadi dan ruang umum lebih banyak menggunakan ruang umum. Level yang digunakan lebih variatif, percampuran dari level rendah, sedang dan tinggi yang tata sedemikian rupa untuk menghasilkan nilai estetis.

1. Jengkeng

Ragam gerak Jengkengan merupakan ragam gerak pembuka dalam tari Silakupang, sama halnya dengan penari Kuntulan. Gerakan jengkeng dilakukan sebanyak delapan kali tiga hitungan. lihat gambar 5.21 Posisi diam. Tangan kanan di samping napak, tangan kiri di atas menyudut membawa Jaran, posisi kaki kanan di tekuk, kaki kiri jinjit diduduki kaki kiri ditekuk, lalu Pinggul diangkat, lutut kanan ditekuk, kaki kiri *tanjak*, Jaran diarahkan ke kiri dan menggetarkan Jaran. Properti jaran do dorong ke kiri dan di tarik ke kanan, kemudian jaran diletakkan di samping kanan pada posisi jengkeng.



Gambar 5.21 Sikap *jengkengan* Kuda Kepang
(Sumber: Iva ratna, 2018)

2. Sembahan

Sembahan merupakan gerak kedua tangan mengepal dan ditekuk, posisi tangan di atas kepala. Ragam sembah dilakukan sebanyak delapan kali lima hitungan. *Jengkeng* kanan, posisi kaki kanan di depan, kedua tangan mengepal dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, doyong ke depan sebagai tanda hormat, kemudian sikap badan kembali, kembali *jengkeng* kiri, tangan kiri *trap cethik*, tangan kanan ke arah samping kanan atas. kedua tangan diletakkan di atas lutut sebelah kiri, tangan kanan posisi di atas. Selanjutnya penari Kuda Kepang menggulingkan badan ke kanan dan sembari mengambil properti Kuda dilanjutkan mengayunkan kaki di atas secara bergantian. Gerak selanjutnya mengguling ke kiri, *jengkeng*. Kaki kiri di depan, berdiri loncat, kaki kiri menjadi di depan.

3. Hentakan Jaran

Hentakan Jaran merupakan gerakan dengan mengarahkan properti kuda ke atas dengan posisi tangan memegang bagian leher kuda dan ekor kuda. Penari melangkahkan (*double steep* samping) kaki ke kanan sebanyak dua kali di ikuti memberikan tekanan dorongan ke depan kepada properti kuda dan dilakukan sebaliknya. Dapat dilihat pada gambar 5.22 Pada ragam ini penari Kuda Kepang berada pada pola lantai garis lurus sejajar di belakang penari Kuntulan, gerakan dilakukan secara berlawanan arah, dua penari menghentakkan dan melangkah ke kanan dan tiga penari lainnya menghentakkan dan melangkah ke kiri kanan terlebih dahulu. Dilakukan berulang.



Gambar 5.22 Sikap hentakan Kuda
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

4. Membanting

Ragam membanting merupakan gerak merubuhkan kuda ke kanan dan ke kiri kemudian di lanjut *trecetant* dilanjutkan loncat dan diakhiri dengan sikap *tanjakan*. Gerakan ini dilakukan dalam delapan kali dua hitungan. dalam gerakan membanting terdapat penekanan gerakan genap dua, empat, enam dan delapan. Ragam gerak ini menunjukkan kemampuan bagaimana mengtrol kuda yang ditanggung para penari Kuda Kepang, sama halnya dengan penari Kuntulan. Pada ragam ini bersamaan dengan penari Kuntulan ragam gerak Jurus 1. Dapat dilihat pada gambar 5.23, penari Kuda Kepang berada di barisan belakang penari Kuntulan, dengan formasi garis lurus dan sejajar.



Gambar 5.23 Sikap membanting.
(Sumber: Iva ratna, 2018)

5. Lenggut Kuda

Ragam gerak lenggut kuda penari jaran kepang menghentakkan lutut lurus ke depan, badan menghadap ke kanan, tangan kiri *trap* puser, tangan kanan *trap cethik ngrayung*. Tangan kanan menonjok ke samping kiri posisi kaki kiri ditekuk dan kaki kanan lurus ke belakang. Tangan kana *endho* dengan posisi kaki kanan ditekuk dan kaki kiri lurus, dapat dilihat pada gambar 5.24



Gambar 5.24 Sikap lenggut kuda.
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

6. Perang

Dapat dilihat pada gambar 5.25 Penari Kuda Kepang Berputar menerjang ke arah Kuntulan, dengan posisi kaki kanan di depan, di tekuk dan kaki kiri lurus. Pada sikap ini para penari Kuda Kepang sambil berteriak "Oy". Solah perang prajurit berkuda dengan penari Kuntulan, menurut Anggono, adegan perang ini menggambarkan perang pada zaman dahulu yang mana penari Kuntulan secara historis merupakan orang-orang yang dipersiapkan mengolah kanuragan untuk melawan panjajah, begitu juga Kuda Kepang merupakan pasukan prajurit berkuda yang melawan penjajah saat singgah di *tlatah* Pernalang.



Gambar 5.25 Sikap perang.
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

7. Memainkan Jaran

Memainkan jaran terdiri dari Jaran yang dihentakkan kanan kiri di mana posisi kaki maju kanan kiri kemudian loncat. Loncat-loncat tidak beraturan sambil

menaiki Jaran menghadap belakang sambil properti jaran di angkat ke atas. Gerakan selanjutnya jaran diletakkan ke lantai posisi *jengkeng, malang kerik* berdiri bertumpuh pada kedua lutut.



Gambar 5.26 Sikap memainkan Kuda.
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

5.1.5 Unsur gerak tari Silakupang

karakteristik tari Silakupang dibutuhkan analisis setiap motif ragam gerak tari Silakupang. Tujuannya adalah untuk mengetahui ciri-ciri karakteristik gerak dalam perwujudan tari. Menurut Dunlop (dalam Suharto, 1985: 35) menjelaskan bahwa motif merupakan pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan. Peneliti menjabarkan pengertian motif sebagai gabungan dari unsur-unsur gerak kepala, unsur gerak badan, unsur gerak tangan dan unsur gerak kaki. Satuan terkecil dari struktur gerak yang disebut motif gerak.

5.1.2.1 Unsur Gerak Kepala

No.	Sikap	Deskripsi
1.	Pandangan ke depan.	kepala tegak lurus muka menghadap ke depan, bola mata di tengah (tidak melirik), dan mata memandang ke depan.
2.	Pandangan ke samping	adalah gerak dimana kepala tegak lurus, muka menghadap ke samping, bola mata di tengah (tidak melirik), dan pandangan lurus mengikuti gerak kepala
3.	Nglewas kanan	posisi kepala 90 derajat menghadap ke kanan.
4.	Nglewas kiri	posisi kepala 90 derajat menghadap ke kiri.

Tabel 5.1 Unsur sikap kepala

No.	Gerak	Deskripsi
1.	Tolehan	Proses gerak dari sikap kepala tegak lurus, kemudian leher digerakkan atau diputar (menoleh) ke kanan atau ke kiri
2.	Nglewas kanan	Proses gerak menoleh dengan posisi kepala 90 derajat menghadap ke kanan.
3.	Lenggut	Gerak mengayunkan kepala kedepan kemudian ditarik kembali kebelakang.

4.	Tolehan	Proses gerak dari sikap kepala tegak lurus, kemudian leher digerakkan atau diputar (menoleh) ke kanan atau ke kiri
----	---------	--

Tabel 5.2 Unsur gerak kepala

5.1.2.2 Unsur Gerak Badan

No.	Sikap	Deskripsi
1.	Ndegeg atau tegak	Sikap badan tegak lurus dengan kunci utama menarik nafas maka dengan sendirinya anggota badan yang lain akan terbawa, seperti halnya dada maju, tulang belakang tegak lurus, dan tulang belikat menjadi rata.
2.	Miring	Sikap badan tegak lurus (tidak membungkuk) diputar menghadap ke samping kanan atau kiri.
3.	Mayuk	aSikap badan seperti membungkuk kedepan..

Tabel 5.3 Unsur sikap badan

No.	Gerak	Deskripsi
1.	Geol	Gerakan pinggul memutar atau digerakkan ke samping.
2.	Jogedan	Gerak menggoyang badan.

3.	Hentak pundak	Gerak menghentakkan pundak (bahu) baik secara bersamaan maupun bergantian.
4.	Lenggut	Gerak mengayunkan badan ke depan kemudian ditarik kembali ke belakang.

Tabel 5.4 Unsur gerak badan

5.1.2.3 Unsur Gerak Tangan

No.	Sikap	Deskripsi
1.	Nyekithung	Sikap ibu jari dan jari tengah membentuk lingkaran dan ketiga jari lainnya ditarik ke belakang dalam posisi melengkung.
2.	<i>Ngrayung</i>	Sikap Ibu jari ditekuk dan keempat jari lainnya merapat dan sedikit ditarik ke belakang.
3.	Nyembah	Sikap kedua telapak tangan menyatu dengan semua jari rapat.
4.	Ngepel	Sikap ketiga jari menempel pada telapak tangan , ibu jari dan jari kelingking melengkung agak menjungkit.
5.	Miwir sampur.	adalah sikap tangan kanan dibawa ke sudut kanan atas dengan posisi jari tengah dn jari telunjuk menjepit sampit
6.	Singgetan	adalah tangan kanan lurus ke depan dan tangan kiri ke depan

7.	Nekuk kanan depan	telinga. lengan bawah ditekuk kesamping kiri, siku diangkat hampir setinggi bahu.
8.	Nekuk kiri depan.	lengan bawah ditekuk kesamping kanan, siku diangkat hampir setinggi bahu
9.	Malangkerik	kedua tangan bertolak pinggang
10.	Menthang kanan	tangan kanan dijulurkan kesamping kanan sejajar bahu.
11.	Menthang kiri	tangan kiri dijulurkan kesamping kanan sejajar bahu.
12.	Tumpang tangan	posisi kedua tangan atas bawah di depan perut.

Tabel 5.5 Unsur sikap tangan

No.	Gerak	Deskripsi
1.	Entrak	gerak menthang tangan kanan dengan menyebelak sampur dan tangan kiri ditekuk setinggi mata dibarengi dengan mendak menghentak.
2.	Kosekan atau tumpang tali	gerakan kedua tangan 5dibalik berlawanan dengan gerak membuka dan menutup.
3.	Ukel	proses jari tangan diputar ke arah dalam dan berakhir di luar.
4.	Nyembah	prose gerak menyatukan kedua telapak tangan ,semua jari rapat.

5.	Keweran	gerak kedua tangan ukel bolak balik setinggi kepala.
6.	Seblak sampur	gerak mengayunkan tangan ke samping badan.
7.	Kibas sampur	gerak telapak tangan dengan mengibaskan sampur.
8.	Singgetan	proses gerak tangan kanan lurus ke depan dan tangan kiri ke depan telinga.

Tabel 5.6 unsur gerak tangan

5.1.2.4 Unsur Gerak Kaki

No.	Sikap	Deskripsi
1.	Tegak	dua kaki lurus, kaki kanan dan kiri sejajar atau merapat..
2.	Jengkeng	salah satu kaki di depan, ditekuk menyentuh lantai atau tanah, kaki yang berada di belakang ditekuk dengan posisi lutut menyentuh lantai hingga jarak pantat dengan lantai kurang lebih satu kepal dan kaki yang berada di belakang jinjit (jari- jari kaki menekan lantai).
3.	Junjung sikil (angkat kaki)	salah satu kaki diangkat, posisi paha mengarah ke samping sesuai dengan kaki yang diangkat, betis tegak lurus ke bawah dan telapak kaki menghadap ke bawah.

4.	Nylekenthing	telapak kaki menghadap ke bawah dengan jari kaki mengarah ke samping kanan atau kiri atas. Sikap ini dapat dilakukan pada saat kaki menyentuh lantai (tegak) atau pada saat junjung sikil (angkat kaki).
5.	Mendhak atau merendah	kedua kaki (lutut) ditekuk.

Tabel 5.7 unsur sikap kaki

No.	Gerak	Deskripsi
1.	Nglangkah maju	proses gerak kaki berjalan melangkah kedepan.
2.	Nglangkah mundur	proses gerak kaki berjalan melangkah kebelakang..
3.	Sempok	proses menggerakkan salah satu kaki di depan, lurus menyentuh lantai atau tanah, kaki yang berada di belakang ditekuk dengan posisi lutut hampir menyentuh lantai hingga jarak pantat dengan lantai kurang lebih satu kepal dan kaki yang berada di belakang jinjit (jari-jari kaki menekan lantai).
4.	Junjung sikil atau angkat kaki	proses gerak dari gerakan sebelumnya kemudian salah satu kaki diangkat dengan posisi paha mengarah ke samping sesuai

		dengan kaki yang diangkat, betis tegak lurus ke bawah dan telapak kaki menghadap ke bawah.
5.	Trecet	bergerak kesamping kanan, ke kiri atau berputar, dengan telapak kaki jinjit.
6.	Srisig.	Berpindah tempat kekanan, kekiri, maju mundur atau berputar, dengan berlari kecil dan jinjit, tubuh agak merendah
7.	Tranjal	gerakan berpindah tempat dengan gerak seperti lompatan.
8.	Lumaksono	proses kedua kaki berjalan secara bergantian kanan kiri dengan posisi mendhak.
9.	<i>Ingset.</i>	proses menggerakkan salah satu kaki ke kanan atau ke kiri dengan posisi mendhak
10	<i>Gejug</i>	gerak menghentakan gajul kaki kanan dibelakang kaki kiri.

Tabel 5.8 Unsur gerak kaki

Dari hasil analisis yang telah tertulis pada tabel unsur gerak tari Silakupang, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk tari Silakupang menggunakan bermacam- macam bagian gerak, baik bagian gerak sebagai sikap, maupun gerak sebagai pelaksana yang terdiri atas 50 bagian gerak. Adapun rincian gerak yang dimaksud adalah sebagai berikut.

No	Bagian Gerak	Kedudukan	Jumlah
1.	Kepala	Sikap	4
		Gerak	5
2.	Badan	Sikap	3
		Gerak	4
3.	Tangan	Sikap	11
		Gerak	8
4.	Kaki	Sikap	5
		Gerak	10

Tabel 5.9 kedudukan sikap dan gerak pada tari Silakupang

Tari Silakupang meliputi gerak sebagai sikap dan gerak sebagai pelaksana dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian gerak yang terdiri dari bagian kepala, bagian badan, bagian tangan dan bagian kaki yang paling banyak digunakan adalah gerak tangan. Selain gerak tangan, yang lebih utama dilakukan dalam menarikan tari Silakupang adalah sikap, hal tersebut dikarenakan sikap menentukan baik dan tidaknya sebuah tarian tarian, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rahmawati (2014:48) yang menjelaskan bahwa sikap menentukan baik dan tidaknya tarian, sebagai contoh sikap *mendhak*, jari kaki *nylekenthing*, dan badan *ndegeg*, dengan demikian bentuk tarian akan lebih terlihat baik. Sikap yang baik kemudian diringi dengan pelaksanaan gerak dan dihubungkan dengan intensitas tenaga yang mendukung karakter gerak, maka akan menghasikan gerak yang sesuai dengan pakem yang diinginkan oleh koreografer.

5.1.3 Kalimat Gerak, Frase Gerak dan Motif Gerak dalam Tari Silakupang

Kalimat	Frase	Kode	Motif Gerak
A. Jengkengan	1. Jengkengan Kuntulan	(1)	Jengkengan mburi
		(2)	Lungguh simpuh
		(3)	Ukel tangan
		(4)	Proses berdiri
		(5)	Langkah samping
		(6)	<i>Gejug</i> kaki kiri, tangan kiri trap <i>cethik</i>
		(7)	Tanjak kanan
		(8)	<i>Ingset</i> kiri
		(9)	Ukel karno
		(10)	Tanjak kiri
		(11)	Methang tangn kiri tangan kanan trap <i>cethik</i>
		(12)	Tanjak kiri
		(13)	<i>Ingset</i> kanan
		(14)	<i>Gejug</i> kaki kiri
		(15)	Ukel karno
	2. Jengkengan Kuda Kepang	(16)	Lungguh simpuh
		(17)	Tanjak kiri
		(18)	Gedeg kuda
		(19)	Kuda di dorong ke kiri
		(20)	Kuda di tarik ke posisi semula
B. Sembahan	3. Atur sembah	(21)	Tangan nggegem
		(22)	Jengkeng kanan, tangan kiri kambeng
		(23)	Badan condong ke depan

		(24)	Jengkeng kiri, tangan kiri trap <i>cethik</i>
		(25)	Kaki kiri dihentakan ke depan dan bergantian
		(26)	Kepala toleh ke kiri
		(27)	Kepala toleh ke kanan
		(28)	Kuda mengguling ke kanan
		(29)	kaki menghadap ke atas, diayun bergantian
		(30)	Kuda mengguling ke kiri
		(31)	Jengkeng
		(32)	Tangan kanan menangkis
		(33)	Tangan kiri trap <i>cethik</i> , <i>ngrayung</i>
		(34)	Nglangkah, tangan kanan trap kepala.
		(35)	Nglangkah
		(36)	Tendangan
		(37)	Menghadap ke kiri
		(38)	Maju kaki kanan, tangan kanan lurus posisi <i>ngrayung</i>
		(39)	Tangan kiri trap <i>cethik</i> <i>ngrayung</i>
		(40)	<i>Gejug</i> kaki kanan
		(41)	Tangan kanan trap <i>cethik</i>
		(42)	Hentakkan kuda ke kanan atas
		(43)	Hentakkan kuda ke kiri
C. Lumaksana	4. Lumaksana steep		
	5. Mlaku telu		
D. Silat	6. Jurus modifikasi		
	7. Hentak kuda		

	8. Loncat	(44)	Loncat ke kiri, <i>gejug</i> kaki kanan
		(45)	Tangan kiri nekuk, <i>ngrayung</i>
		(46)	Tangan kanan di atas tangan kiri
		(47)	Loncat ke kanan, <i>gejug</i> kaki kiri
		(48)	Tangan kanan <i>ngembat</i> , tangan kiri kiri trap <i>cethik</i>
		(49)	Geleng kepala kanan, kiri
	9. Hentakan kuda	(50)	Kuda di hentakkan ke kiri dan ke kanan
		(51)	Trecet
		(52)	Mlumpat tanjak kanan
		(53)	Trecet ke arah depan
	10. Jurus 1	(54)	Nglangkah kiri tekuk
		(55)	Maju kiri,
		(56)	tangan kanan nangkis, tangan kiri trap kepala
		(57)	Kaki kanan nendang
		(58)	Kaki kiri maju, kaki kanan tekuk
		(59)	Tangan kanan ke depan lurus
		(60)	Tangan kiri trap <i>cethik</i>
	11. Jurus II	(61)	Berdiri tegak
		(62)	Kedua tangan trap puser
		(63)	Lenggut kemudian tegak
		(64)	Menghadap ke kiri

<p>E. Srisig F. Lumaksono</p>	<p>12. Srisig maju 13. Lumaksono muter</p>	<p>(65) Kudua tangan menthang (66) Tangan <i>nyekithing</i> (67) Toleh ke depan (68) Penari menghadap ke depan (69) Tangan disilangkan di dahi, <i>nyekithing</i> (70) Ngayang ke kanan (71) Srisig ke arah kiri depan. (72) Kaki kanan melangkah (73) kuda kepang hadapkanan (74) Kaki kiri melangkah (75) Posisi kuda menghadap ke kiri (76) Penari menghadap ke belakang (77) Kaki kanan melangkah, kuda menghadap kanan (78) Kaki kiri melangkah (79) Tanjak kiri (80) Kuda menghadap ke kiri, penari menghadap ke depan. (81) Trecet</p>
<p>G. Lenggut</p>	<p>14. Lenggut Kuda</p>	<p>(82) Menghentakkan lutut (83) Badan menghadap ke kanan (84) Tangan kanan trap puser (85) Tangan kanan trap <i>cethik</i>, ngayung</p>

H. perangan	15. Perang kuda	(86)	Tangan kanan menjotos ke kiri		
		(87)	Kaki kiri tekuk,		
		(88)	Kaki kanan lurus ke belakang		
		(89)	Tangan kanan <i>endho</i>		
		(90)	Kaki kanan tekuk kaki kiri lurus		
		(91)	Lenggut kuda ke kanan		
		(92)	Lenggut kuda ke kiri		
		(93)	Berputar		
		(94)	Menerjang ke arah kuntulan		
		(95)	Kaki kanan di depan tekuk		
		(96)	Kaki kiri lurus		
		I. Silat	16. Lumaksono	(97)	Tangan diayun bergantian
			17. Onclang	(98)	Onclang kaki kiri
	(99)		Onclang kaki kanan		
	(100)		Onclang kaki kiri		
18. Jurus III	(101)		Kedua tangan di depan dahi		
	(102)		Tangan kanan mengakis		
	(103)		Tangan kiri di samping dahi		
	(104)	Kaki kiri di depan			
	(105)	Berputar satu lingkaran			
	(106)	Kaki kiri tarik			
	(107)	Kedua tangan trap <i>cethik</i>			

		(108)	Tangan kanan nggegem
		(109)	Tangan kiri <i>ngrayung</i>
		(110)	Kaki kanan maju
		(111)	Kaki kiri maju kemudian kedua kaki jinjit
		(112)	Tangan kiri tekuk trap telinga
		(113)	Tangan kanan di bawah siku tangan kiri
		(114)	Telapak tangan kiri membuka sambil menghentakkan ke depan
		(115)	Jengkeng
		(116)	Tangan kiri di lutut
		(117)	Tangan kanan napak lantai.
		(118)	Simpuh
		(119)	Kedua tangan trap puser, <i>nyekithing</i> .
J. Jengkengan	19. Jengkeng Kuda	(120)	Jengkeng berlawanan arah
		(121)	Kuda digerakkan dengan cepat
		(122)	Berdiri menghadap depan
		(123)	Proses menaiki kuda
K. Jogetan Kuda	20. Hentakan	(124)	Kuda dihentakkan kanan kiri
		(125)	Posisi kaki maju kanan maju kiri

		(126)	Loncat
		(127)	Loncat tidak beraturan sambil menaiki kuda
		(128)	Jogetan kuda gedeg atas
		(129)	Seleh Kuda Kepang
		(130)	Penari jengkeng
		(131)	Kedua tangan malang kerik
L. Megot/geol	21. Megot kanan kiri	(132)	Badan mendak
		(133)	Tangan trap pinggang
		(134)	Geol pinggul
M. Sendi	22. Entrak	(135)	Badan ngayang
		(136)	Menghadap depan
		(137)	Seblak kedua sampur
N. Ogek	23. Ogek lambung	(138)	Kedua tangan malang kerik
		(139)	Berdiri bertumbu dengan kedua lutut
		(140)	Lambung di gerakkan ke kanan dan ke kiri
O. Ngigel	24. Ngigel bahu	(141)	Tangan kanan menthang
		(142)	Tangan kiri trap bahu kiri, diputar
		(143)	Tangan kiri menthang
		(144)	Tangan kanan trap bahu, diputar.
		(145)	Posisi kaki mendhak, <i>njumbul</i> bergantian kanan kiri
P. Lontang	25. Lontang kanan kiri	(146)	Nglangkah Maju

<p>Q. Sendi</p>	<p>26. Seblak sampur</p>	<p>(147) Nglangkah mundur (148) Lontang kedua tangan (149) Menthang kanan (150) Tangan kiri trap <i>cethik</i> (151) Mundur kaki kanan (152) Entrak seblak ke depan (153) Tangan kiri trap <i>cethik</i> (154) Tangan kanan menthang (155) Tangan kiri tekuk trap dahi (156) Maju kaki kiri kanan bergantian (157) Tangan kanan di atas tangan kiri (158) Tangan kiri menutup</p>
<p>R. Lumkasana</p>	<p>27. Lumaksana mundur</p>	<p>(159) Seblak sampur (160) Nglangkah mundur, (161) Tangan ke atas (162) Kaki kanan melangkah ke samping (163) <i>Gejug</i> (164) Tangan kanan ke samping kanan (165) Tangan kiri trap puser (166) Tangan kanan menthang (167) Tangan kiri trap puser, kemudian ukel (168) Kaki kiri, kaki kanan mundur, (169) Kaki kiri lurus ke depan.</p>

S. Srisig T. Ogek	28. Srisig maju	(170)	Srisig maju	
	29. Ogek bahu	(171)	Bahu di putar	
		(172)	Kedua tangan malang kerik	
		(173)	Maju kaki kanan	
		(174)	Kaki kiri jinjit	
		(175)	Tangan kanan malang kerik	
		(176)	Badan mendhak	
		(177)	Pacah gulu patah-patah	
		(178)	Pacak gulu tegak, mendak njeglek.	
		30. Usap dagu	(179)	Tangan kanan ke arah dagu
(180)			Tangan kiri trap <i>cethik</i> , <i>nyekithing</i>	
(181)	Kaki kanan di depan kaki kiri			
(182)	Tangan kanan <i>menthang</i>			
(183)	Tangan kiri trap <i>cethik</i>			
(184)	<i>Gejug</i> kaki kiri			
31. Laras sawit	(185)		Tangan kanan tekuk lurus	
	(186)		Tanagn kiri trap <i>cethik</i> , <i>nyekithing</i>	
U. Ogek	32. Ogek bahu		(187)	Ukel kedua tangan samping kiri
			(188)	<i>Gejug</i> kaki kanan
		(189)	Badanmendhak, kedua tangan membuka,	
		(190)	Tangan kiri menutup	

V. Srisig	33. Hentakan	(191) (192) (193) (194) (195) (196) (197) (198) (199) (200) (201) (202) (203) (204) (205) (206)	Tangan kanan menutup Bahu di putar Kedua tangan menthang Hentak kaki kanan Tangan ke arah lutut sebelah kanan Hentakan kaki kiri Tangan ke atah lutut sebelah kiri Kaki kiri diangkat, tangan kiri trap <i>cethik</i> , tangan kanan <i>menthang</i> Posisi badan ngayang, balik kanan Kedua tangan ke depan, <i>ngrayung</i> <i>Gejug</i> kaki kiri Tangan kiri meroda Posisi kaki kengkeng Tangan kanan trap <i>cethik</i> Berdiri, kaki mendhak jumbul Tangan kanan trap <i>cethik, ngrayung</i>
	34. Srisig maju	(207) (208) (209) (210)	Semua penari srisig maju memutar Tangan kebyak ke arah Sintren Badan ngayang Srisig menuju formasi

W. Jengkengan	35. Jengkengan Siintren	(211)	Kuntulan dan Kuda Kepang jengkeng
X. Sintren	36. Kurung Sintren	(212)	Srisig memutari Sintren
		(213)	Jengkengan
		(214)	Srisig menjauhi sintren
		(215)	Penari membawa kurungan Sintren
		(216)	Kurungan digoyang-goyang
		(217)	Salah satu Penari Kuda Kepang kesurupan
		(218)	Penari kuda kepang kesurupan srisig ke belakang panggung
		(219)	Sintren memakai properti
		(220)	Kurungan perlahan diturunkan
		(221)	Sintren mendhak menghadap ke belakang
		(222)	Lais memakai properti
		(223)	Lais sikap tanjak kanan
			37. Sintren Hias
38. Lais berhias	(225)		Kurungan perlahan diturunkan
39. Sintren Dadi	(226)		Sintren menari sekana kesurupan bersama dengan penari Lais
(227)	Penari Kuntulan mengambil payung		
(228)	Penari Kuntulan		

			mengambil payung panjang
Y. Atur Pamit	40. Kereta	(229)	Penari Kuda Kepang mengambil properti Kuda
		(230)	Formasi kereta kencana oleh seluruh penari
		(231)	Lumaksana maju masuk ke dalam panggung

Tabel 5.10 Kalimat, frase dan motif gerak tari Silakupang

Berdasarkan rangkuman rekonstruksi analisis gerak tari Silakupang pada tabel 5.10 ditinjau dari aspek unsur gerak dari awal hingga akhir dapat disimpulkan bahwa analisis struktur gerak tari Silakupang terdiri dari 25 kalimat gerak, 40 frase gerak dan 231 motif gerak. Memiliki motif gerak yang banyak, dan terdapat pengulangan pada kalimat, frase dan motif gerak menunjukkan adanya variasi gerak yang lebih terkesan dinamis dan tidak monoton. Dengan volume gerak yang bervariasi dan penguasaan terhadap panggung dengan arah hadap penari yang tidak monoton menghadap ke depan penonton saja hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Cerny, 1986:57) menyebutkan bahwa kesatuan, variasi dan pengulangan saling terkait dan terwujudkan melalui ragam gerak dapat menunjukkan karakteristik tari Silakupang.

Hasil Analisis ragam gerak tari Silakupang ditemukan adanya motif gerak yang menonjol yang banyak melibatkan unsur gerak tangan dan dilakukan berulang-ulang, antara lain; tangkisan, ukel, jotosan, kebyok kebyak, menthangan, kekuk tangan, malangkerik, nggegem, tumpang tali, kibas sampur dan sikap tangan yang menggunakan pakem-pakem tari tradisi jawa sepeti; *nyekithing*,

ngrayung, *nggegem*, *sembahan*, *seblak sampur* yang selalu diterapkan dalam setiap motif gerak tari Silakupang. Pengulangan sikap badan pada motif gerak tari Silakupang antara lain; *geol*, *jogedan*, *hentakan pundak*, *lenggut* dan *ngayang*. Pengulangan sikap kaki terdapat pada *nglangkah*, *sempok*, *junjungan*, *tendangan*, *trecet*, *sisig*, *lumaksana*, *inget* dan *gejug*.

5.2 Tata Rias Wajah

Tata rias wajah penari Silakupang menggunakan rias wajah *corrective*. Artinya menggunakan riasan yang digunakan untuk memperkuat karakter penari saat berada di atas panggung dan mempertegas bagian-bagian wajah hingga ekspresi penari dapat dilihat jelas oleh penonton walaupun berada pada posisi jauh. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Soedarsono bahwa fungsi tata rias untuk menghidupkan perwatakan pelaku, menentukan karakter dan memperkuat ekspresi. Tidak hanya sebagai perwatakan dan ekspresi pelaku, Hadi menambahkan tata rias digunakan sebagai kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetis.

Menurut Ely, tata rias wajah sangat berpengaruh untuk mendukung penampilan tari Silakupang, kecantikan penari merupakan salah satu daya tarik, oleh karena itu penggunaan penata rias yang sudah ahli dan profesional menjadikan keharusan. Ely menggunakan grup periasnya yang sudah bergabung dengan sanggar rias pengantin miliknya. Ely juga menuturkan, tata rias untuk karakter penari sangat berbeda dengan tata rias pengantin maupun tata rias untuk sehari-hari. Penerapan tata rias untuk karakter lebih menekankan pada garis, dan blok sapuan warna pada area wajah sesuai dengan karakter yang akan di bawaikan,

oleh karena itu tidak semua penata rias terbiasa membuat riasan karakter untuk penari.

Penggunaan *make up* untuk penari Silakupang diantaranya pembersih wajah/*cleanser*, pelembab wajah, bedak dasar/*foundation*, bedak tabur, bedak padat, *blush on*, pewarna kelopak mata/*eye shadow*, *eye linner* hitam, pensil alis hitam, lipstik, bulu mata dan lem bulu mata. Berikut peneliti paparkan mengenai riasan penari Silakupang menurut hasil data di lapangan.

5.2.2 Tata rias penari Kuntulan dan Sintren Silakupang

Tata rias yang digunakan menggunakan rias *corrective*. Hal ini ditunjukkan dengan riasan alis mata tebal berwarna hitam, shading hidung yang membuat kesan mancung dan *blush on* agar wajah penari terlihat segar. Pada gambar 5.1 terlihat Efek rias mata yang tegas memberikan kesan ekspresif dan



Gambar 5.27 Tata rias busana penari Kuntulan
(Sumber: Ely Prihatin, 2018)



Gambar 5.28 Tata rias busana penari Sintren
(Sumber: Ely Prihatin, 2018)

berkarakter hingga tatapan mata penari pun dapat dilihat dan dinikmati oleh para penonton. Menurut Ely memberikan lipstik berwarna merah muda matte memberikan kesan segar dan kekinian. Ely juga menjelaskan bahwa cukup sering para penari menggunakan kontak lensa untuk memberikan kesan bola mata yang besar, sehingga perpaduan make up soft smokey dengan kontak lensa mata sangat indah dan lebih terkesan hidup. Persediaan kontak lensa tidak selalu disediakan oleh sanggar, namun masing-masing siswa sanggar sudah memiliki kontak lensa mata pribadi. Tanpa instruksi memakai atau tidak, siswa sanggar secara otomatis pasti membawa secara pribadi. Tata rias penari Sintren menggunakan rias *corrective*. Riasan penari Sintren sama dengan riasan penari Kuntulan, hal ini dikarenakan penari Sintren merupakan salah satu penari Kuntulan. Tata rias penari Sintren pada umumnya menggunakan tata rias seadanya. Dapat dilihat gambar 5.28 Tata rias penari Sintren merupakan riasan yang sama dengan penari Kuntulan. Bentuk sajian tari Silakupan pada adegan Sintren adalah salah satu penari Kuntulan yang berubah peran menjadi penari Sintren, yang membedakan hanya adanya penambahan aksesoris bunga dan kaca mata hitam untuk menonjolkan ciri khas dari penari Sintren, selalu menggunakan kaca mata hitam dan susunan bunga panjang di sisi telinga kanan dan kiri.

5.2.3 Tata rias penari Kuda Kepang dan penari Lais Silakupang



Gambar 5.29 Tata rias wajah penari Kuda Kepang (Sumber: Ely Prihatin, 2018)



Gambar 5.30 Tata rias wajah penari Lais (Sumber: Ely Prihatin, 2018)

Tata rias untuk penari Kuda Kepang menggunakan rias *corrective*. Penari Kuda Kepang dalam penggunaan *make up* di pertegas di bagian mata penari, *eye liner* dipertebal pada ujung mata dan kiri serta sudut mata kanan dan kiri. Pemberian warna *eye shadow* putih *light* pada sudut mata depan bagian atas. Walaupun karakter yang ditunjukkan adalah penari gagah, namun penggunaan tata rias Kuda Kepang tidak terdapat *godeg* di dekat telinga. *Godeg* merupakan riasan perpanjangan rambut di dekat telinga. Konsep yang lebih di tonjolkan adalah rias cantik *corrective* namun terlihat memiliki ekspresi kuat dan tajam pada mata. Lihat gambar 5.29 menggunakan lipstik warna merah muda juga diaplikasikan untuk penari Kuda Kepang. Tidak terlalu mencolok dan tidak terlalu pucat.

Tata rias untuk penari Lais menggunakan rias *corrective*. Penari Lais merupakan salah satu penari Kuda Kepang yang seolah-olah mengalami *entrance* dan berubah menjadi penari Lais. Tata rias penari Lais sama dengan tata rias wajah penari Kuda Kepang. Hanya saja perbedaannya pada penggunaan properti kaca mata hitam. Penggunaan *make up* di pertegas di bagian mata penari, *eye linner* dipertebal pada ujung mata dan kiri serta sudut mata kanan dan kiri.

5.3 Tata rias busana

Penataan tata rias busana disesuaikan dengan kebutuhan konsep gerak tariannya agar tidak mengganggu dalam bergerak dan enak di pandang dan menunjukkan kekhasan suatu daerah. Ely menjelaskan konsep tata busana tari Silakupang di sesuaikan dengan konsep gerak yang terbagi menjadi empat konsep busana, yaitu busana penari Kuntulan, penari Sintren, penari Lais dan penari Kuda Kepang.

“... kostum Silakupang pada dasarnya sama mbak, saya bagi menjadi dua jenis kostum. Kostum penari Kuntulan dan kostum penari Kuda Kepang. Untuk penari Sintren ada penambahan kostum dari penari Kuntulan sedangkan penari Lais ada pengurangan kostum.

busana Tata rias busana yang dikenakan oleh para penari terbagi menjadi dua jenis. Penari Kuntulan dan penari Kuda Kepang. Tata busana yang dikenakan oleh penari Sintren dan Lais merupakan busana yang di kenakan oleh penari Kuntulan dan Kuda Kepang, hanya saja ada penambahan aksesoris dan penambahna kostum yang telah di sediakan di dalam kurungan maupun sudah di bawa dari awal pertunjukkan. Menurut hasil penelitiann di lapangan, berikut

peneliti paparkan mengenai hasil dari tata rias busana penari Silakupang sanggar Srimpi.

5.3.2 Tata rias Busana Penari Kuntulan Silakupang.



Gambar 5.31 Tata rias busana penari Kuntulan Silakupang
(Sumber: Ely Prihatin, 2018)

Tata rias busana penari Kuntulan lihat gambar 5.5 mengenakan hijab/penutup kepala dan dengan kostum yang serba panjang, lengan panjang dan rok panjang dengan rincian sebagai berikut. Pada bagian kepala, tata rias busana yang di kenakan antara lain; kain penutup kepala/ hijab berwarna merah muda dan putih yang dihiasi dengan aksesoris metalik yang dilingkarkan di dahi penari, hiasan bunga berwarna silver di sebelah kanan penari dan bulu merah muda, bunga warna kuning juga di sematkan di samping bawah sebelah kiri.

Untuk menciptakan hijab dengan bentuk sesuai dengan gambar 5.31, sebelum ditutup dengan kain hijab, terlebih dulu penari Kuntulan di sanggul *cepol*, kemudian ditutup dengan kain yang berbentuk ninja berwarna coklat muda sesuai dengan warna kulit penari. Kain ninja di rapihkan dan di masukkan ke dalam baju berwarna kuning dan di rapihkan dengan ditutup kalung kace bermitif bunga-bunga menutup dada pada kamsol berwarna pink. Kemudian di bagian perut, dililitkan sampur berwarna kuning kemudian di tutup dengan sabuk emas dengan mata berwarna merah dan gelang silver yang dikenakan oleh penari Kuntulan di kedua bagian pergelangan tangan.

Sampur berwarna kuning awalnya terikat rapih, di pinggang sebelah kanan, pada adegan Kuntulan menuju Sintren, sampur di tarik dengan tangan kanan sehingga terlihat pada gambar 5.31. Rok yang dikenakan oleh penari Kuntulan berbentuk setengah lingkaran agar terkesan lebar dan mengembang, serta setiap penari Kuntulan mengenakan celana *legging*, yaitu celana panjang berwarna hitam dengan bahan kain lentur dan tidak terlalu tebal, hal ini sudah disiasati oleh Ely mengingat gerakan Kuntulan yang atraktif dan penggunaan volume gerak yang lebar dan cenderung kuat.

Pada bagian pinggang belakang, dililitkan rampek belakang bermotif payet berwarna kuning emas dengan rumbai-rumbai di ujung rampek. Rampek ini memberikan efek agar pinggang penari terlihat lebih lebar. Hal ini tidak menunjukkan kesan sensual, namun hanya untuk dilihat dari segi estesisnya saja, sehingga penari menarik dipandang mata. Ely juga menjelaskan dalam wawancara pada tanggal 24 Februari 2019.

“...tari Kuntulan itu sebetulnya begini mbak, tari Kuntulan menggambarkan sosok Kuntul, burung Kuntul. busana yang di kenakan putih-putih semua, menggunakan kaos kaki berwarna kuning, tapi kalo mau diterapkan dengan busana seperti itu, menurut saya kurang estetis untuk jaman sekarang, bukan berarti menghilangkan konsep utama dari Kuntul itu sendiri. Saya hanya mengembangkan saja, dengan busana yang kekinian, lebih variatif dan enak di pandang mata. Warna-warna yang di padu padankan masih tetap menggunakan warna-warna terang, sehingga sifat ‘kepanturaanya’ tetap menonjol.

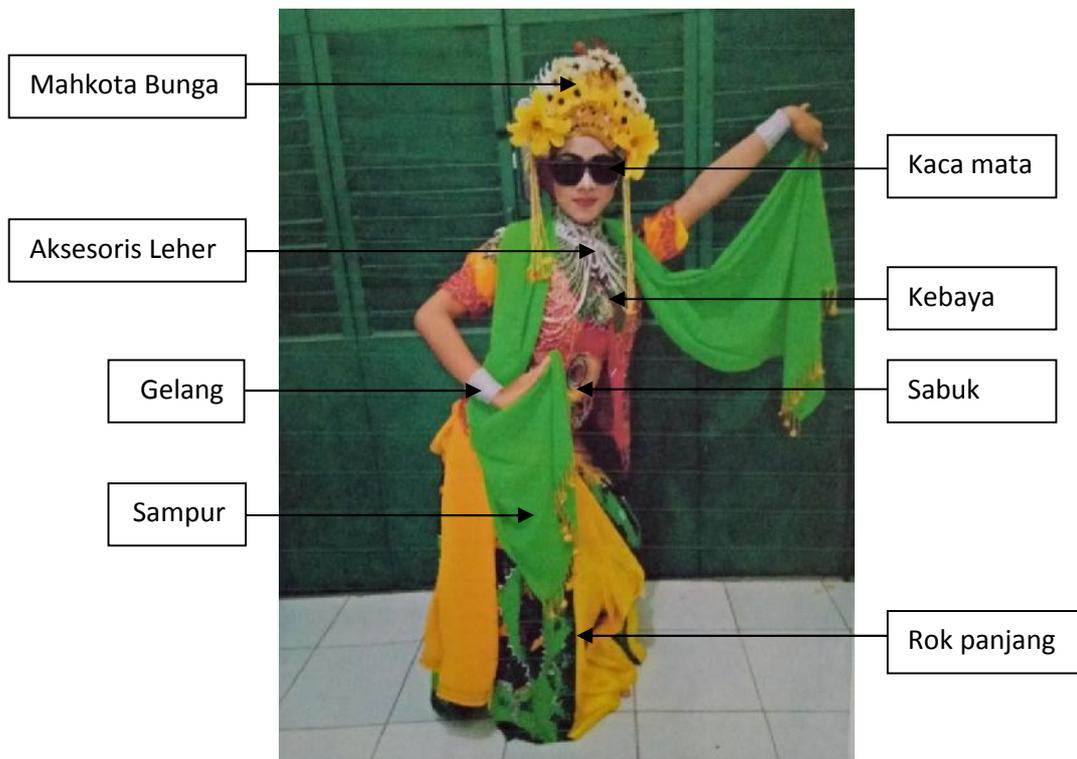
Peneliti banyak mengamati, tari Kuntulan biasanya menggunakan busana celana panjang atau celana tanggung yang panjangnya di bawah lutut kaki dan di atas mata kaki. Celana yang diguakan juga bervariasi, menggunakan celana kerut yang terletak pada ujungnya, atau sejenis celana panji dengan bahan kain putih yang mengkilap. Penggunaan kaos kaki berwarna kuning memang sebenarnya tidak menjadi keharusan, para koreografer tari biasanya menggunakan warna-warna yang kuat seperti kuning tua, merah tua atau bahkan warna hitam. Anggono juga menjelaskan dalam wawancara pada tanggal 25 Februari 2019.

“... konsep baju Kuntulan itu sebetulnya kostum yang dipakai para pelaku silat kanuragan dengan memakai kostum serba putih dengan kaos kaki berwarna kuning layaknya burung Kuntul, yang mana pada masa itu masyarakat menyebutnya sebagai Kuntulan. Soalnya begini mbak, putih-putih identik pada masa itu sebagai Kuntulan. Kuntulan merupakan sejenis kesenian yang bersifat kanuragan dan digunakan sebagai media untuk mensyiarkan agama Islam serta sebagai sumber kekuatan pada masa penjajahan Belanda... “

Peneliti melihat kreativitas Ely dalam mengemas busana tari Kuntulan menjadi sesuatu yang baru, lebih dinamis dan tidak teresan kaku dan sopan. Hal

ini juga menjadi salah satu yang ingin ditonjolkan dan di sampaikan oleh Ely Prihatin kepada penonton mengenai nilai religius dan nilai kesopanan.

5.3.3 Tata rias busana penari SintrenSilakupang



Gambar 5.32 Tata rias busana penari Sintren Silakupang
(Sumber: Ely Prihatin, 2018)

Busana yang dikenakan oleh penari Sintren dapat dilihat pada gambar 5.32, penari Sintren mengenakan kostum yang sama dengan penari Kuntulan, hanya saja ada penambahan kostum pada saat adegan Sintren. Penambahan kostum dilakukan pada saat adegan Sintren berhias di dalam kurungan. Kostum sudah di siapkan di dalam kurungan yang sebelum pertunjukan sudah di persiapan terlebih dahulu. Piranti yang sudah di siapkan di dalam kurungan antara lain; Cermin yang di gantungkan di dalam kurungan, kebaya Sintrem, sampur berwarna Hijau dan mahkota bunga Sintren.

Proses memakai busana yang dilakukan oleh penari Sintren di dalam kurungan pertama kali penari Sintren menarik lengan panjang baju kuning hingga pendek sepanjang lengan atas sampai lengan panjang kuning tidak melebihi panjang lengan kebaya yang akan dikenakan, kemudian penari memakai kebaya payet berwarna merah tua yang hanya di kancingkan pada bagian atasnya saja. Kemudian penari Sintren menumpuk kebaya dengan aksesoris kalung berwarna silver selanjutnya mengalungkan sampur hijau di leher penari. Bagian terakhir, penari memesangkan mahkota bunga dengan cara di talikan di belakang kepala, dan memakai kaca mata hitam. Pada saat penari Sintren sudah selesai memakai busana Sintren, penari Sintren akan memberikan kode kepada penari Kuda Kepang yang sedang memegang penutup sitren untuk menurunkan penutup secara perlahan.

Busana untuk adegan Sintren menurut pengamatan peneliti, telah dipersiapkan secara matang oleh koreografer Ely Prihatin. Mulai dari teknik masuk kurungan, teknik pemakaian kostum di dalam kurungan dan kecepatan pergantian kostum oleh penari Sintren. Hal ini merupakan salah satu poin yang menarik yang sempat terfikirkan oleh peneliti, mungkin akan direspon yang sama oleh para penonton dengan mengucapkan pertanyaan, “bagaimana bisa?”.

Pada bagian kepala, busana yang di kenakan antara lain; kain penutup kepala/ hijab berwarna merah muda dan putih yang dihiasi dengan aksesoris metalik yang dilingkarkan di dahi penari, hiasan bunga berwarna silver di sebelah kanan penari dan bulu merah muda, bunga warna kuning juga di sematkan di samping bawah sebelah kiri, mahkota bunga dengan dua buah bunga kuning besar

yang terletak di bagian kanan dan kiri mahkota dengan juntaian manik-manik panjang disebelah kanan dan kiri tepat di telinga jatuh menjutai hingga pundak penari Sintren dan memakai kaca mata berwarna hitam.

Busana penari Sintren pada bagian tubuh bisa dilihat pada gambar 5.6. busana yang dikenakan antara lain; baju kuning lengan panjang yang di tekuk pendek ke atas, kamisol/mekak berwarna merah muda dengan lilitan sampur berwarna kuning dan sabuk emas bermata merah tua di bagian perut penari, kebaya berwarna merah yang dikancingkan pada bagian atas, dan sampur hijau yang dikalungkan pada leher penari dan gelang silver yang dikenakan oleh penari Sintren di kedua pergelangan tangan.

Busana penari Sintren pada bagian bawah, penari Sintren mengenakan busana yang sama dengan penari Kuntulan, yaitu *rampek* emas yang di ikatkan pada pinggang penari Sintren dan rok panjang berbentuk setengah lingkaran berwarna kuning dengan perpaduan motif batik berwarna hijau dan *legging* hitam.

5.3.4 Tata Busana Penari Kuda Kepang-Silakupang

Kuda Kepang Silakupang merupakan gambaran prajurit pada zaman kerajaan Mataram, Majapahit hingga masa perang Diponegoro dan Mangkubumi dalam melawan penjajah Belanda. Hal ini di sampaikan oleh Anggono sebagai ketua Bidang Kebudayaan kabupaten Pemalang dalam wawancara pada tanggal 25 Februari 2019.

“... kemasana bentuk penari Kuda Kepang memngingat asal usul kesenian Kuda Kepang yang sudah ada pada zaman dahulu di daerah Pemalang. Kuda Kepang di gambarkan sebagai Prajurit yang sedang melawan Belanda. Prajurit yang gagah berani menunggangi kuda. Asal usul singkatnya begini mbak nana, masyarakat saat itu ikut membuat dengan replika kuda dari anyaman bambu atau yang lain seakan-akan prajurit yang gagah berani sekaligus untuk kamuflase melawan penjajah. Hal ini dikarenakan para petani telah dibekali ilmu kekebalan. Maka dari itu ada Kuda Kepang dan kuda lumping...”.

Konsep prajurit akan di sampaikan oleh Ely Prihatin, oleh karena itu busana yang dikenakan oleh penari Kuda Kepang berbeda dengan penari Kuntulan dan penari Sintren. Karakter busana Kuda Kepang seperti busana laki-laki, memberikan kesan gagah, tegas dan terampil.

Lihat gambar 5.33 busana yang dikenakan oleh penari Kuda Kepang antara lain; pada bagian kepala, penari Kuda Kepang mengenakan ikat kepala yang berasal dari kain batik berbentuk persegi empat, kemudian ditutup dengan ikat kepala berwarna emas dengan hiasan manik-manik berwarna-warni, *sumping* pada bagian kanan dan kiri serta anting-anting. Lihat gambar 5.33 busana yang dikenakan oleh penari Kuda Kepang antara lain; pada bagian kepala, penari Kuda Kepang mengenakan ikat kepala yang berasal dari kain batik berbentuk persegi

empat, kemudian ditutup dengan ikat kepala berwarna emas dengan hiasan manik-manik berwarna-warni, *sumping* pada bagian kanan dan kiri serta anting-anting. Rambut penari Kuda Kepang hanya di gerai, di biarkan begitu saja terurai di belakang. Pada bagian badan penari, busana yang dikenakan antara lain; kemeja putih polos berkerah dan lengan panjang, kaling kace yang berwarna merah muda yang menempel hingga menutupi bahu penari, kelat bahu pada bagian kanan dan



kiri, dan gelang tangan di pergelangan tangan kanan dan kiri. Ely

Gambar 5.33 Tata rias busana penari Kuda Kepang Silakupang
(Sumber: Ely Prihatin, 2019)

Pada bagian bawah, busana yang dikenakan oleh penari antara lain; kain yang kaitkan membentuk *capit urang* yang di letakkan di depan, kemudian ditumpuk dengan *rampek* emas dibagian belakang, kemudian *stagen* yang digunakan untuk mengencangkan kain dan rampek agar tidak jatuh, dililitkan

sampur berwarna merah yang di tekuk hingga ujung sampur yang menjuntai ke bawah sepanjang 15-20 cm, dan sabuk panji berwarna merah dan kuning. Celana yang dikenakan menggunakan celana panji bludru berwarna merah sepanjang di bawah lutut penari dan mengenakan *binggel*/ gelang kaki pada kedua mata kaki kanan dan kiri.

5.3.5 Tata Busana Penari Lais-Silakupang

Lihat gambar 5.34, tata busana yang dikenakan oleh penari Lais sama dengan penari Kuda Kepang, hanya saja ada aksesoris Kuda Kepang yang tidak dipakai pada saat adegan Lais. Mahkota berwarna kuning, sumping kanan kiri, anting dan kelat bahu kanan dan kiri di lepas.



Gambar 5.34 Tata rias busana penari Lais-Silakupang
(Sumber: Ely Prihatin, 2018)

Pada bagian badan penari, busana yang dikenakan antara lain; kemeja putih polos berkerah dan lengan panjang, *kalung kace* yang berwarna merah muda yang menempel hingga menutupi bahu penari, dan gelang tangan di pergelangan tangan kanan dan kiri.

Pada bagian bawah, busana yang dikenakan oleh penari antara lain; kain yang kaitkan membentuk *capit urang* yang di letakkan di depan, kemudian ditumpuk dengan *rampek* emas dibagian belakang, kemudian *stagen* yang digunakan untuk mengencangkan kain dan rampek agar tidak jatuh, dililitkan sampur berwarna merah yang di tekuk hingga ujung sampur yang menjuntai ke bawah sepanjang 15-20 cm, dan sabuk panji berwarna merah dan kuning. Celana yang dikenakan menggunakan celana panji bludru berwarna merah sepanjang di bawah lutut penari dan mengenakan *binggel*/gelang kaki pada kedua mata kaki kanan dan kiri.

5.4 Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari Silakupang tidak ada patokan atau aturan khusus untuk mengharuskan tari Silakupang dipentaskan di suatu ruang atau tempat terbuka, serta menyesuaikan dengan pelaksanaan sebuah acara prosesi khusus yang diadakan oleh pemerintahan maupun masyarakat. Anggono menjelaskan

“... tepat pentas Silakupang itu bisa menyesuaikan. Contohnya begini, ada yang minta saya buat menyiapkan Silakupang. Saya pasti akan tanya dulu, tempatnya di mana, di panggung, di gedung, di lapangan, atau di mana. Itu pasti saya tanyakan dulu, berapa ukuran tempat pentasnya, karena pasti nanti menyesuaikan berapa jumlah penari yang bisa tampil, apakah bisa menggunakan iringan *live*? Hal ini kan juga harus kita pertimbangan. Setelah saya dapat info rinci dari Dinas,

saya akan menyampaikan sama mbak Ely untuk mempersiapkan. Nah beda lagi kalo masyarakat sendiri yang pesan langsung ke mbak Ely, mba Ely mungkin akan mengkonfirmasi hal yang sama *kayak* tadi... “

Hasil wawancara di atas menjelaskan tempat pertunjukan mempengaruhi elemen pendukung bentuk petunjukan yang lain seperti gerak, penari, pemusik dan properti, pola lantai dan *lighting*. Tempat pertunjukan tari Silakupang di anjurkan memiliki ukuran yang cukup luas, untuk penyajian yang utuh dari awal hingga akhir. Penggunaan properti Kuda Kepang dan ragam gerak Kuda Kepang yang atraktif serta bervolume lebar membutuhkan cukup ruang untuk bisa tampil dengan maksimal.

5.5 Properti

Properti merupakan alat pendukung tarian yang digunakan oleh penari di atas panggung. Kehadiran sebuah properti digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang dan waktu atau bahkan mempertunjukan keterampilan atau teknik-teknik yang dimiliki oleh penari di atas panggung. Properti yang digunakan sesuai dengan tema harus tepat dan sesuai agar pesan yang akan disampaikan dapat sampai kepada penonton. Dalam pertunjukannya tari Silakupang menggunakan properti yang berfungsi sebagai *dance property* dan juga *stage property*. Faktanya ada beberapa property yang hanya digunakan sebagai dance properti saja, seperti halnya Kuda Kepang. Kuda Kepang merupakan *dance property* yang digunakan secara terus menerus oleh penari Kuda Kepang dari awal pertunjukkan hingga akhir pertunjukkan.



Gambar 5.35 Properti Kuda Kepang
(Sumber: Iva Ratna, 2018)

Properti berfungsi sebagai elemen tari untuk menghidupkan tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penikmat atau penonton. Properti merupakan pelengkap pertunjukan yang dipakai oleh seorang penari saat pentas. Penggunaan properti pada tari Silakupang adalah Kuda Kepang, Kurungan, payung, dan payung susun 3.

Gambar 5.36 merupakan properti yang digunakan untuk mengurung Sintren pada saat adegan Sintren *dadi*. Di dalam kurungan terdapat gantungan baju yang digunakan untuk meletakkan kebaya, sampur, kaca, dan aksesoris Sintren seperti mahkota bunga dan kaca mata hitam yang akan dikenakan. Diameter kurungan Sintren kurang lebih satu meter, hal ini bertujuan untuk

mempermudah penari Sintren berganti busana. Kurungan Sintren juga digunakan sebagai kereta kencana pada penutup pertunjukan Silakupang.



Kurungan
Sintren

Gambar 5.36 Kurungan Sintren
(Sumber: Iva Ratna, 2017)



Payung
Susun Tiga

Payung

Gambar 5.37 Properti Payung
(Sumber: Iva Ratna, 2018)

Properti selanjutnya perhatikan pada gambar 5.37 payung dan payung susun tiga dengan tongkat yang lebih panjang. Properti payung tidak digunakan sebagai properti dalam tarian, payung hanya digunakan pada saat pertunjukan Silakupang berakhir sebagai formasi kereta kencana sebagai penutup dan roda-roda kereta kencana.

5.6 Iringan tari

Alat pengiring yang digunakan dalam tari Silakupang adalah gamelan. Alat gamelan yang digunakan antara lain; saron, demung, kendhang, bonang

barung, bonang penerus, gong, slenthem, kempyang, kethuk, gong cina, kenong. Pertunjukan diawali dengan gending sebagai pembuka, selanjutnya gendhing yang dimainkan saat pertunjukan berlangsung memiliki fungsi sebagai penguat suasana. Iringan dibunyikan dari awal hingga akhir tanpa henti, bahkan saat terjadi adrgan Sintren dadi antar pemain iringan tetap berbunyi namun pelan.

berikut tabel konsep iringan tari Silakupang.

No.	Nama Iringan	Adegan	Karakter	Durasi
	opening	-	-	-
1	Kontemporer	Kuntulan dan Kuda Kepang	Tegang	40 detik
2.	Abstrak	Kuntulan dan Kuda Kepang	Riang	54 detik
3.	Lancaran	Perang	Sereng	20 detik
4.	Lagu	Kuntulan dan Kuda Kepang	Manis	1,18 menit
5.	Kontemporer	Kuntulan dan Kuda Kepang	Sereng	1,15 menit
6.	Vokal	Sintren dan Lais	Mistis	1,05 menit
7.	Ending	Kereta Kencana	Agung	45 detik

Tabel 5.11 konsep iringan tari Silakupang

Notasi iringan tari Silakupang.

TARI SILAKUPANG

Intro: $\overline{.t} \overline{.d} d \textcircled{1}$

$\cdot \cdot \cdot \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \overline{12} \quad \overline{3123123} \quad \overline{115} \textcircled{5}$

$\wedge \quad \wedge \quad \wedge \quad \wedge \quad \wedge \quad \wedge \quad \wedge$

$\textcircled{1}$

$\cdot 5 \cdot \hat{3} \quad \cdot \check{5} \cdot \hat{1} \quad \cdot \check{5} \cdot \hat{3} \quad \cdot \check{5} \cdot \hat{1} \textcircled{1}$

Vokal: $5 \ 6 \ i \ i \ i \ i \ 6 \ 5$
 Si - lu - rung Si - mar - gi - ya - sa

$4 \ 5 \ 6 \ 4 \ 5 \ 6 \ i \ i$
 Pe - lun - tan si - tan - jung sa - ri

$4 \ 5 \ 5 \ 5 \ 6 \ 4 \ 6 \ 5$
 Sa - sa - ke si pe - la - wa - ngan

$\overline{pt} \overline{.dd} \textcircled{3}$

$6 \ \hat{5} \ 6 \ \check{3} \quad 6 \ \hat{5} \ 6 \ \check{3} \quad 6 \ \hat{5} \ 6 \ \check{3} \quad 6 \ \hat{5} \ 6 \ \hat{3} \textcircled{3}$

Kendhang: $\overline{.p} \overline{t} \overline{t} \overline{b} \overline{p} \overline{t} \overline{t} \overline{p} \quad \overline{.p} \overline{t} \overline{t} \overline{b} \overline{p} \overline{t} \overline{t} \overline{p}$

$\overline{.b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{p} \overline{p} \cdot \cdot \cdot \textcircled{5}$

Lancaran $\parallel \parallel \cdot 6 \cdot \hat{5} \quad \cdot \check{6} \cdot \hat{5} \quad \cdot \check{6} \cdot \hat{3} \quad \cdot \check{1} \cdot \textcircled{2}$

. 3 . 1̂ . 2̇ . 3̂ . 1̇ . .̇ . 1̇ . ⑤ ||

Peralihan: 1 . . . 51 . . . 12

12.1215 . . . 6 . . 53 5 . . 1233

333532①

. . . .̂̂ .22̇ .33̂ .353653②

||̂2̇ 3565165̂̂2̇ 3565165̂⑤

. . . .̂6̇ 6662356̂ .22̇ .33̂ .353653② ||

Vokal:̂ 2 3 5 6̇ 5 i 6 5̂

Ga-lang ga-lang mum-pung so-re

. . . .̂̂ 2 3 5 6̇ 5 i 6 ⑤

Ga-lang ga-lang mum-pung so-re

.̂ 6 6 6 6̇ 2 3 5 6̂

Son-dher-i-lang son-dher-i-lang

. . 2 2̇ . . 3 3̂ . 3 6 53̂ . 2 1 ②

Wong ba - gus te - kan - e so - re

Geteran: 3 4 2 3 4 2 3 4 2 3 4 ②

Uran-uran “Sintren Uren”

Eeee Sintrene, Sintrene Sintren uren
 Sintrene, Sintrene widadari
 Nemu kembang yona yani
 Kembange si jaya indra
 Sintrene Sintren uren

Vokal Sintren + keblok

Vokal: 3 5 2 3 3 5 5 5 5 2 3

Sin - tren u - ren sin - tren - e wi - da - da - ri

3 5 6 6 6 6 6 6 5 6 7 7 7 7 5 6

Ne - mu kem - bang yo - na ya - ni kem - bang - e Si ja - ya in - dra

6 6 6 5 3 5 2 3

Wi - da - da - ri te - mu - run - a

Panutup: || 13 3 12 2 1331.1② ||

Keterangan:

ρ : Tanda Kendhang (pung) ∩ : Gong

swk : tanda iringan akan berhenti × : Kenong dan Kempul berbunyi bersamaan

21	: dua nada dalam satu ketukan dan kenong berbunyi pada salah satu nada	6	: tanda kempul berbunyi pada nada nem
(: gong	-	: jeda satu ketukan
(: Gong dan Kempul Berbunyi bersamaan	—	: tanda dua nada dinyanyikan dalam satu ketukan
	: Tanda kembali ke awal	b	: Tanda Kendhang (ba)
t	: Tanda Kendhang (tak)	Ⓟ	: Gong berada di nada nem

5.7 Tema

Ide dasar yang di angkat untuk mengungkapkan pesan yang akan di sampaikan oleh penggarap atau koreografer kepada penonton adalah mengenai keselarasan dalam bergama dan berbudaya dalam masyarakat Pemalang. Hal ini di sampaikan oleh Ely mengenai nilai- nilai yang terdapat dalam tari Silakupang yang bisa di implementasikan didalam kehidupan sehari – hari. Ely juga menjelaskan setiap unsur gerakan memiliki simbol dan arti yang berbeda, meliputi nilai religius, nilai kesetian, nilai keberanian, dan nilai kejujuran yang bisa di terapkan dalam kehidupan sehari hari. Hal ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Hidayat (2005: 31 - 32) bahwa Tema merupakan pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar yang mana biasanya merupakan ungkapan kehidupan sehari-hari. Hidayat juga menjelaskan, sumber tema dapat dilihat, didengar, dipikirkan, dan dirasakan dan tidak lepas dari tiga faktor, yaitu Tuhan,

manusia, dan Alam. Di sisi lain, tema difungsikan untuk merumuskan masalah utama dengan cara mengurainya secara mendalam. Tahap penentuan tema bergantung pada sudut pandang penggarap (koreografer).

Pengemasan bentuk tari Silakupang dikemas secara luwes dan dinamis hingga setiap rangkaian adegan tidak terkesan kaku dan monoton, walaupun bentuk penyajian tari Silakupang terdiri dari tari Sintren, tari Lais, tari Kuntulan dan tari Kuda Kepang.

.BAB 6

NILAI RELIGI YANG TERDAPAT DALAM TARI SILAKUPANG SANGGAR SRIMPI DALAM KONTEKAS MULIKULTURAL PADA MASYARAKAT KABUPATEN PEMALANG

Pada bab ini, menguraikan hasil penelitiann dan pembahasan mengenai permasalahan kedua yang dikemukakan oleh peneliti. Sebagaimana yang dituangkan pada landasan teoritik, bahwa untuk menjawab maslah penelitiann, yakni permasalahan terkait dengan nilai religi yang diwujudkan melalui lirik lagu dan ragam gerak tari Silakupang yang disajikan oleh sanggar tari Srimpi pada penampilan Parade Tari Nusantara di Jakarta.

Ricardo L. Garcia (1982: 37-42) *Cultural Pluralism* berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Robinson (dalam Ekstrand, 1997: 350) *Cultural Pluralism* yang menekankan pada penting-nya hak bagi semua kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kultural masing-masing Fokus pembahasan pada bab ini mengenai multireligi di mana religi dimaknai dengan agama yang bersifat mengikat mengatur manusia dengan Tuhannya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia yang lainnya, masyarakat atau alam lingkungan.

Religi juga merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan sebuah tindakan dalam kehidupan. Sehingga Multireligi merupakan

keberagaman agama dalam suatu komunitas yang sangat luas dalam sebuah komunitas dan pada hakekatnya memiliki ciri-ciri utama seperti emosi keagamaan; sistem kepercayaan; sistem upacara keagamaan; dan kelompok keagamaan hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Morris dalam (Hadi, 2014:27).

Berbicara mengenai nilai berarti berbicara baik dan tidak baik, kita dapat mengatakan baik atau tidak baik berarti ada sesuatu hal yang dapat kita amati dari sesuatu yang tampak dan kemudian diinterpretasi dalam sebuah nilai. Menurut Amsari (2019 : 36) menjelaskan bahwa nilai dapat dipelajari dengan melihat apa yang di ajarkan oleh pelatih dan bisa juga dari tokoh-tokoh yang diperankan dalam pertunjukan, model ini dinamakan strategi keteladanan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Murdiono (2010: 103) strategi keteladanan dibedakan menjadi dua yaitu keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh- contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. Bentuk tari Silkaupang dapat diamati secara langsung bagaimana mereka menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya melalui syair dan ragam gerak. Berdasarkan syair dan ragam gerak tari Silakupang ditemukan nilai multireligi yang teraplikasi pada bentuk tari Silakupang.

Nilai religi tari Silakupang terdapat dalam konsep penggarapan yang diaplikasikan dalam ragam gerak pada masing-masing babak, baik dalam babak

Kuntulan, Kuda Kepang, Sintren maupun Lais. Wawancara Ely pada tanggal 24 Februari 2019 menjelaskan sebagai berikut.

“... tarian ini sebenarnya kompleks ya *mba* soalnya dasar dari masing-masing tarian nafasnya sudah berbeda. Apalagi tarian ini akarnya dari empat tarian, banyak. Ada unsur kejawen dan Islami. Nah dua unsur ini kami padukan biar menjadi kesatuan yang utuh...”

Hasil wawancara di atas menunjukan adanya perpaduan unsur religi yang sengaja dikemas oleh Ely untuk dijadikan sebagai satu kesatuan sajian yang utuh. Walaupun bentuknya utuh, nilai yang didapatkan terdapat pada masing-masing babak Kuntulan, Kuda Kepang, Sintren dan Lais Hasil penelitiann tari Silakupang memiliki nilai religi yang terdapat dari berbagai aspek pendukung bentuk tari Silakupang dari segi gerak, kostum dan iringan.

Dengan latar belakang tersebut dapat dipahami bahwa manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya atau sebaliknya bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam tersebut (Bruce, 2007; Periksa Indrawardana, 2012: 2). Kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman manusia adalah bersifat dinamis dan cenderung untuk berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya (Iswidayati, 2007: 183). Perkembangan suatu kebudayaan biasanya diwujudkan dalam bentuk karya seni sebagai ekspresi seorang seniman. Menurut Utomo (2013: 2) dalam konteks berekspresi, seni merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan. Menurut Hartono (2016: 36) semua seni (rupa, musik, drama, tari) sebagai media untuk mengekspresi diri. Sesuatu yang di ekspresikan terdiri dari

berbagai macam sumber, sumber-sumber tersebut dapat dari: ide, gagasan, pengetahuan, keadaan/situasi sekitar, pengalaman, bahkan sesuatu yang menjadi perasaan. Sehingga Amsari (2019:28) memaparkan bahwa kualitas hasil ekspresi seni sangat di tentukan oleh seniman pencipta yang berkaitan dengan luasnya pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta filosofi hidup yang tinggi dari setiap seniman penciptanya. Berikut penjelasannya.

6.1 Nilai religi dalam gerak tari Silakupang

6.1.1 Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai yang ingin di sampaikan melalui tari Silakupang adalah cinta an berdamai dengan hidup, yang mana akan menunmbuhkan rasa syukur kita terhadap Tuhan yang menciptakan Alam semesta. Bentuk nilai cinta damai yang ingin ditampilkan oleh sang koreografer pada babak Sintrenan diperkuat dengan syair yang dibawakan oleh Widodo. Syair lagu iringan adegan Sintren dadi sebagai berikut.

“Sintren Uren”
 Eeee Sintrene, Sintrene Sintren uren
 Sintrene, Sintrene widadari
 Nemu kembang yona yani
 Kembange si jaya indra
 Widadari temuruna

Lirik syair di atas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia biasa membutuhkan pertolongan yang kuasa melalui doa yang dipanjatkan. Ketundukan kita sebagai manusia di hadapan yang kuasa merupakan sumber ketentraman dan kebahagiaan. Menurut hasil wawancara dengan Widodo pada tanggal 19 Juni 2019 selalu berdoa kepada Tuhan melalui cara apapun yang diyakini oleh masing-masing individu menjadikan hidup manusia semakin tentram dan bahagia.

Widodo juga menuturkan bahwa, ekspresi jiwa yang beliau interpretasikan dalam menyanyikan syair tersebut seolah-olah menjadi seniman Sintren yang nyata dan masih bertahan di Pemalang, pawang meminta kepada roh bidadari untuk turun memberikan kelancaran dalam pertunjukannya. Pertunjukan Sintren yang digunakan sebagai ladang pencari nafkah para seniman Sintren, yang mana jika tidak ada pertunjukan Sintren maka semua keluarganya tidak dapat dinafkahi secara berkecukupan. Widodo juga menjelaskan dalam wawancara pada tanggal 19 Juni 2019 sebagai berikut.

“... pada bagian uran-uran yang saya nyanyikan merupakan spontanitas yang saya rasakan saat itu *mbak*, jadi setiap pertunjukannya tidak paten, *malahan* kadang-kadang lupa kalau *suruh ngulangi* lagi, lupa saya. Ya karena itu tadi, spontanitas tadi yang saya bilang. Benar-benar apa yang saya rasakan saat itu saya utarakan langsung. Meminta sama yang kuasa harapan-harapan supaya di kabulkan, namanya orang berdoa ya sebisanya kita mengucap, benar-benar dari niat...”

6.1.2 Nilai Toleransi

Nilai toleransi salah satunya tercermin pada ragam *jengkengan* Kuntulan memiliki nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku sesuai dengan ajaran yang dianut. Toleransi terhadap kepercayaan lain ditunjukkan dengan sungguh-sungguhnya dalam menjalankan ajaran agama Islam, tanpa mengganggu atau mendiskriminasi agama atau kepercayaan yang dianut oleh penari lain dalam bentuk tari Silakupang garapan sanggar tari Srimpi. Sejalan dengan apa yang tertuang di dalam peraturan menurut Kemendiknas (2011: 7; periksa Rachmah, 2013: 11) pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai

yang salah satunya bersumber dari agama, nilai religius, yang mana nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan YME yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan, sikap toleran yang tinggi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan yang lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.



Gambar 6.1 Penari Sintren dan Lais *ndadi*
(Sumber: Parade tari nusantara: 2017)

Dapat dilihat pada gambar 6.1 yang menunjukkan adanya interaksi bahwa dalam hidup berdampingan kita harus saling menghormati dalam keberagaman. Aktivitas Sintren menunjukkan sekelompok yang sedang melaksanakan kebiasaan yang dipercaya dapat memberikan kelancaran panen padi, namun hal itu dapat beriringan berjalan meskipun ada aktivitas lain yang dilakukan oleh penari Kuntulan dan Kuda Kepang.

6.1.3 Nilai Percaya Diri

Nilai percaya diri yang ditanamkan melalui tari Silakupang salah satunya adalah Terpilihnya salah satu penari Kuntulan menjadi penari Sintren menggambarkan pemilihan penari sebagai penari Sintren dilakukan secara *random* atau acak. Menurut Anggono wawancara pada tanggal 24 Februari 2019 Pemilihan pemeran Sintren jika ditelusuri secara nyata, sejatinya dipilih langsung oleh roh yang dipanggil oleh pawang melalui mantra dan dupa. Berikut wawancara dengan Anggono.

“ ... penari Sintren biasanya dipilih yang masih gadis atau perawan. Dari sekian banyak penari yang ada, nanti roh itu akan memilih dengan sendirinya badan mana yang dia sukai. Badan di sini tanda petik ya *mbak* bukan secara fisik yang saya maksud, tapi badan yang di dalam. Berbeda dengan pertunjukan garapan Srimpi, garapan Sintren dalam tari Silakupang sudah mengalami banyak perubahan yang tujuannya saja sudah berbeda. Tarian ini hanya bersifat estetis saja, namun nilai-nilai religi masih tetap ada dan sifatnya lebih di perhalus lagi...”



Gambar 6.2 Sikap Sintrenan.
(Sumber: Iva ratna, 2018)

Gambar 6.1 menunjukkan penari Kuntulan yang terpilih sebagai penari Sintren. Penunjukan penari Sintren menurut Ely sudah dipersiapkan pada saat pemilihan penari Sintren pada saat penyeleksian awal. Pemilihan penari Sintren ditentukan dengan tingkat keluwesan dan kreativitas penari secara pribadi dalam menarikan gerak spontan dan alami seakan-akan penari mengalami *entrance* yang sesungguhnya namun selama pelatihan tidak sepenuhnya sang koreografer melepas penari Sintren untuk membuat gerakan sendiri, pembuatan gerak-gerak spontan diarahkan oleh koreografer, mulai dari pola lantai dan adegan pertemuan antara Sintren dan Lais.

Tidak hanya pada penari Sintren, penanaman nilai percaya diri juga diterapkan kepada seluruh penari Silakupang. Ely menempatkan penari dengan menokohkan karakter dengan latar belakang kepercayaan yang beragam, hal ini melatih tingkat kepercayaan penari untuk bisa menyampaikan pesan religi yang sifatnya multireligi.

6.1.4 Kerjasama Antar Pemeluk Agama dan Kepercayaan

Kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan ditunjukkan melalui beberapa ragam Jengkengan Kuntulan, Lais dadi, Sintren dadi dan sembahan Kuda Kepang yang memiliki makna sembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang kemudian penari Sintren, Kuntulan, Lais dan Kuda Kepang tampil bersamaan dalam satu panggung dengan tujuan yang sama untuk menampilkan bentuk tari yang indah.

Ragam gerak jengkengan tari Kuntulan merupakan gerak pembuka dalam pertunjukan tari Silakupang. Pada Ragam ini koreografer ingin menunjukkan nilai

religi yang berkenaan dengan ajaran Islam. Posisi penari menghadap belakang merupakan posisi berdoa kepada Tuhan. Posisi badan bersimpu, gerakan tangann bermula dengan menengadahkan telapak tangan ke atas kemudian dilanjutkan sembah dan berakhir pada tangan posisi sembah di depan dada. Berdoa di dalam hati mengucap “*bismillahirrahmanirrahim*” kemudian badan berdiri berlahan dengan menggerakkan telapak tangan posisi *nyekithing* dan diputar secara perlahan yang bermakna membawa doa-doa ke atas langit terlihat seperti pada gambar 6.2 sebagai berikut.



Gambar 6.3 Sikap *Jengkeng* penari Kuntulan.
(Sumber: Iva ratna, 2018)

Lais merupakan kesenian yang ditarikan oleh penari laki-laki dengan unsur supranatural, tanpa adanya unsur ini pertunjukan Lais tidak dapat tampil secara sempurna. Dalam pertunjukannya penari Lais mendekati diri kepada Tuhan dengan cara *trance* melalui mantra-mantra. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hayuning (2016:2) menjelaskan bahwa Kesenian Laes mengandung kekuatan gaib yang justru menjadikan hiburan bagi masyarakat, hal

ini dikarenakan di dalam upacara terdapat hal yang menjanjikan dan menghibur masyarakat. Misalnya, sesaji yang dibagikan kepada penonton, atraksi-atraksi yang dimainkan yang melibatkan penonton. Terdapat sesuatu harapan yang bagus bagi nasib penonton yang mendapat bagian dari sesaji tersebut. Namun demikian tidak semua lapisan golongan masyarakat memiliki antusias yang sama.

Roh yang datang melalui penari diyakini sebagai bidadari yang kedatangannya membawa berkah kesuburan dan kemakmuran. Oleh karena itu, adegan Laes puncaknya terdapat pada *trance*, karena pada saat itulah diyakini oleh masyarakat bahwa penari Laes sedang didatangi bidadari. Biasanya untuk mengundang roh masuk ke tubuh penari utama, disediakan sesaji yang mempunyai maksud untuk keselamatan bagi penari Laes dan seluruh pendukung pertunjukan berbeda dengan bentuk Lais dalam tari Silakupang garapan Ely Prihatin.



Gambar 6.4 Sikap Lais berhias.
(Sumber: Parade tari nusantara, 2017)

Ragam Lais berhias merupakan ragam di mana salah satu penari Kuda Kepang yang terpilih dan langsung menempatkan diri ke panggung belakang membelakangi penonton. Makna ragam gerak Lais berhias menjelaskan penari Lais sedang meminta kepada yang maha kuasa untuk didatangkan roh dan masuk ke dalam diri penari. Masuknya roh ditandai dengan berhiasnya penari Lais mengenakan kaca mata hitam dan menari secara gemulai dan seolah-olah tak sadarkan diri wawancara Ely pada tanggal 24 Februari 2019 sebagai berikut.

“ ...Tokoh Lais dan Sintren sebenarnya bermula dari kisah Solasih dan Solandono yang sedang memadu kasih, jadi mereka adalah satu kesatuan. Namun ada banyak versi yang menerangkan kisah Sintren dan Lais, apalagi di babagan tanah Jawa bagian utara kesenian Sintren dan Lais juga dimiliki oleh daerah-daerah kabupaten yang lain seperti Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Cirebon dan daerah yang lainnya. Sanggar Srimpi mengemas tokoh Lais dengan konsep penari laki-laki yang dirasuki roh, tingkahnya menjadi tidak sadar dan menari-nari secara bebas. Saya mengadopsi pemakaian kaca mata hitam dari sosok tokoh Sintren agar terlihat lebih harmonis dan penonton paham jika itu adalah Sintren dan penari Lais...”

Nilai religi yang terdapat pada ragam ini koreografer menjelaskan bahwa adanya hubungan secara vertikal antara sang penari dengan Tuhan dengan media wewangian dan asap yang secara kasat mata ada pentransferan energi roh nenek moyang yang masih di percaya pada zamannya saat itu. Kreativitas sang koreografer mendekonstruksi dan menstilasi babak Lais hias hingga mampu diterima oleh masyarakat pada zaman sekarang yang mayoritas memiliki pola pikir yang lebih rasional dan masuk akal. Sehingga nilai-nilai religi yang ada pada tokoh Lais mampu tersampaikan dengan baik.

Sembahan pada ragam gerak tari Kuda Kepang merupakan gerak kedua tangan mengepal dan ditekuk, posisi tangan di atas kepala. Ragam ini memiliki maksud ketundukan, kepatuhan, *sendika dhawuh* yang ditujukan kepada sang Agung. Filosofi kepatuhan ini dimaksudkan penari Kuda Kepang memiliki keimanan atas kekuatan yang mereka dapatkan untuk atraksi berasal dari luar yang dipanggil oleh sang pawang. Menurut Anggono wawancara pada tanggal 24 Februari 2019 menuturkan bahwa Kuda Kepang merupakan salah satu kesenian yang bersifat mistis untuk kalangan masyarakat, kesenian ghaib yang melakukan adegan-adegan tidak wajar yang tidak dilakukan oleh manusia secara normal. Anggono juga menjelaskan, melakukan adegan atraksi dalam pertunjukan Kuda Kepang, harus melalui ritual terlebih dahulu dan memiliki syarat-syarat tertentu.

“... bentuk Kuda Kepang dalam tari Silakupang sangat berbeda dengan pertunjukan asli tari Kuda Kepang yang ada di Pematang namun nilai-nilai yang ada masih dipertahankan, seperti nilai religi, nilai perjuangan, nilai kerja keras, tanggung jawab dan lain-lain yang secara tersirat di dalam ragam Kuda Kepang. Penggarapan bentuk Kuda Kepang dalam tari Silakupang sangat *fleksible* sekali, disesuaikan dengan maksud dan tujuannya, dalam hal ini Sanggar tari Srimpi membuat bentuk Kuda Kepang tanpa pawang. Namun selama proses penggarapannya beliau selalu berkoordinasi dengan dinas mengenai garapan yang di inginkan oleh saya bagaimana, sehingga tercapai bentuk Silakupang yang sesuai dengan esensi nilai-nilai masing-masing kesenian yang sudah ada sebelumnya walaupun dengan durasi penampilan yang sangat minim menurut saya, garapan ini kan cuma tujuh menit saja... “



Gambar 6.5 Sikap ragam sembah Kuda Kepang.
(Sumber: Iva ratna, 2018)

BAB 7

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitiann dan pembahasan yang telah diuraikan pad bab IV mengenai gambaran umum lokasi penelitan dan berakar pada pembahasan bab V dan bab VI, mengenai karakteristik tari Silakupang, nilai multi religi dalam tari Silakupang maka pada bab ini disampaikan kesimpulan, implikasi dan saran sebagai berikut.

7.1 Kesimpulan

Pertama, Tari Silakupang terdiri atas 50 bagian gerak yang terdiri dari sikap gerak dan gerak pelaksana. Bagian tangan dan bagian kaki paling banyak digunakan dalam tari Silakupang. Analisis gerak tari Silakupang dari aspek unsur gerak dari awal hingga akhir dapat disimpulkan bahwa analisis struktur gerak tari Silakupang terdiri dari 25 kalimat gerak, 40 frase gerak dan 231 motif gerak. Memiliki motif gerak yang banyak, dan terdapat pengulangan pada kalimat, frase dan motif gerak menunjukkan adanya variasi gerak yang lebih terkesan dinamis. motif gerak yang menonjol yang banyak melibatkan unsur gerak tangan dan kaki yang dilakukan berulang-ulang, volume tenaga yang lebih banyak menggunakan penekanan serta tempo gerak yang rapat memberikan kesan energik.

Kedua, tari Silakupang memiliki nilai religi yang dapat diambil melalui gerak, tata busana dan musik iringan tari Silakupang yang menunjukkan adanya keharmonisan dalam hidup di lingkungan masyarakat yang memiliki kemajemukan budaya dan keragaman kepercayaan. Segala perbedaan mampu berjalan beriringan dan mampu memupuk rasa toleransi,cinta damai, percaya diri,

dan menumbuhkan semangat kerjasama antar pemeluk dan kepercayaan, pengendalian emosi, menanamkan sifat kekeluargaan, kebersamaan dan menekan sikap egois dan individualistik.

Implikasi

Tari Silakupang memberikan implikasi bagi masyarakat kabupaten Pematang. Tari Silakupang dapat dinikmati oleh semua usia, selain sebagai hiburan tari Silakupang juga berpotensi sebagai media alternatif penanaman pendidikan karakter mengenai pluralitas budaya dan keberagaman sistem kepercayaan serta nilai kemandirian dan nilai kreativitas untuk melatih psikomotorik.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah di jabarkan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat di kemukakan beberapa saran dari peneliti. Pertama, bagi koreografer, lebih memperhatikan durasi waktu yang cukup untuk dapat menyampaikan pesan dari tari Kuntulan serta memperhatikan musik iringan tari Silakupang yang hanya menonjolkan beberapa babak saja, sehingga ciri khas musik iringan babak Kuntulan kurang dapat tersampaikan oleh penonton. Bagi pemerintah untuk terus memperhatikan kesenian tradisional daerah sebagai potensi kearifan budaya lokal yang tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2004. *Seni Pertunjukan Tradisi dan Pengembangan Pariwisata di Surakarta (Laporan Penelitiann Dosen Muda DP3M Ditjen Dikti Depdiknas)*. Surakarta: Lembaga Penelitiann Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ambarwangi, S. 2013. Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Jurnal Harmonia*. Vol.13 no.1 Juni 2013. Semarang: Sendratasik Unnes Press.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2535/2588>
- Bastomi,S.1998.*ApresiasiKesenianTradisional*.Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bruce, M. (2007). *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. (B. Setiawan & Dwita Hadi Rami, Eds.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cahyono. 2006. Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub. *Jurnal Harmonia*. Vol 2 No.1 Januari-April 2006.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/746>
- _____. 2014. Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi. *Jurnal Mudra Seni Budaya* Volume 29 (1): 1 – 10. Denpasar: UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar
<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/246>
- Daryanto, dkk. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Dell, Cecilly. 1977. *A Primer For Movement Description Using Effort-Shape and Supplementary Concept*. New York: *Dance Notation Bureau Press*.
- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Dwiyasmono. (2015). Karya Tari “Solah” Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kehidupan Kekinian. *Kawistara*, 5(1), 36–46.
<https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/6402/5050>

- Dwi Cahyani, Ita. 2015. Karakteristik Topeng Dongkrek Sanggar Krido Sakti di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *Jurnal Seni Rupa* Volume 3 No. 2, 50-56
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/11561>
- Ekstrand, L.H. Multicultural Education” dalam Saha, Lawrence J. (Eds.). 1997. *International Encyclopedia of the Sociology of Education*. New York: Pergamon.
- Fatimah, F. N., & Sulisty, E.T. 2017. Cerita Rakyat Dewi Sritanjung sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Proceeding of 2nd Internatoional Conference of Arts Language And Culture*.
 (<https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16200>)
- Ganap, V. 2012. Konsep Multikultural dan Entitas Pribumi dalam Penelitiann Seni. *Jurnal Humaniora* Vol 24 no.2 Juni 2012. Semarang: UNNES.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1058/887>)
- Garcia, Ricardo L. 1992. *Teaching in a Pluralistic Society: Consepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia (ELKAPHI).
- _____. 2006. *Seni dan Ritual Keagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Buku PUSTAKA
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Haldani, Ahmad. 2017. Karakteristik Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Arsitektur Masjid Agung Kota Bandung. *Jurnal Sositologi ITB* Volume 16 No. 3, 224-246
<http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/5467>)
- Hardi. 2015. Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat. *Jurnal Ekspresi Seni* Volume 17 No. 1, 57 – 70
<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/ekspresi/article/view/66>)

- Hayati Nur. 2016. Kesenian Silakupang Grup Srimpi: Proses Kreativitas Karya dan Pembelajaran di Kabupaten Pemalang. *Catharsis: Journal of Arts Education Volume5* (1) (2016) Semarang: Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
(<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13124/7196>)
- Hartono. 2002. Nilai-nilai Budipekerti dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta. *Jurnal Harmonia Vol.3*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
(<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/686>)
- Hartono. (2016). Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta. *Efektor*, (28), 35–41
<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e/article/view/489>
- Herawan, Kadek Dedy. Sudarsana, I Ketut. 2017. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Guguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223–236.
(<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/203>)
- Horton, Paul B; Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Indrawardana, Ira. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 4(2), 1–8.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2390>
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitiann Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iswidayati, Sri. (2007). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 180– 184.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/790>
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____. 2001. *Manajemen Produksi Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta: Lentera Budaya.

- _____. 2005. Mandala Pendidikan Seni. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 6(3), 1–10.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/808>
- Judiani, Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 280–289.
<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/519>
- Kautzar, Awang. 2017. Karakteristik Bentuk Musik Melayu Di Kota Palembang Pada Lagu Melati Karang. *Jurnal Resital Volume 18 No.2 Agustus*, 88-94
<https://doi.org/10.24821/resital.v18i2.1926>
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kata Pengantar. Jakarta: KEMENDIKNAS.
- Koentjaraningrat.1978. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- _____.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____.1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara baru
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumbara, A. A. Ngr Anom. 2009. Pluralisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*. Volume.IV, No.7, Juni 2009. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2015/02/Jantra_Vol_IV_No_7_Juni_2009.pdf
- Kurniawan, Arif. 2017. *Kulintang: Struktur Musik dan Nilai yang Tertanam dalam Proses Belajar pada Masyarakat Komering di Kabupaten Oku Timur*. Tesis. Semarang: Pascasarjana UNNES.
- Kurniawan, S. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kussudiardja, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta : CV. Nur Cahaya

- Kusumastuti, Eny. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Sekolah dasar*: 1(1) April 2014, halaman 7–16.
(<http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/viewFile/858/594>)
- Kusmaryani, Rosita Endang. 2006. Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman . *Jurnal Paradigma*, No. 02 Th. I, Juli 2006. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
(<https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5943>)
- Laili, Muhammad dan Sulbi Prabowo. 2015. Tinjauan Karakteristik dan Nilai Estetik Seni Kriya Daun Kering di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015, 20-28.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/9879/9674>
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Marinis, Marco de. 1993. *The Semiotic Of Performance*, Terjemahan Aine O' Healy, Bloomington and Indianapolis. Indiana University Press.
- Maryono. 2012. *Pragmatik, Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitiann Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group
- Murdiono, Mukhamad. (2010). Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 99–111.
(<http://dx.doi.org/10.21831/cp.v1i3.239>)
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*. Jakarta : CV Deviri Ganan.

- _____.2002. Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Narwoko, J. Dwi; Suyanto, Bagong. 2006. Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Nashir, Haedar. 2013.Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan kebudayaan. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Pahrudin. (2012). Situs “Koto Rayo” Dan Kearifan Tradisional Di Tepi Sungai Tabir Jambi. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 4(1), 56–64.
https://www.researchgate.net/publication/307847015_SITUS_aoeKOTO_RAYOa_DAN_KEARIFAN_TRADISIONAL_DI_TEPISUNGAI_TABIR_JAMBI
- Pradipto. Y.D. 2005. Pemahaman Multikultural dan Pendidikan Multikultural. *Kompas.Minggu*, 20 Maret 2005.
- Pramutomo .2009. Multikulturalisme Dalam Budaya Seni Pertunjukan Tari di Yogyakarta. *Jurnal Acintya Jurnal Penelitiann Seni Budaya Volume 1 N0.2*
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/61/0>
- Putriningtyas, I., Lestari, W., & Hartono. 2005. Nilai Budi Pekerti pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal. *Chatarsis: Journal of Arts Education. Volume 4 (2): 92-98*. Semarang: Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10281>
- Rachmah, Huriah. 2013. Nilai Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUN 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7–14.
<https://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/ejournal-noneksakta/article/view/134>
- Rai G.A.A. 2010. Multikulturalisme dalam Diskursus Memperkuat kebinekaan dan Kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Mudra (Jurnal Seni Budaya)* Vol.25 no.2 September 2010. Denpasar: ISI.

<http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/6-penelitiann?download=1773:multikulturalisme-dalam-diskursus-memperkuat-kebinekaan-dan-kemajemukan-di-Indonesia>)

Ritzer, George. Goodman, Douglas J. 2010. Teori Sosiologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Robinson, Philip. 1986. Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan. Jakarta: CV Rajawali.

Rohidi, T. R., 2000. Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: STSI

_____. 2011. Metodologi Penelitiann Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

_____. 2014. Pendidikan Seni, Isu, dan Paradigma. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Salu, Vega Ricky. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturalisme Pada Musik Tradisional *Tali Dua* Di Pulau Batang Dua Kota Ternate Maluku Utara. Jurnal Imaji Vol. 15, No. 1, April 2017. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Univesitas Negeri Yogyakarta.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/17453>)

Sawitri, dkk. (2017). Critiques on the Ideologies of Contemporary Bedhayan Dances. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 9(1), 104–114.

https://www.researchgate.net/publication/319909583_Critiques_on_the_Ideologies_of_Contemporary_Bedhayan_Dances

Soedarsono. 1972. Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

_____. 1976. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta.

_____. 1977. Tari-Tarian Indonesia I. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta : Ditjen Kebudayaan Depdiskbud.

_____. 1978. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta : ASTI.

- Sunaryo, Hari, Zuriah, Nurul, & Kusniarti, Tuti. (2017). Model adaptasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sastra berkarakter. *Sosio Humanika Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 10(1), 107–116.
<http://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/867>
- Soedarsono, R. M., & Narawati, T. 2011. Drama Tari di Indonesia, Komunitas, dan Perubahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Sedyawati, Edy. 1982. Pertumbuhan Pertunjukan Seni di Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2007. KeIndonesiaan Dalam Budaya Kebutuhan Membangun Bangsa Yang Kuat. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Septimardiati, Evi. 2013. Penciptaan Karya Tari Slendang Peralang Sebagai Tari Identitas Kabupaten Peralang. *Dewa Ruci*, 8(3), 330–347.
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/download/1123/1117>
- Simatupang, Lono. 2013. Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitiann Seni Budaya. Yogyakarta: Jalasutra
- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitiann Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharji. 2009. Dampak Perubahan Sistem Nilai terhadap Tari Bedhaya Surya Sumirat sebagai Kreativitas Tari Bedhaya Baru di Mangkunegaran. *Jurnal Harmonia Jurnal pengetahuan dan Pemikiran Seni* 9 (2): 1-14. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/644>
- Sumarni, Nanik Sri. 2001. Warna, Garis, Dan Bentuk Ragam Hias Dalam Tata Rias Dan Tata Busana Wayang Wong Sri Wedari Surakarta Sebagai Sarana Ekspresi. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2(3), 37–49.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/860>
- Sumaryanto. F. T. 2007. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitiann Pendidikan Seni. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press

- Sumaryono. 2003. Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Suryaningrum, Feradilla Anggun dkk. 2016. Bentuk dan Nilai Karakter dalam Pertunjukan Dolanan Anak-Anak Tradisional SD Banyuurip Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Semarang: Jurnal Catharsis Vol. 5 No.2. (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/10673>)
- Taryati. 2009. ilai – Nilai yang Terkandung dalam Perayaan Sekaten di Yogyakarta. Jurnal Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya. Volume.IV, No.7, Juni 2009. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. (http://repositori.kemdikbud.go.id/5124/1/Jantra_Vol_IV_No_7_Juni_2009.pdf)
- Tilaar. H.A.R. 2004. Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan. Jakarta: Grasindo.
- Triyanto. 2015. Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin. Imajinasi: Jurnal Seni, 9(1), 1–12. (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8850>)
- _____. 2017. Spirit Ideologis Pendidikan Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Utomo, Udi, & Ardiyarta, Theo. (2013). Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (Performance Assessment) Kompetensi Ekspresi Dan Kreasi Musik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 13(1), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2527>
- Wadiyo. 2006. Seni Sebagai sarana Interaksi Sosial. Jurnal Harmonia Volume 7 (2) Mei – Agustus 2006. Semarang: UNNES. (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/771/703>).
- Wastap, Jaeni Bin. 2017. Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa dalam Sandiwara Cirebon Jawa Barat. Denpasar: Mudra Jurnal Seni Budaya Vol.32 No.1.

(<http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/65>)

Wartini. 2015. Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter ke-Indonesia pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Intregasi Ilmu ke-Islaman dan Karakter Kebudayaan Indonesia (Studi kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta). Jurnal Toleransi (Media Komunikasi umat beragama) Vol.7 no.1 Januari-Juni 2015.

(<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1420>)

Yaqin, M. Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.

Webtografi

(<https://nasional.sindonews.com/read/1298678/15/kerusuhan-berdarah-yang-pernah-mengguncang-Indonesia-1523980638>) di unduh pada tanggal 11 Desember 2018.

www.jateng.bps.go.id (sumber: Kawil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah) yang diunduh pada tanggal 16 Januari 2019

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/opp5r4330/ini-7-rangkaian-aksi-bela-Islam-sebelum-ahok-divonis-2-tahun-penjara-part1> di unduh pada tanggal 2 Agustus 2019

<https://www.bbc.com/Indonesia/Indonesia-49417851> di unduh pada tanggal 2 Agustus 2019

<https://katadata.co.id/berita/2019/08/30/kerusuhan-hingga-tuntutan-referendum-terjadi-di-papua> di unduh pada tanggal 2 Agustus 2019

GLOSARIUM

<i>Cethik</i>	Pinggul
Epek Timang	Sejenis ikat pinggang yang dikenakan oleh penari
<i>Gamelan</i>	Perangkat alat musik tradisi Nusantara yang mayoritas instrumennya pencon dan bilah logam berlaras atau bernuansa laras slendro dan pelog dimainkan dengan cara dipukul
<i>Gangsaan</i>	Bentuk Gendhing yang memiliki fungsi sebagai awal atau akhir Pertunjukan karawitan maupun wayang
<i>Gelung</i>	merupakan jenis properti tari yang dikenakan di kepala
<i>Gendhing</i>	jenis musik etnis Jawa atau komposisi musical Karawitan dengan struktur formal besar yang memiliki bagian merong dan inggah
<i>Gejug</i>	Sikap kaki kanan atau kiri yang dihentakan ke lantai tepat di belakang tumit
<i>Ingset</i>	Menggeser tumit agak ke kanan atau ke kiri, agar bisa mengubah sikap tanjak, dari tanjak kanan ke tanjak kiri, atau sebaliknya
<i>Irah-irahan</i>	properti tari sejenis mahkota yang digunakan di kepala
<i>Jarik</i>	kain yang digunakan pada bagian kaki sebagai busana
<i>Jogetan</i>	menari
<i>Kace</i>	properti tari yang berbentuk kalung
<i>Kenduri</i>	merupakan tradisi selamat yang dilakukan oleh orang Jawa
<i>Klat Bahu</i>	sejenis asesori yang dikenakan di bahu
<i>Lancaran</i>	merupakan bentuk gendhing yang memiliki fungsi sebagai repertoar karawitan mandiri atau untuk mengiringi pertunjukan tari

<i>Lumaksana</i>	Jalan
<i>Lembean</i>	Melambatkan tangan ke atas dan ke bawah secara bergantian
<i>Luwes</i>	tidak kaku
<i>Mayuk</i>	Badan condong ke depan sementara tulang punggung tegak dan kedua kaki lurus. Kedua tumpuan kaki saling dekat, biasanya telapak salah satu kaki sedikit diangkat.
<i>Menthang</i>	Lengan direntangkan ke samping tubuh, agak (diagonal) ke depan. Pada gaya putri, lengan itu diangkat sehingga membentuk sudut kira-kira 45° dari tubuh.
<i>Mekak</i>	busana yang dikenakan pada tubuh
<i>Mlaku telu</i>	merupakan nama ragam gerak tari dengan menampilkan gerak kaki yang dominan
<i>Ngepel</i>	Keempat jari merapat, ditekuk menempel ke telapak tangan, ibu jari ke samping di tekuk menempel pada ruas jari pertama
<i>Ngithing</i>	Ujung ibu jari ditemukan dengan ujung jari tengah, jari yang lainnya dibengkokkan, jari kelingking biasanya agak lebih tinggi daripada jari-jari lainnya lurus
<i>Ogek lambung</i>	merupakan nama ragam gerak tari yang memperagakan gerak badan bagian pinggang dan perut
<i>Pangrawit</i>	Musisi Karawitan Jawa, sering disebut juga wirapradangga, niyaga, yaga, panjak, penabuh, penggamel
<i>Rampak</i>	istilah untuk peragaan gerak secara bersama-sama
<i>Sampak</i>	bentuk Gendhing alit dengan pola tabuhan kenonh nitir Sampur sejenis selendang yang dikenakan penari
<i>Seblak</i>	gerakan penghubung dalam tari klasik Surakarta
<i>Sembahan</i>	gerak yang dilakukan dengan menyatukan kedua tangan di depan dada

<i>Srepeg</i>	bentuk Gendhing alit, tabuhan kenong pada setiap sabetan balungan, kempul pada setiap balungan genap, ketuk di sela-sela sabetan balungan, gong pada seleh lagu
<i>Stagen</i>	merupakan sejenis korset gulung yang dikenakan untuk mengencangkan kain jarik
<i>Slendro</i>	tangga nada pentatonic yang menggunakan nada 1 2 3 4 5 6 1 (ji ro lu pat mo nem ji)
<i>Sumping</i>	merupakan aksesoris tari yang dikenakan di telinga
<i>Suro</i>	salah satu bulan dalam penanggalan Jawa
<i>Tanjak kanan</i>	sikap badan saat berdialog dengan kaki kanan berada lebih depan dari kaki kiri. Jari kaki kearah sudut
<i>Trecet</i>	gerak kaki di tempat secara bergantian dengan tempo yang sedikit cepat
<i>Trisig</i>	nama ragam gerak dalam tari klasik Jawa yaitu dengan berlari kecil-kecil
<i>Ukel</i>	Gerak putaran pergelangan, menyatakan bahwa tangan digerakkan berputar yang juga bisa dipertegas dengan kata <i>asta</i>
<i>Ulap-Ulap</i>	nama ragam gerak tari klasik Jawa yang memperagakan gerak seolah sedang melihat atau mengawasi
<i>Uncal</i>	busana tari yang dipakai pada bagian pinggang bagian depan

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

No.	Rumusan Masalah	Data Pengamatan yang diperlukan	Rincian/Cakupan	Sumber Data
1.	Gambaran Umum lokasi penelitiann	Letak geografis Desa Ujunggede	<ul style="list-style-type: none"> • Batas wilayah • Kondisi geografis • Wilayah administrasi 	Balai desa Ujunggede
		Produk budaya di kabupaten Pematang	<ul style="list-style-type: none"> • Situs sejarah • Kesenian daerah • Tradisi kerakyatan 	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pematang
2.	Karakteristik tari Silakupang	Tari Silakupang	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang terbentuknya tari Silakupang 	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pematang
		Bentuk Tari Silakupang garapan Ely Prihatin	<ul style="list-style-type: none"> • Proses terbentuknya tari Silakupang • Gerak 	Pencipta tari Silakupang sanggar tari Srimpi Ujunggedeari

			<ul style="list-style-type: none"> • Tata rias busana • Tata rias wajah • Tata rias rambut • Properti • Pola lantai • Musik iringan • Nilai 	
3.	<p>Nilai religi tari</p> <p>Silakupang garapan Ely Prihatin</p>	<p>Nilai multi religi dalam bentuk tari Silakupang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai religi dalam gerak • Nilai religi dalam musik iringan • Nilai religi dalam tata rias busana • Nilai religi tari Silakupang dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat 	<p>Pencipta tari Silakupang sanggar tari Srimpi Ujunggede</p>

B. Pedoman Wawancara

No.	Substansi	Pokok Pertanyaan	Narasumber
1.	Gambaran umum Pemalang	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana letak geografis Pemalang? • Sebutkan batas wilayah Pemalang! • Bagaimana kondisi geografis Pemalang? • Sebutkan dan jelaskan tentang kesenian Pemalang? • Apa itu tari Silakupang? • Bagaimana proses terbentuknya tari Silakupang? • Bagaimana pendapat anda mengenai tari Silakupang gaya sanggar tari Srimpi? • apakah sajakah nilai-nilai positif yang dapat diambil dari petunjukan tari Silakupang? 	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang
2.	Gambaran Umum Desa Ujunggede	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah letak geografis desa Ujunggede? • Sebutkan batas wilayah desa Ujunggede! • Jelaskan bagaimana kondisis geografis desa Ujunggede yang meliputi luas kelurahan, jumlah warga, mata pencaharian, pendidikan, agama dan lain-lain! 	Balai Desa Ujunggede

		<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi apa saja yang masih dilaksanakan di dalam berkehidupan masyarakat desa Ujunggede! 	
3.	Sanggar Tari Srimpi Ujunggede	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah sejarah sanggar tari Srimpi? • Bagaimana struktur organisasi sanggar tari Srimpi? 	Ketua Sanggar tari Srimpi sekaligus pencipta tari Silakupang
4.	Elemen pertunjukan	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita apa yang diangkat dalam tari Silakupang! • Mengapa hanya tari itu yang diangkat menjadi satu bentuk tari? • Berapakah jumlah pemain tari Silakupang? • Siapakah dan apa latar belakang penari Silakupang? • Bagaimana bentuk dan struktur gerak tari Silakupang? • Bagaimana tata rias dan busana tari Silakupang? • Bagaimana musik pengiring tari Siakupang? • Siapa yang mengerjakan musik iringan Silakupang? • Berapa durasi waktu pertunjukan tari Silakupang? • Kapan tari Silakupang dipentaskan? 	pencipta tari Silakupang

		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana antusias penonton terhadap pertunjukan tari Silakupang? 	
5.	Koreotari Silakupanggrafi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana proses garap koreografi tari Silakupang? • Deskripsi garap koreografi yang meliputi: ide, tema, gaya, gerak, proses penyusunan gerak, komposisi dan desain pola lantai! • Bagaimana pendapat anda mengenai tari Silakupang gaya sanggar tari Srimpi jika dibandingkan dengan tari Silakupang gaya sanggar lain yang ada di kabupaten Pematang? • apakah sajakah nilai-nilai positif yang dapat diambil dari petunjukan tari Silakupang gaya sanggar tari Srimpi? 	pencipta tari Silakupang
6.	Iringan Pertunjukan tari Silakupang	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana garap musik dalam tari Silakupang? • Bagaimana proses penggarapannya? 	Pencipta iringan tari Silakupang
7.	Tata rias busana, tata rias wajah, dan tata rias rambut tari Silakupang	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana rias tari Silakupang? • Bagaimana tata busana yang dikenakan dalam tari Silakupang? 	Pencipta sekali-gus Perias tari Silakupang

		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tata rias rambut tari Silakupang? 	
5.	Nilai multi religi tari Silakupang	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana proses terciptanya tari Silakupang? • Apa tujuan terciptanya tari Silakupang? • Nilai apa saja yang terdapat dalam tari Silakupang jika dikaitkan dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat! • Bagaimana proses pelatihan siswa sanggar ketika terdapat event besar? <p>Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tari Siakupang?</p>	Pencipta tari Silakupang

C. Pedoman Dokumentasi

No.	Rumusan Masalah	Data Dokumen yang Diperlukan	Rincian / Cakupan	Sumber Data
1.	Gambaran Umum Penelitiann	<ul style="list-style-type: none"> • Letak geografis kabupaten Pemalang • Letak geografis desa Ujunggede 	<ul style="list-style-type: none"> • Letak geografis kabupaten Pemalang • Batas wilayah kabupaten Pemalang • Letak geografis desa Ujunggede • Batas wilayah desa Ujunggede • Kondisi geografis • Wilayah bagian administratif 	Badan Pusat Statistik kabupaten Pemalang
		Lokasi penelitiann dan lingkungan sekitar desa Ujunggede kecamatan Ampegading	<ul style="list-style-type: none"> • Alamat/ letak desa Ujunggede • Peta desa Ujunggede • Dokumen keadaan/kondisi desa Ujunggede meliputi luas desa, jumlah warga, mata pencaharian, pendidikan, agama, dan lain-lain. 	Badan Pusat statistik kabupaten Pemalang dan data di Balai desa Ujunggede

			<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen/rincian keadaan lingkungan sekitar desa Ujunggede meliputi batas wilayah, 	
		Produk budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen kesenian • Dokumen bersejarah • Fasilitas penunjang kegiatan kesenian 	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang
2.	Karakteristik tari Silakupang	Bentuk tari Silakupang	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen pertunjukan • Proses latihan tari Silakupang • Dokumentasi pertunjukan tari Silakupang • Dokumentasi terdahulu • Tulisan / dokumen mengenai tari Silakupang 	Pencipta tari Silakupang

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Ely Prihatin, S.Sn
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

1. Bagaimana struktur organisasi sanggar tari Srimpi?

Jawab: Struktur organisasi Sanggar tari Srimpi sejak awal mula berdiri hingga sekarang diketuai oleh saya sendiri, pak Nuroji sebagai penanggung jawab sanggar tari Srimpi.

2. Bagaimana sejarah terciptanya tari Silakupang dan apa tujuan diciptakannya tari Silakupang?

Jawab: Tari Silakupang awal mulanya dicetuskan oleh pak Anggono, kepala kesenian kabupaten Pemalang, dengan mengadakan acara festival di kabuapten dengan wajib menampilkan tari Silakupang. Tasi Silakupang ini bertujuan untuk menunjukkan identitas Pemalang dengan mengemas kesenian yang sudah ada sebelumnya, yaitu Sintren, Lais, Kuntulan, dan Kuda Kepang menjadi kesatuan bentuk tari yang baru.

3. Apa pijakan gerak yang digunakan dalam pembuatan tari Silakupang?

Jawab: Pijakan gerak pakemnya mengarah ke gaya Surakarta, namun gerakan mayoritas lebih ke arah kontemporer mengingat tari Silakupang merupakan tari kreasi yang mengadopsi gerak tari kerakyatan yang sudah ada.

4. Kapan saja tari Silakupang dipentaskan?

Jawab: Tari Silakupang tidak memiliki jadwal pasti untuk dipentaskan, ketika ada permintaan pentas, kita persiapkan dan memulai latihan sesuai dengan permintaan.

5. Siapa yang melatih tari Silakupang kepada anak-anak?

Jawab: Pelatih tari Silakupang saya sendiri terjun langsung dalam proses garapnya, di bantu dengan anak saya Eva Bastiarani yang juga sama-sama memiliki latar belakang seni tari. Kemudian di bantu dengan siswa-siswa sanggar tari Srimpi yang sudah senior sebagai asisten terjun ke siswa untuk membetulkan gerakan atau meberikan contoh di depan.

6. Siapa saja yang penari Silakupang?

Aulia Nursi Kusumaningtyas, Denada Widya K, Galuh Fatmasari, Imelda Safitri, Indria Zulfani Mutiara, Ivory Patricia Princes, Lintang Pinastika Yudha, Nur Afni Choirotin, Yunisa Ifva Ranindra, Yulia Putri Ambarsari,

7. Bagaimana proses pemilihan penari Silakupang?

Jawab: Pemilihan penari Silakupang dengan memilih potensi-potensi terbaik siswa sanggar tari Srimpi. Dari tinggi badan yang hampir sama, kekuatan dalam menari yang sama serta memiliki dedikasi dalam latihan, tanggung jawab, disiplin dan mau bekerja keras.

8. Bagaimana gerak tari Silakupang?

Jawab: Gerak tari Silakupang saya bedakan babak-babak walaupun dalam penyajiannya ada beberapa yang bersamaan, yaitu babak Kuntulan, babak

Kuda Kepang, babak Sintren dan babak Lais. Gerakan tari Silakupang atraktif yang menggambarkan ciri khas kesenian pesisiran.

9. Bagaimana iringan tari Silakupang?

Jawab: iringan tari Silakupang menggunakan satu set gamelan Jawa Tengah. Iringan yang digunakan baru dan tidak mengadopsi iringan tarian aslinya.

10. Bagaimana kostum pertunjukan tari Silakupang?

Jawab: kostum yang digunakan penari Silakupang terbagi menjadi dua kelompok, kostum kelompok penari Kuda Kepang dan kostum kelompok penari Kuntulan dengan mengenakan Jilbab.

11. Bagaimana tata rias pertunjukan tari Silakupang?

Jawab: tata rias yang digunakan menggunakan rias *corrective* atau rias cantik, menonjolkan bagian-bagian kurang sempurna.



Narasumber 2

Nama : Winahyu Dwi Anggono Putro, S.Pd
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : PNS (Kepala Seksi Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang)

1. Kesenian apa saja yang ada di kabupaten Pemalang?

Bicara kesenian, kesenian yang ada di Pemalang banyak. Beberapa kesenian yang sudah ada sejak lama ada kesenian Sintren, kesenian Kuntulan, Kesenian jaran Kepeng atau *Ebeg*, kesenian Lais, kesenian Lumping, dan masih banyak lagi.

2. Apa yang melatar belakangi terbentuknya tari Silakupang?

Jawab: Kebutuhan identitas dan kekhasan daerah Pemalang, mengingat kesenian yang ada di pesisir pantai utara (pantura) seperti Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Cirebon memiliki kesenian yang sama, namanya sama, bentuknya hampir sama, perbedaannya pun tidak jauh. Tercetuslah bagaimana kalau kesenian yang sudah ada tersebut dibuat menjadi satu garapan yang tidak meninggalkan nilai atau pesan dari masing-masing tarian. Jadi tari Silakupang mengadaptasi tarian yang sudah ada, di bentuk dan dikreasikan kembali dengan wajah baru, nafas baru yang lebih kekinian.

3. Bagaimana respon masyarakat terhadap tari Silakupang?

Jawab: Respon masyarakat sangat mengapresiasi sekali, dengan adanya pencanangan tari Silakupang, pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat kabupaten Pemalang, dengan mengadakan festival tari

Silakupang yang diikuti oleh masing-masing kecamatan untuk mengirimkan tim kesenian yang ada. Dan itu berhasil dilaksanakan. Garapan terbaik dipersiapkan untuk mengisi kegiatan kesenian yang sudah rutin dilaksanakan seperti acara kesenian di Provinsi Jawa Tengah, mengisi acara di anjungan Jawa Tengah TMII, dan acara-acara besar yang membawa nama Pemalang.

4. Bagaimana tanggapan bapak mengenai adanya tari Silakupang sebagai salah satu identitas kabupaten Pemalang?

Jawab: sangat bangga sekali Pemalang memiliki tari Silakupang, bisa menunjukkan keragaman yang ada dengan sekali pentas. Filosofi yang bisa diambil adalah masyarakat Pemalang dalam keragaman ini mampu idup berdampingan, beriringan tanpa adanya rasa kecemasan.

5. Apa harapan bapak terhadap tari Silakupang bagi generasi muda sekarang?

Jawab: diharapkan tarian ini bisa menjadi tarian edukasi buat anak-anak muda jaman sekarang. Menunjukkan bahwa masyarakat Pemalang adalah masyarakat yang harmonis, jangan seketika munculnya era baru dengan kecanggihan-kecanggihan yang ada membuat hilangnya rasa budaya sendiri.



**Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitiann
Suasana Latihan di Sanggar Tari Srimpi**











Lampiran 4

Surat Pemberitahuan Penelitiann



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
KECAMATAN AMPELGADING
DESA UJUNGGEDE**

No.	: 431 / 24 / III / 2019	Pemalang, 13 Maret 2019
Lampiran	: -	
Hal	: Pemberitahuan Penelitian	Kepada Yth. Direktur Pascasarjana cq Wakil Dir Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang Pascasarjana Di SEMARANG

Menindaklanjuti surat dari Universitas Negeri Semarang Pascasarjana dengan nomor : 2593/UN37.2/LT/2019 tertanggal 05 Maret 2019 perihal izin penelitian atas nama :

Nama	: IVA RATNA SARI
NIM	: 0204516002
Program Studi	: Pendidikan Seni, S2
Semester, TA	: Genap, 2018/2019
Judul	: Karakteristik dan Nilai Multikultural Tari Silakupang di Sanggar Srimpi Kabupaten Pemalang

Telah selesai mengadakan penelitian tesis di Desa Ujunggede Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang tentang Karakteristik dan Nilai Multikultural Tari Silakupang yang dilaksanakan sejak tanggal 06 – 13 Maret 2019.

Demikian surat pemberitahuan ini disampaikan dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Kepala Desa Ujunggede
MUH ARIFIN, SE

Lampiran 5Surat pernyataan Narasumber 1

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

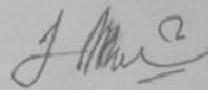
Nama : Ely Prihatin, S.Sn
Tempat dan Tanggal Lahir : Pematang, 17 September 1966
Pekerjaan : Wiratwasta
Alamat : Ujunggede RT.02 RW.03, Ampelgading
Jabatan dalam Penelitian ini : Narasumber.

Menyatakan bahwa:

Nama : Iva Ratna Sari
NIM : 0204516002
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang Pascasarjana

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian guna memperoleh data mengenai tari Silakupang di Kabupaten Pematang.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pematang, 27 Februari 2019
Yang membuat pernyataan,

Ely Prihatin, S.Sn

Lampiran 6Surat Pernyataan Narasumber 2

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

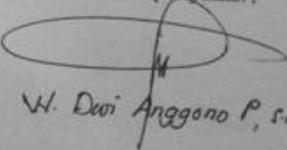
Nama : *Winahyu Dwi Anggono Putro, S.Pd*
Tempat dan Tanggal Lahir : *Surakarta, 23 Agustus 1962*
Pekerjaan : *PNS (Kepala Sekti Kesenian)*
Alamat : *Jl. Mentawai 12. NO. 141*
Jabatan dalam Penelitian ini : *Narasumber.*

Menyatakan bahwa:

Nama : Iva Ratna Sari
NIM : 0204516002
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang Pascasarjana

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian guna memperoleh data mengenai tari Silakupang di Kabupaten Pemalang.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 25 Februari 2019
Yang membuat pernyataan,

W. Dwi Anggono P., S.Pd.

Lampiran 7

**RAGAM GERAK TARI SILAKUPANG
SANGGAR TARI SRIMPI**

NO	NAMA RAGAM	HITUNGAN	DESKRIPSI GERAK
1.	<i>Jengkeng</i>		
	<i>Jengkeng</i> (8x8) KUNTULAN	8 x 1	kaki kanan ditekuk, diduduki, kaki kiri lurus ke samping. Posisi tangan kiri lurus ke samping <i>ngrayung</i> , tangan kanan <i>trap</i> bahu <i>ngrayung</i> , tangan kiri di tarik di tengah posisi di bawah tangan kanan. Kedua tangan <i>ngrayung</i> , kemudian kaki kiri di tarik menjadi duduk bersimpu.
		8 x 1 (+4)	posisi tangan <i>ngrayung</i> sampai di atas kepala
		5 -- 8	kaki kanan melangkah ke samping diikuti kaki kiri <i>gejug</i> , tangan kanan lurus ke samping tangan kiri <i>trap cethik</i>
		1 -- 2	kaki kanan melangkah ke samping kanan
		3 -- 4	berbentuk <i>tanjak</i> kanan, tangan kiri <i>trap cethik</i> tangan kanan <i>menthang</i> posisi tangan <i>ngrayung</i> , lutut kiri ditekuk.
		5 -- 6	lutut kaki kanan lurus, tangan kanan ke arah jari kaki kanan.

	7 -- 8	kaki kembali <i>tanjak</i> kanan posisi tangan masih utuh.
	1 -- 8	<i>Tanjak</i> kiri posisi tangan kiri <i>menthang</i> tangan kanan <i>trap cethik</i> . Lutut kaki kanan ditekuk kaki kiri lurus.
	1 -- 4	tangan kiri ke arah jari kaki kiri
	5 -- 8	<i>tanjak</i> kiri posisi tangan masih sama
	1 -- 4	<i>Ingset</i> ke kanan, lutut kaki kiri ditekuk, lutut kaki kanan kanan lurus. Tangan kanan <i>nyekithing</i> ke arah kaki kanan, tangan kiri <i>nyekithing trap cethik</i> .
	5 -- 8	<i>ukel</i> tangan kanan, kaki kiri <i>gejug</i> posisi <i>mendhak</i> level sedang,
	1 -- 4	tangan kiri di ayunkan ke atas tangan kanan posisi d atas tangan kanan.
	5 -- 8	kaki kiri melangkah ke samping kaki kiri, kaki kanan <i>gejug</i> , kedua tangan <i>ukel</i> ke telinga kanan.
<i>Jengkeng (8x6)</i> <i>JARAN KEPANG</i>	8 x 3	Posisi diam. Tangan kanan di samping napak, tangan kiri di atas menyudut membawa Jaran, posisi kaki kanan di tekuk, kaki kiri jinjit diduduki kaki kiri ditekuk.
	1 -- 2	Pinggul diangkat, lutut kanan ditekuk, kaki kiri <i>tanjak</i> , Jaran diarahkan ke kiri.

		3 -- 8	menggetarkan Jaran
		(+ 1x8) (+4)	
		5	Jaran didorong ke kiri
		6	Jaran ditarik ke kanan
		7 -- 8	meletakkan Jaran ke samping kakan pada posisi <i>jengkeng</i> .
2.	Sembahan (8 x 5)	1--2	Kedua tangan mengepal dan ditekuk, posisi tangan di atas kepala
	JARAN KEPANG	3 -- 4	<i>Jengkeng</i> kanan, posisi kaki kanan di depan, kedua tangan mengepal dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, doyong ke depan.
		4 -- 6	badan kembali tegak dengan kedua tangan ditarik ke depan.
		7 -- 8	kembali <i>jengkeng</i> kiri, tangan kiri <i>trap cethik</i> , tangan kanan ke arah samping kanan atas.
		1 -- 6	ke empat Jaran bergantian seperti gerakan di atas.
		7 -- 8	kedua tangan diletakkan di atas lutut sebelah kiri, tangan kanan posisi di atas.
		1 -- 2	kaki kiri dihentakkan ke depan kemudian kembali ke kiri, kepala toleh ke kanan dan ke kiri.
		3 -- 4	kepala toleh ke kanan
		5 -- 8	mengguling ke kanan, posisi penari <i>Jaran Kepang</i> telentang, kaki kanan di atas agak ditekuk kaki kiri di bawah.

		1 -- 4	kaki kiri ke bawah
		5 -- 8	kaki di ayun bergantian tempo lambat
		1 -- 4	kaki diayun bergantian tempo cepat
		5 -- 8	mengguling ke kiri, <i>jengkeng</i> . Kaki kiri di depan, berdiri loncat, kaki kiri menjadi di depan.
3.	Lumaksana Step (8x4) Kuntulan	1 -- 8	tangan kanan menangkis posisi terbuka, tangan kiri <i>trap cethik ngrayung</i> , kaki kiri maju, tangan kanan <i>trap</i> kepala. Digerakkan berulang.
4.	Mlaku Telu (<i>Jaran Kepang</i>)	8 x 3	<i>Mlaku telu</i> setiap hitungan 4 dan 8 disertai dengan tendangan.
5.	Jurus Modifikasi		
	Kuntulan	8 x 1	
		1 -- 2	Arah ke samping kiri, kaki kananmaju, kaki kiri di belakang menggantung, tangan kanan lurus ke depan <i>ngrayung</i> ,
		3 -- 4	tangan kiri <i>trap cethik ngrayung</i> , kaki kanan ke belakang, kaki kiri di depan diangkat menggantung posisi tangan kebalikan dr gerakan 1 -- 2
		5 -- 8	kebalikan dari gerakan 3 – 4
	Jaran Kepang	8 x 2	kedua penari menghentakkan Jaran ke samping kanan atas, ketiga enari menghentakkan Jaran ke samping kiri atas.

6.	Loncatan Kuntulan	1 -- 4	loncat ke kiri, posisi kaki kanan <i>gejug</i> , tangan kiri menekuk <i>ngrayung</i> , tangan kanan di atas tangan kiri <i>melumah</i> .
		5 -- 8	ke arah kanan ke balikan dari gerakan sebelumnya
		1 -- 2	gerakan sama dengan di atas namun dilakukan secara cepat kiri dan kanan.
		3 -- 4	kaki kanan di depan, kedua kaki <i>mendhak</i> , tanagn kanan ngembat di tarik ke atas lalu jinjit, tanagn kiri <i>trap cethik</i> .
		5 -- 8	kepala dihentakkan ke kanan dan ke kiri.
7.	Membanting Jaran Kepang	1 -- 2	<i>Jaran Kepang</i> dibanting ke kiri
		3 -- 4	Jaran di banting kanan.
		5 -- 6	<i>trecet</i> kaki garus jinjit
		7 -- 8	Posisi Jaran di depan dada
		1 -- 8	Loncat menjadi <i>tanjak</i> kanan, dilakukan dua kali. Gerakan kedua menghadap serong kiri. <i>Trecet</i> gagah menghadap ke depan.
8	Jurus 1 Kuntulan	8 x 2	
		1 -- 8	kaki kiri melangkahke kiri kemudian di tekuk, kaki kanan lurus ke samping kanan, tangan kanan ditekuk, tangan kiri ditekuk

			terbuka. Tangan kanan di atas tangan kiri menutup, dilakukan kana kiri gerakan sama.
		1 -- 8	maju kaki kiri, tangan kanan menangkis di depan dada, tangan kiri <i>trap</i> kepala, kaki kanan menendang, kaki kiri maju ke depan lurus, kaki kanan di belakang ditekuk, tangan kanan di depan lurus, tangan kiri <i>trap cethik</i> .
9.	Jurus II Kuntulan	8 x 2	
		1 -- 2	Kuntulan posisi berdiri tegak, kedua tangan <i>trap</i> puser, 1-2 mengnagguk tegak
		3 -- 4	hadap kiri kedua tangan <i>menthang</i> .
		5 -- 8	tangan <i>nyekithing</i> , dengan tolehan tetap ke depan.
		1 -- 2	tangan kanan <i>trap</i> kepala, tanagn kiri <i>trap cethik</i> .
		3 -- 6	posisi menari menghadap ke depan, kedua tangan di silangkan di depan dahi, <i>nyekithing</i> , ngayang ke kanan.
10.	Srisig Kuntulan	7 -- 8 (+ 8x1)	Kuntulan <i>Srisig</i> ke arah depan

11.	Lumaksana Muter <i>Jaran Kepang</i>	8x 1	Kaki kanan melangkah posisi <i>Jaran Kepang</i> menghadap ke kanan, kaki kiri melangkah, posisi <i>Jaran Kepang</i> menghadap ke kiri posisi penari menghadap ke belakang. Kaki kanan melangkah menjadi <i>tanjak</i> kiri, posisi <i>Jaran</i> menghadap ke kiri, penari menghadap ke depan. <i>trecet</i> kedua kaki jinjit, posisi <i>Jaran</i> di depan dada.
12.	Lenggut Kuda	1 -- 8	<i>Jaran Kepang</i> menghentakkan lutut lurus ke depan, badan menghadap ke kanan, tangan kiri <i>trap</i> puser, tangan kanan <i>trap cethik ngrayung</i> . Tangan kanan menonjok ke samping kiri posisi kaki kiri ditekuk dan kaki kanan lurus ke belakang. Tangan kanan <i>endho</i> dengan posisi kaki kanan ditekuk dan kaki kiri lurus, sambil berteriak "Oy"
13	Perang <i>Jaran Kepang</i>	1 -- 4	<i>Jaran Kepang</i> mendayung <i>Jaran</i> ke kanan dan kiri,
		5 -- 6	Berputar
		7 -- 8	Berputar menerjang ke arah Kuntulan, dengan posisi kaki kanan di depan, di tekuk dan kaki kiri lurus sambil berteriak "Oy"
14.	Lumaksono	8 x 2	kedua tangan diayun bergantian,

	<i>Jaran Kepang</i>		begitu juga dengan kaki.
15.	<i>Onclang</i>	1 -- 6	<i>Jaran Kepang onclang</i> diawali kaki kiri, kiri kanan kiri.
16.	Jurus III Kuntulan	8 x 2	
		1 -- 4	kedua tangan di depan dahi, tangan kanan menangkis tangan kiri di samping dahi, kaki kiri di depan, berputar.
		5 -- 6	Berputar satu lingkaran.
		7 -- 8	kaki kiri ditarik, kedua tangan <i>trap cethik</i> kanan, tangan kanan mengepal, tangan kiri <i>ngrayung</i> .
		1 -- 2	kaki kanan maju, kedua kaki jinjit, tangan kiri ditekuk posisi ke arah telinga kiri, tangan kanan dibawah siku tangan kiri.
		3 -- 8	telapak tangan kiri membuka sampil dihentakkan ke depan,
		1 -- 8	tangan kanan memutar kepala, posisi jnegkekng tangan kiri di lutut tangan kanan napak lantai. Jengkekng kedua kaki diimpuh, kedua tangan <i>trap puser, nyekithing</i> .
17.	<i>Jengkeng</i> <i>Jaran Kepang</i>	8 x 3	Jengekengberlawanan arah sambil menggetarkan Jaran.
18.	Memainkan Jaran	8 x 3 (+4)	Jaran dihentakkan kanan kiri
		5 -- 6	Posisi kaki maju kanan kiri

		7 -- 8	Loncat.
		8 x 3	Loncat-loncat tidak beraturan sambil menaiki Jaran menghadap belakang.
		1 -- 2	Jaran di angkat ke atas
		3 -- 4	Jaran diletakkan ke lantai posisi <i>jengkeng</i>
		5 -- 8	Malangkerik berdiri bertumpuh pada kedua lutut.
KUNTULAN			
19.	Megot	8 x 3 (+4)	Kuntulan menggerakkan pinggul ke kanan dan ke kiri.
20	Sendi	5 -- 8	Kuntulan <i>ngayang</i> menghadap ke depan <i>seblak</i> kedua sampur.
21.	Ogek Lambung	8 x 2	Kuntulan <i>ogek</i> lambung, kedua tangan malang kerik, bertumpu di kedua lutut.
22.	Ngigel Bahu	8 x 2	Penari Kuntulan tangan kanan <i>menthang</i> tangan kiri <i>trap</i> bahu kiri, di putar 4 hitungna ganti tangan kiri, posisi kaki <i>mendhak</i> jumbul bergantian kanan kiri.
23.	Lontang	8 x 1 (+4)	Penari Kuntulan maju ke depan sampai pada hitungan ke empat, mundur ke belakang sampai hitungan ke delapan. Maju lagi hingga hitungan ke empat,
		1 -- 4	posisi tangan membuka menutup ke arah bahu.

		5 -- 6	Lontang kedua tangan memutar.
		7 -- 8	Menangkis kaki kanan di depan, <i>menthang</i> kanan, tangan kiri <i>trap cethik</i> .
		1 -- 6	Mundur kkai kanan dan kiri. Mulet tangan kanan nyabet ke depan tangan kiri <i>trap cethik</i> .
		7 -- 8	tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri tekuk <i>trap</i> dahi, peralihan tangan kanan <i>menthang</i> menjadi tangan kiri <i>mrnthang</i> , posisi masih sama.
24.	Sendi	5 -- 8	Kuntulan maju kaki kiri kanan, tangan kanan di atas tangan kiri melumah, tangan kiri mengkurep, <i>seblak</i> sampur.
25.	Lumaksana Mundur <i>Jaran Kepang</i> dan Kuntulan	8 x 1	
		1 -- 4	semua penari <i>lumaksana</i> mundur, tangan digerakkan ke bahu kemudian ke atas,
		5 -- 6	kaki kanan melangkah ke eamping kanan kemudian <i>gejug</i> , tangan kanan ke samping kanan, tangan kiri <i>trap</i> puser. Kembali ke kiri tangan kanan <i>trap</i> puser.
		7 -- 8	Tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri <i>trap</i> puser kemudian kedua tanagn <i>ukel</i> . kaki kiri, kaki kanan

mundur, kemudian kaki kiri lurus ke depan.

26	<i>Srisig</i>	8 x 1	<i>Jaran Kepang</i> dan Kuntulan <i>srisig</i> menjadi dua bersab, Kuntulan di bagian depan dan <i>Jaran</i> di bagian belakang.
27.	Ogek Bahu	8 x 2	
		1 -- 6	<i>Jaran Kepang</i> dan Kuntulan <i>ogek</i> bahu memutar, kedua tangan <i>malang kerik</i> .
		7 -- 8	Maju kaki kanan, kaki kiri jinjit, tangan <i>malang kerik</i> .
		1 -- 4	<i>Mendhak</i> , pacak gulu patah - patah
		5 -- 8	Pacak gulu tegak, <i>mendhak</i> .
28.	Usap Dag	8 x 1	
		1 -- 4	<i>Jaran Kepang</i> , Kuntulan tangan kanan ke arah dagu, tangan kiri <i>trap cethik</i> , <i>nyekithing</i> , posisi kaik kanan di depan kaki kiri.
		5 -- 8	tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri <i>trap cethik</i> , posisi kakik kiri <i>gejug</i> .
29.	Laras sawit	1 -- 8	semua penari, pada hitungan 2 - 2 tekuk lurus, tekuk lurus.
30.	Ogek Bahu	8 x 1	
		1 -- 2	Semua penari <i>ukel</i> kedua tangan di samping kiri, posisi kaki kanan <i>gejug</i> .
		3 -- 4	Kaki kanan <i>gejug</i> .
		5 -- 6	badan <i>mendhak</i> , kedua tangan

			membuka
		7 -- 8	tangan kiri menutup, tanagn kanan menutup, <i>ogek</i> bahu, badan <i>mendhak</i> , kedua tanagn <i>menthang</i> .
31	Hentakan	8 x 2	
		1	semua penari menghentakkan kaki kanan, posisi tangan ke arah lutut kanan
		2	hentakkan kaki kiri, posisi tangan ke arah lutut kaki kiri.
		3 -- 4	kaki kanan diangkat, tanagn kiri <i>trap cethik</i> , tangan kanan <i>menthang</i> .
		5 -- 8	ngayang, balik kanan, kedua tangan ke depan <i>ngrayung</i> ,
		1 -- 2	kaki kiri <i>gejug</i> , <i>mendhak</i> , tangan kanan meroda
		3 -- 4	tangan kiri meroda, posisi badan <i>jengkeng</i> , tangan kanan <i>trap cethik</i> .
		5 -- 8	berdiri, kaki <i>mendhak</i> jumbul, tangan kiri lurus ke depan, tangan kanan <i>trap cethik ngrayung</i> .
32.	Srisig	8 x 2	semua penari <i>srisig</i> memutar, hitungan ke delapan kedua tangan kebyak ke arah Sintren, ngayang, <i>srisig</i> menuju ke posisi berikutnya.
33.	SINTREN		salah satu penari Kuntulan menjadi Sintren, masuk ke dalam lingkaran penari, Sintren gerak bebas.

34.	<i>jengkengan</i>	Semua penari Kuntulan dan <i>Jaran Kepang</i> berada di dua pisisi, memutar, jalan sambil <i>jengkeng</i> , kemudian <i>srisig</i> menuju masing - masing posisi.
35.	Sintren Dadi	Sintren jatuh, dua penari membawa kurungan, Sintren masuk ke dalam kurungan, kemudian kurungan di goyang - goyang, kedua Jaran kesurupan.
36.	Sintren berhias diri	Sintren memakai properti, penari yang membawa kurungan pelan-pelan kurungan digerakkan ke bawah ketika penari sintren sudah selesai berhias diri.
37.	Tayub Sintren	penari Sintren keluar dari kurungan, <i>megot-megot</i> dan bertemu dengan penari Lais. Dua penari Kuntulan mengambil properti payung, yang akan digunakan sebagai roda. Satu penari Kuntulan pengambil payung panjang sebagai atap kereta.
38.	Kereta	Semua penari membentuk formasi kereta kencana sebagai <i>Icon</i> Kabupaten Pematang.

**RAGAM GERAK PENGHUBUNG TARI SILAKUPANG
SANGGAR TARI SRIMPI**

NO	NAMA RAGAM PENGHUBUNG	HITUNGAN	DESKRIPSI
1.	<i>Lumaksana Step</i>	8 x 1	tangan kanan menangkis posisi terbuka, tangan kiri <i>trap cethik ngrayung</i> , kaki kiri maju, tangan kanan <i>trap</i> kepala. Digerakkan berulang.
2.	<i>Srisig</i>	8 x 2	Tangan kiri <i>menthang ngrayung</i> setinggi pinggang, tangan kanan <i>nyekithing trap</i> pusar. Kedua kaki jinjit, kaki kanan di depan, kemudian secara bergantian kaki kiri ke depan. Langkahkan kaki kecil-kecil dengan tempo yang cepat hingga membentuk pola lantai.
3.	<i>Lumaksana Muter</i>	8x 1	Kaki kanan melangkah posisi <i>Jaran Kepang</i> menghadap ke kanan, kaki kiri melangkah, posisi <i>Jaran Kepang</i> menghadap ke kiri posisi penari menghadap ke belakang. Kaki kanan melangkah menjadi <i>tanjak</i> kiri, posisi <i>Jaran</i> menghadap ke kiri, penari menghadap ke depan.
4.	<i>Onclang</i>	8 x 1	kaki kiri melangkah ke samping kiri dengan cara di loncatkan di susul kaki kanan hingga kaki kanan berada di samping kaki kiri dengan posisi <i>tanjak</i> (jari-jari kaki di angkat ke atas).

5.	Sendi	1 -- 4	tangan kanan <i>ngrayung</i> lurus ke kanan setinggi pinggang, tangan kiri <i>ngrayung</i> posisi <i>trap</i> pusar. Tangan kanan di dorong berat badan ada di tumpuan kaki sebelah kanan kaki kiri <i>tanjak</i> . Tangan di putar 180 derajat, gerak badan mengikuti tangan. Kemudian kedua tangan meraih ujung atas sampur, pada hitungan ke empat kedua tangan <i>seblak</i> sampur ke samping, posisi kaki <i>gejug</i> kaki kanan, posisi badan <i>mendhak</i> tegap hadap ke depan pandangan lurus.
6.	<i>Ukel</i> sendi	1 -- 4	hitungan 1-2 kaki kiri maju tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan pusar, di susul kaki kanan maju tangan kanan <i>ngrayung</i> mlumah di atas tangan kiri. Pada hitungan 3-4 tangan kanan <i>menthang ngrayung</i> ke kanan setinggi pinggang bersamaan dengan <i>gejug</i> kaki kanan di belakang kaki kiri.
7.	<i>Lumaksana</i> Mundur	8 x 1	hitungan 1 - 4 tangan digerakkan ke bahu kemudian ke atas, hitungan 5-6 kaki kanan melangkah ke eamping kanan kemudian <i>gejug</i> , tangan kanan ke samping kanan, tangan kiri <i>trap</i> puser. Kembali ke kiri tangan kanan <i>trap</i> puser. Hitungan 7-8 Tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri <i>trap</i> puser kemudian kedua tangan <i>ukel</i> . kaki kiri, kaki kanan mundur, kemudian kaki kiri lurus ke depan.

Tabel Daftar ragam penghubung tari Silakupang
(Sumber: Ely Prihatin, 2019)

Lampiran 8

BIODATA PENELITI



Nama : Iva Ratna Sari

Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 23 November 1993

Alamat : Jl. Nusa Indah Rt.01Rw.03 Desa Losari Plondongan
Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang

Jenis Kelamin : Perempuan

Email : iva.ratnas23@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1998 - 1999	TK Samekto Karti
1999 – 2005	SD Negeri 01 Losari
2005 - 2008	SMP Negeri 1 Comal
2008 - 2011	SMA Negeri 1 Pemalang
2011 - 2015	Prodi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang (S1)
2016 - sekarang	Jurusan Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (S2)